

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Bali
Mendengarkan dan Berbicara**

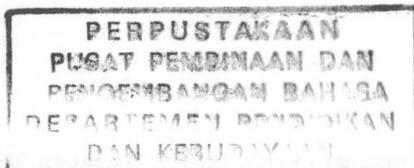
8

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SPG Negeri di Bali

Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SPG Negeri di Bali



Oleh:

Sunaryono Basuki
Made Pasmidi
I Gusti Putu Antara
I Ketut Seken
Bagus Nyoman Putra



**Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Denpasar
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
PB 499.218 KEM h	1145
	Tgl. 16/12 87
	Ttd.

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Bali.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali: Drs. Made Denes (Pemimpin, Made Suastini, B.A. (Bendaharawan), dan Made Suandhi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastraanya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2)

Sumatra Barat (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa dilima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul. Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SPGN di Bali disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Sunaryono Basuki, Made Posmidi, I Gusti Putu Antara, I Ketut Seken dan Bagus Nyoman Putra yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Prof. Dr. T.A. Ridwan) penyunting naskah (Drs. A. Gafar Rushkan), dan pengetik (Kasmini) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan. Terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional. Misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SPG NEGERI DI BALI. Diharapkan hasil penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 10 Oktober 1986

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Bali

ttd.

Drs. I Gusti Lanang Oka

NIP 130433209

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa kelas III SPG Negeri di Bali ini dapat diselesaikan.

Penelitian yang hasilnya belum sempurna ini telah mencoba menjawab beberapa masalah yang diajukan di dalam rancangan penelitian.

Berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang tidak terhingga besarnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

- 1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, yang telah menyediakan biaya penelitian.
- 2) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Sekolah Pendidikan Guru Negeri Singaraja, Kepala SPGN Denpasar, dan Kepala SPGN Klungkung yang telah memberikan izin kepada kami melakukan penelitian pada ke tiga SPGN di Bali.
- 3) Rektor Universitas Udayana, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Udayana (Unud), Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Ketua Jurusan Bahasa Inggris FKIP Unud yang telah memberikan kesempatan kepada para dosen untuk terlibat di dalam penelitian ini.
- 4) Bapak dan Ibu Guru bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas III ketiga SPGN di Bali serta para siswa SPGN yang menjadi subjek penelitian ini.
- 5) Bapak Ida Bagus Udara Narayana yang telah menjadi konsultan untuk penelitian ini.

6) Pihak-pihak lain yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang secara langsung atau tidak langsung mendukung keberhasilan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia secara umum, bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di SPG khususnya.

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2.1 Kemampuan Berbahasa Indonesia	2
1.1.2.2 Masalah Penelitian	2
1.2 Ruang Lingkup Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Asumsi dan Hipotesis	4
1.4.1 Asumsi	4
1.4.2 Hipotesis	4
Bab II Kerangka Teori	
2.1 Pengertian Membaca	6
2.2 Tingkat Pemahaman	9
2.3 Pengukuran Kemampuan Membaca	10
Bab III Metode, Pendekatan, dan Prosedur Penelitian	13
3.1 Metode	13
3.2. Populasi	13
3.3 Sampel	13

3.4	Instrumen	14
3.4.1	Instrumen Pokok	14
3.4.2	Instrumen Pelengkap	21
3.5	Data Penelitian	21
3.5.1	Pengantar	21
3.5.2	Jumlah Data	22
3.5.3	Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.4	Teknik Pengolahan Data	22
3.5.5	Penafsiran Data	23
3.5.6	Penyusunan Laporan	23
Bab IV	Pengolahan Data	24
4.1.	Pedoman Analisis	24
4.2	Pemusatan Analisis	25
4.3	Tahapan Analisis	25
4.4	Analisis Data	26
4.4.1	Data Pokok	26
4.4.2	Data Pelengkap	43
Bab V	Kesimpulan, Hambatan dan Saran	47
5.1	Kesimpulan	47
5.2	Hambatan	51
5.3	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		52
Lampiran 1	Daftar Sampel dengan Skornya pada SPGN Singaraja	52
Lampiran 2	Daftar Sampel dengan Skornya pada SPGN Denpasar	57
Lampiran 3	Daftar Sampel dengan Skornya pada SPGN Klungkung	66
Lampiran 4	Instrumen Pokok I (Buku Tes)	72
Lampiran 5	Instrumen Pokok II (Buku Tes)	99
Lampiran 6	Instrumen Pelengkap (Pedoman Wawancara)	113

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Jumlah Siswa SPGN Bali yang menjadi Sampel Beserta Guru Bahasa Indonesianya	14
Tabel 2	Analisis Butir Tes Prainstrumen	17
Tabel 3	Distribusi Butir Tes pada Instrumen Pokok	21
Tabel 4	Data Pokok dan Data Pelengkap	22
Tabel 5	Skor dan Penyebarannya pada SPGN Singaraja	26
Tabel 6	Skor dan Penyebarannya pada SPGN Denpasar	27
Tabel 7	Skor dan Penyebarannya pada SPGN Klungkung	28
Tabel 8	Skor dan Penyebarannya pada Ketiga SPGN	29
Tabel 9	Penyebaran Skor Unsur Bahasa SPGN Singaraja	31
Tabel 10	Penyebaran Skor Unsur Isi SPGN Singaraja	31
Tabel 11	Penyebaran Skor Unsur Tataan SPGN Singaraja	32
Tabel 12	Penyebaran Skor Unsur Bahasa SPGN Denpasar	32
Tabel 13	Penyebaran Skor Unsur Isi SPGN Denpasar	33
Tabel 14	Penyebaran Skor Unsur Tataan SPGN Denpasar	34
Tabel 15	Penyebaran Skor Unsur Bahasa SPGN Klungkung	34
Tabel 16	Penyebaran Skor Unsur Isi SPGN Klungkung	35
Tabel 17	Penyebaran Skor Unsur Tataan SPGN Klungkung	35
Tabel 18	Perbandingan Kemampuan Memahami Bacaan pada SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung	38
Tabel 19	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bacaan pada SPGN Singaraja	39
Tabel 20	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bacaan pada SPGN Denpasar	39
Tabel 21	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bacaan pada SPGN Klungkung	39
Tabel 22	Perbandingan Kemampuan Memahami Ketiga Unsur Bacaan pada SPGN Singaraja, Denpasar dan Klungkung	39
Tabel 23	Perbandingan Kemampuan Memahami Bacaan pada SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung	41
Tabel 24	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bacaan pada SPGN Singaraja	41
Tabel 25	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bacaan pada SPGN Denpasar	42
Tabel 26	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bacaan pada SPGN Klungkung	42

Tabel 27	Perbandingan Kemampuan Memahami Unsur Bahasa, Isi dan Tataan pada SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung	42
Tabel 28	Jawaban Kuesioner	43

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Persentase Kemampuan Siswa Memahami Bacaan pada SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung, serta Rata-ratanya	47
Diagram 2 Persentase Kemampuan Siswa SPGN Singaraja memahami unsur Bahasa, Isi, dan Tataan, serta Rata-ratanya	48
Diagram 3 Persentase Kemampuan Siswa SPGN Denpasar Memahami Unsur Bahasa, Isi, dan Tataan, serta Rata-ratanya	48
Diagram 4 Persentase Kemampuan Siswa SPGN Klungkung Memahami Unsur Bahasa, Isi, dan Tataan, serta Rata-ratanya	49
Diagram 5 Persentase Kemampuan Siswa SPGN di Bali Memahami Unsur Bahasa, Isi, dan Tataan	49

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah Penelitian*

1.1.1 *Latar Belakang*

Dalam masa pembangunan ini kita semua harus ikut berjuang memerangi kebodohan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menghilangkan kebodohan, di antaranya, adalah dengan jalan membaca.

Usaha nyata ini dapat kita lihat pada pelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah yang selalu mencantumkan pelajaran membaca. Demikian juga halnya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah pendidikan guru (SPG). Dengan jelas dicantumkan pada tujuan kurikulumnya bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia di SPG diharapkan agar siswa dapat menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik serta memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Membaca sebagai salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia mempunyai arti tersendiri bagi siswa SPG. Sebagai seorang yang hidup di zaman modern, ia dituntut untuk mempunyai keterampilan dan kemampuan membaca yang memadai. Demikian pula halnya dengan para siswa SPG sebagai calon guru yang kelak harus mengajar di sekolah dasar atau taman kanak-kanak. Dengan kemampuan membaca yang mereka miliki, mereka diharapkan mampu menyarikan dan menimba sebanyak mungkin informasi yang mereka temukan dalam buku bacaan, majalah, koran, serta sumber belajar lainnya. Semua informasi yang mereka temukan tentunya merupakan ilmu pengetahuan yang amat berharga dan menunjang serta memperlan car tugas-tugas mereka sebagai pendidik dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Agar yang diharapkan dapat menjadi kenyataan, SPG sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan wajib membina dan mengembangkan kemampuan membaca para siswanya dengan baik. Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti seberapa jauh kemampuan membaca para siswa SPG di Bali. Oleh karena itu, penelitian yang dapat menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berencana.

Penelitian serupa, yakni penelitian tentang kemampuan berbahasa Indonesia siswa SPG, telah pernah dilakukan. Di Jawa Barat dilakukan penelitian tentang mendengarkan dan berbicara oleh Yus Rusyana dan Sutardi Wirasmita (Rusyana dan Wirasmita : 1981), sedangkan di Jawa Timur dilakukan penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III SPG, khusus kemampuan membaca (Soedjianto *et al.* : 1981).

Penelitian yang sedang dilakukan di Bali ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan di Jawa Timur, terutama mengenai kemampuan memahami unsur-unsur bacaan.

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu dipecahkan.

1.1.2.1 Kemampuan Berbahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa Indonesia adalah empat kemampuan pokok sebagaimana dikemukakan oleh kaum strukturalis, yakni kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Penelitian ini mengkhusus pada kemampuan membaca saja. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca di dalam penelitian ini ialah kemampuan memahami unsur-unsur bacaan yang terdiri dari bahasa, isi, dan tataan.

1.1.2.2. Masalah Penelitian

Yang menjadi masalah adalah seperti di bawah ini.

- 1) Kemampuan siswa kelas III SPG di Bali dalam memahami bahasa bacaan.
- 2) Kemampuan siswa kelas III SPG di Bali memahami isi bacaan.
- 3) Kemampuan siswa kelas III SPG di Bali memahami tataan bacaan
- 4) Rata-rata kemampuan ketiga unsur bacaan tersebut pada siswa kelas III SPG di Bali.
- 5) Perbandingan kemampuan ketiga unsur bacaan tersebut pada siswa kelas III SPG di SPG yang ada di Bali .

1.2 *Ruang Lingkup Masalah*

Penelitian ini akan membatasi diri pada ruang lingkup berikut ini.

- 1) Kemampuan siswa kelas III SPG di Bali memahami bahasa bacaan yang meliputi:
 - (a) makna kosa kata, pemakaian atau pemilihan kata;
 - (b) gaya bahasa;
 - (c) pemakaian atau pemilihan simbol grafis.
- 2) Kemampuan siswa kelas III SPG di Bali mengenai isi bacaan yang meliputi:
 - (a) isi pokok;
 - (b) isi bagian;
 - (c) hubungan isi pokok dengan isi bagian;
 - (d) hubungan antara isi bagian.
- 3) Kemampuan siswa kelas III SPG di Bali memahami tataan bacaan yang meliputi:
 - (a) bagian-bagian kerangka bacaan;
 - (b) urutan kerangka bacaan;
 - (c) pemagrafan bagian-bagian bacaan;
 - (d) hubungan antara paragraf.
- 4) Rata-rata kemampuan membaca komprehensif siswa yang ditentukan oleh ketiga hal tersebut di atas.

1.3 *Tujuan Penelitian*

1.3.1 *Tujuan Umum*

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang umum mengenai kemampuan membaca siswa kelas III SPG di Bali. Gambaran umum ini selanjutnya diharapkan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca para siswa di SPG pada khususnya dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di SPG pada umumnya.

1.3.2. *Tujuan Khusus*

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- 1) Mengetahui kemampuan siswa kelas III SPG di Bali dalam memahami bahasa bacaan yang meliputi:
 - (a) makna kosa kata, pemakaian, atau pemilihan kata;
 - (b) gaya bahasa;
 - (c) pemakaian atau pemilihan simbol grafis;

- 2) Mengetahui kemampuan siswa kelas III SPG di Bali dalam memahami isi bacaan yang meliputi:
 - (a) isi pokok;
 - (b) isi bagian;
 - (c) hubungan isi pokok dengan isi bagian;
 - (d) hubungan antara isi bagian;
- 3) Mengetahui kemampuan siswa kelas III SPG di Bali dalam memahami tataan bacaan yang meliputi :
 - (a) bagian-bagian kerangka bacaan;
 - (b) urutan kerangka bacaan;
 - (c) pemaparan bagian-bagian bacaan;
 - (d) hubungan antara paragraf;
- 4) Mengetahui rata-rata kemampuan membaca komprehensif siswa yang ditentukan oleh ketiga unsur bacaan di atas.

1.4 *Asumsi dan Hipotesis*

1.4.1 *Asumsi*

Dalam melaksanakan penelitian ini dipegang beberapa asumsi sebagai berikut.

- 1) Semua SPG di Bali melaksanakan pengajaran membaca sebagai bagian integral dari pengajaran bahasa Indonesia.
- 2) Pengajaran membaca pada SPG di Bali dilaksanakan sebagai sarana formal utama untuk membina kemampuan membaca para siswanya.
- 3) Pengajaran membaca pada semua SPG di Bali dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang tersurat di dalam Kurikulum SPG 1976.
- 4) Gambaran kemampuan membaca siswa kelas III SPG di Bali adalah gambaran dari keseluruhan program pengajaran membaca yang dilakukan pada semua SPG di Bali.
- 5) Kemampuan membaca komprehensif siswa kelas III SPG di Bali merupakan tujuan pokok pengajaran membaca yang dilaksanakan pada SPG-SPG di Bali, dan fundamental sifatnya bagi pembangunan kemampuan membaca yang lebih tinggi.
- 6) Indikator utama dari kemampuan membaca adalah kemampuan memahami unsur bahasa, isi, dan tataan.

1.4.2 *Hipotesis*

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Oleh karena itu, hipotesisnya adalah hipotesis kerja. Hipotesis kerja penelitian ini ialah deskripsi objektif

terhadap kemampuan memahami unsur bahasa, isi, tataan, serta rata-rata dari ketiga kemampuan tersebut yang akan merupakan gambaran kemampuan membaca komprehensif siswa kelas III SPG di Bali.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II KERANGKA TEORI

Teori tentang membaca serta berbagai aspeknya sangat beragam. Beberapa pendapat mengenai hakikat dan proses membaca akan ditinjau secara umum, sedangkan aspek-aspek teori yang sangat relevan dengan penelitian ini akan dikemukakan secara lebih terperinci. Pembahasan terutama akan berkisar pada pengertian membaca secara umum, yakni tingkat pemahaman serta pengukuran kemampuan membaca.

2.1. *Pengertian Membaca*

Yang dimaksud dengan membaca dalam penelitian ini adalah membaca komprehensif dengan pemahaman dijadikan sebagai sasaran pokok kegiatan membaca. Gibson dan Levin (1975) beranggapan bahwa pada pokoknya membaca adalah proses memperoleh informasi dari wacana tulisan. Pembaca memperoleh informasi ini melalui penerapan keterampilan komprehensif (Kamil: 1979). Di pihak lain Dechant (1964) dan Artley (1966) mengatakan bahwa membaca merupakan proses empat dimensi yang meliputi persepsi atau mengenali kata, pemahaman makna, baik yang lugas maupun yang kias, baik tanggapan yang kritis maupun yang emosional, serta penerapan ide yang diperoleh dari hasil pemahaman pada perilaku. Dari pandangan-pandangan ini jelaslah bahwa membaca sama sekali bukan suatu proses, yakni pembaca hanya berperan pasif, tetapi sebaliknya pembaca berperan sangat aktif mengkaji semua data, baik yang linguistik maupun yang nonlinguistik, baik yang visual maupun yang nonvisual, sehingga terjadi pemahaman makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalam bacaan. Selanjutnya, pembaca dituntut kemampuannya untuk menghubungkan informasi yang diperolehnya dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya serta mengaplikasikan ide-ide yang dipahaminya pada perilakunya.

Herber (1970) juga meninjau membaca dari segi peran aktif pembaca. Dalam pandangannya membaca adalah suatu proses berpikir yang meliputi memahami simbol-simbol, menginterpretasikan simbol-simbol itu, serta mengaplikasikan ide-ide yang diperoleh dari simbol-simbol itu.

Dari tinjauan pandangan di atas sulit kiranya diperoleh suatu definisi baca yang seragam. Namun, tampak ada kesepahaman di antara para ahli untuk mengatakan bahwa membaca sedikitnya menyangkut tiga hal. Pertama, membaca melibatkan proses kognitif; kedua, membaca menuntut berbagai keterampilan, termasuk keterampilan linguistik; ketiga, membaca selalu melibatkan proses pemahaman. Di samping itu, banyak pula ditekankan bahwa faktor-faktor yang terlibat di dalam proses membaca itu saling bergantung antara yang satu dan yang lainnya. Seperti yang dikatakan Athey (1977), membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan-kemampuan tertinggi manusia seperti kemampuan persepsi, kemampuan intelektual, dan kemampuan linguistik. Dalam kegiatan itu kemampuan-kemampuan ini berinteraksi dan saling mendukung antara yang satu dan yang lainnya demi tercapainya satu tujuan, yakni pemrosesan dan asimilasi wacana tulisan.

Apabila ditinjau dari segi linguistik, pada dasarnya membaca komprehensif sangat ditentukan oleh sintaksis dan semantik. Russell dan Fea (1963) telah menandakan bahwa membaca komprehensif tidak saja menuntut pengetahuan tentang makna kata-kata, tetapi juga menuntut pengetahuan tentang hubungan kata-kata itu dalam kalimat, paragraf, serta wacana yang lebih panjang. Disamping itu, pemahaman suatu teks sering melibatkan kemampuan di luar wawasan linguistik, termasuk kemampuan menginterpretasikan *keinginan* penulis teks itu.

Carrol (1977) memandang membaca komprehensif sebagai suatu kemampuan multidimensional yang terbentuk dari unsur-unsur kemampuan kognitif, kompetensi bahasa, dan keterampilan membaca. Dalam pandangannya, kemampuan seperti yang dikatakannya itu sangat ditentukan oleh pengetahuan atau pengalaman membaca. Dengan pengertian pemahaman akan sulit dicapai kalau pembaca tidak cukup mempunyai pengetahuan atau pengalaman tentang konsep-konsep serta masalah yang dibahas di dalam teks yang dibacanya. Hal ini sudah ditekankan pula oleh Shepherd (1973) di dalam uraiannya mengenai prasyarat bagi pemahaman dalam membaca komprehensif. Ditandaskannya bahwa keberhasilan dalam membaca komprehensif ditentukan oleh dua prasyarat, yakni tingkat penguasaan bahasa dan wawasan pengalaman pembaca.

Lunzer *et al.* (1979) menguraikan berbagai tujuan kegiatan membaca. Bagi mereka komprehensif mencakup juga membaca untuk belajar (*reading to learn*) yang dikatakan sebagai proses pemahaman dengan *penetrasi* mendalam melampaui bentuk-bentuk verbal teks untuk sampai kepada ide-ide yang mendasar serta untuk membandingkan ide-ide ini dengan sesuatu yang sudah diketahui. Selain itu, membaca komprehensif juga membandingkan ide-ide yang satu dengan yang lainnya, mengambil sesuatu yang penting, dan baru menyempurnakan konsepsi-konsepsi terdahulu. Kemampuan pemahaman seperti itu relevan dengan yang diperlukan bagi para mahasiswa dan pelajar yang dalam kegiatan belajarnya banyak terlihat di dalam pengkajian informasi serta pengambilan ide-ide dari bahan tulisan.

Dalam menyinggung masalah kemampuan membaca komprehensif para pelajar, ada baiknya dikaji juga faktor-faktor yang menghambat kemampuan pemahaman ini. Shepherd (1973) secara panjang lebar menguraikan faktor-faktor penghambat kemampuan membaca siswa, yang dapat diringkas sebagai berikut :

- a. Siswa tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam membaca.
- b. Siswa tidak mampu membedakan ide pokok dengan unsur penopang (*details*).
- c. Siswa tidak peka terhadap maksud penulis.
- d. Siswa tidak dapat memahami atau mengikuti tataan organisasi yang dipakai penulis.
- e. Siswa menemukan terlalu banyak kata yang sukar sehingga makna yang diperolehnya dari wacana terlalu sedikit.
- f. Siswa kurang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang pokok masalah yang dibahas dalam wacana.
- g. Siswa kurang berhasil menghubungkan ide wacana dengan pengalaman yang dimilikinya.
- h. Siswa menghadapi kesulitan memahami struktur kalimat yang kompleks.
- i. Siswa tidak mendapatkan gambaran yang jelas dari situasi yang di berikan dengan kata-kata.
- j. Siswa tidak memahami bahasa kiasan dan makna yang terselubung yang digunakan penulis.
- k. Siswa tidak mampu menemukan, menguasai, dan mengaplikasikan informasi penting yang terkandung dalam wacana.
- l. Siswa tidak mampu menelaah bukti-bukti serta menarik inferensi yang sah dan kesimpulan-kesimpulan.

m. Siswa tidak dapat menginterpretasikan materi khusus seperti grafik, tabel, peta, dan skema.

Faktor-faktor penghambat ini jelas dapat dijadikan sebagai acuan yang penting, terutama bagi guru dan juga bagi peneliti kemampuan membaca siswa seperti dalam penelitian ini.

2.2 *Tingkat Pemahaman*

Seperti telah ditinjau di atas, untuk memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks diperlukan sejumlah kemampuan, baik yang sederhana sifatnya maupun yang kompleks. Rentangan kemampuan ini dimulai dari kemampuan memperoleh fakta-fakta serta menemukan implikasi-implikasi sampai dengan kemampuan menarik inferensi dan memadukan ide-ide. Berdasarkan jenis-jenis kemampuan atau keterampilan yang dituntut serta tingkat kemampuan pembaca menerapkannya dalam kegiatan membaca, pemahaman dapat dikategorikan menjadi beberapa tingkat. Pada umumnya, pemahaman dalam membaca dibedakan dalam tiga tingkat, yakni pemahaman literal, pemahaman interpretif, dan pemahaman aplikasi (misalnya, lihat Herber : 1970).

Pemahaman literal, pada umumnya, dianggap sebagai tingkat pemahaman yang paling rendah. Di sini pembaca hanya dituntut dapat menemukan fakta-fakta yang tersurat dalam bacaan. Yang diperlukan dalam tingkat pemahaman ini adalah kemampuan mereproduksi fakta-fakta ini seperti yang sudah dirangkai oleh penulis. Tingkat pemahaman ini melibatkan keterampilan mencatat data faktual di samping mengenali urut-urutan, kronologi, uraian, dan sebagainya.

Pemahaman interpretif didukung oleh dan tergantung pada pemahaman literal. Tingkat pemahaman ini menuntut pembaca memiliki kemampuan menelaah secara sangat mendalam, melampaui data linguistik, serta informasi visual yang disediakan oleh penulis. Pembaca harus terampil dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi berbagai jenis hubungan, membuat perbandingan-perbandingan, menarik inferensi, serta menyimpulkannya. Pengetahuan serta pengalaman pembaca, sehubungan dengan topik bacaan, sangat berpengaruh terhadap efektivitas keterampilan ini.

Pemakaian aplikasi adalah tingkat pemahaman tertinggi dalam membaca komprehensif. Pemahaman aplikasi tergantung pada pemahaman literal dan pemahaman interpretif. Pada tingkat ini pembaca harus mampu mengaplikasikannya ide yang terkandung dalam teks pada konsepsinya sendiri atau menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya. Di sini pembaca memilih konsep-konsep atau hubungan-hubungan intrinsik

yang diperoleh dalam tingkat pemahaman interpretif serta memadukannya dengan konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman terdahulu untuk membentuk suatu konsep atau hubungan baru dengan wawasan yang lebih luas.

2.3 Pengukuran Kemampuan Membaca

Mengukur kemampuan membaca, pada hakikatnya, adalah menemukan indikasi tentang seberapa jauh pembaca memahami sesuatu yang telah dibacanya. Seperti telah diuraikan di atas, *memahami* di sini adalah suatu rentangan dari mengetahui fakta-fakta sampai mendefinisikan hubungan-hubungan dan mengaplikasikan ide-ide. Dengan berpijak pada kenyataan ini boleh dikatakan bahwa pengukuran pemahaman itu bersifat relatif. Dengan pengertian bahwa pengukuran itu tergantung pada gambaran yang dimiliki oleh si pengukur, dalam hal ini peneliti, tentang kemampuan atau tingkat pemahaman yang semestinya dimiliki oleh pembaca, dalam hal ini subjek yang diteliti.

Peneliti mula-mula harus menentukan pengertian memahami suatu teks. Dengan kata lain, perilaku apa yang mesti diperlihatkan oleh subyek sebagai bukti bahwa ia memahami teks itu. Misalnya, apabila peneliti membatasi pemahaman pada tingkat literal, memahami teks berarti mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan pada tingkat pemahaman literal.

Apabila dikaitkan dengan masalah ini, pengukuran kemampuan membaca dalam penelitian ini mengacu kepada pengukuran kemampuan membaca siswa SPG, yakni kemampuan memahami unsur-unsur bacaan yang terdiri dari bahasa, isi, tataan, dan makna kalimat yang mendukung bacaan tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud dengan memahami teks dalam penelitian ini adalah kemampuan menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan tentang unsur bahasa, isi, tataan, dan makna kalimat dari bacaan yang di teskan.

Penentuan cara pengukuran kemampuan membaca seperti ini didasarkan pada teori kaum strukturalis. Mereka beranggapan bahwa ada empat kemampuan dasar berbahasa, yaitu berupa kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Oleh karena itu, tes kemampuan berbahasa selalu dihubungkan dengan keempat kemampuan tersebut. Selain itu, mereka juga percaya tentang adanya unsur-unsur bahasa yang berupa fonologi, kosa kata, dan sintaksis. Buku mengenai tes bahasa yang jelas-jelas merupakan produk kaum strukturalis adalah karangan Robert Lado, berjudul *Language Testing* (1961)

Di dalam pendekatan kaum strukturalis terhadap bahasa, mereka melihat bahasa sebagai bentuk (*form*), tanpa mengindahkan fungsi-fungsi bahasa di dalam masyarakat. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini aspek-aspek sosiolinguistik dari bahasa tidak diteliti.

Tes kemampuan membaca yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes objektif jenis pilihan berganda (*multi choice*) karena menurut Gibdon dan Levin (1975) tes ini paling banyak dipakai dalam pengukuran kemampuan membaca. Sadtono (1978) menegaskan kelebihan jenis tes objektif apabila dibandingkan dengan tipe esai adalah sebagai berikut.

- a. Pengambilan bahan dapat banyak dalam waktu yang relatif pendek.
- b. Penilaian dapat objektif, artinya tidak terpengaruh oleh kerapian tulisan atau yang lain.
- c. Tes ini dapat memeriksanya.
- d. Tes ini dapat diskor secara mekanis.
- e. Tes ini dapat diperhitungkan secara statistik.

Tes membaca menyangkut berbagai keterampilan, yang oleh Heaton (1975) diperinci sebagai:

- a. membedakan huruf dan mengenal hubungan antara huruf dan bunyi;
- b. mengenal kata dan kelompok kata, dengan mempersyaratkan kemampuan untuk menghubungkan bunyi dengan simbol-simbol tulisan, serta memahami makna;
- c. memahami makna kata serta kelompok kata dalam konteksnya;
- d. mengenal kunci-kunci struktural serta memahami pola-pola struktural;
- e. memahami arti harafiah dari kalimat atau serangkaian kata;
- f. melihat hubungan, baik hubungan waktu maupun tempat dan urutan-urutan ide, sebagaimana ditunjuk oleh kata penghubung dan ciri-ciri acuan;
- g. memahami paragraf serta unit yang lebih panjang dan menentukan ide pokok serta ciri-ciri menonjol yang lain;
- h. melihat hubungan, membuat inferensi, dan membaca cepat (*read between the line*);
- i. membaca cepat untuk mencari informasi tertentu;
- j. membaca secara kritis dengan cepat serta tidak mengalami kesulitan dengan menggunakan pendekatan yang fleksibel serta memahami strategi yang bervariasi, sesuai dengan jenis bacaannya.

Davis (1968 dan 1971) dalam Harris dan Sipay (1977 : 1472) menyebutkan beberapa keterampilan bawah (*subskills*) dalam hal membaca komprehensif seperti:

- a. mengingat kata-kata;

- b. menarik inferensi tentang suatu kata dari konteks;
- c. memahami makna harfiah dari detailnya dan menjalin ide-ide yang terkandung dalam isi bacaan;
- d. menarik inferensi dari isi bacaan;
- e. memahami tujuan, sikap, gaya bahasa, dan teknik penulisannya.

Thorndike yang menganalisis data yang dikumpulkan oleh Davis menunjukkan adanya faktor yang disebut *a separate word knowledos factor*, sedangkan keterampilan lainnya di sebut *reasoning in reading*. Sementara itu, Spearritt (1972) yang juga menganalisis kembali data yang dikumpulkan Davis menyimpulkan empat keterampilan, yaitu :

- a. mengingat kata-kata;
- b. menarik inferensi dari isi bacaan;
- c. memahami struktur dari suatu bacaan;
- d. memahami tujuan, sikap,serta gaya bahasa penulisannya.

Berbagai keterampilan membaca, sebagaimana dikemukakan di atas, menjadi acuan bagi penelitian ini meskipun tidak semua butir yang telah diperinci tersebut diteliti. Beberapa butir yang tidak menjadi perhatian peneliti ini dianggap tidak relevan dengan masalah penelitian yang sedang digarap. Butir-butir tersebut, antara lain :

- 1) butir-butir (a) dan (b) pada Heaton, yakni masalah membedakan huruf dan mengenal hubungan antara huruf dan bunyi, serta butir mengenai simbol-simbol tulisan, karena sudah merupakan fakta bahwa pada tingkat SMTA siswa sudah dapat membedakan huruf serta sudah dapat melafalkan huruf-huruf tersebut.
- 2) butir (b) pada Davis, yakni mengenai pemahaman makna harfiah, karena di dalam penelitian ini semua makna yang di teskan berkaitan dengan konteksnya.

BAB III METODE, PENDEKATAN, DAN PROSEDUR PENELITIAN

3.1 *Metode*

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Selain mengumpulkan data dan menyajikan data, penelitian ini juga menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan tentang kemampuan membaca siswa kelas III SPG di Bali.

3.2 *Populasi*

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas III SPG di wilayah Propinsi Bali tahun ajaran 1983/1984. Karena yang telah melaksanakan semua ketentuan tentang SPG (termasuk melaksanakan Kurikulum SPG 1976) adalah SPGN, maka yang dijadikan subjek penelitian ini hanya siswa kelas III SPGN (subjek utama), sedangkan guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas III SPGN yang dijadikan tempat penelitian dijadikan subjek pelengkap. Dengan demikian, yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas III dan guru bahasa Indonesia SPGN Denpasar, SPGN Klungkung, dan SPGN Singaraja.

3.3 *Sampel*

Yang dijadikan sampel adalah seluruh populasi siswa SPGN di wilayah Propinsi Bali, seperti yang disebutkan di atas, di kurangi satu kelas yang telah dijadikan kelas uji coba instrumen penelitian sehingga menghasilkan jumlah siswa sebagai berikut.

TABEL 1 JUMLAH SISWA SPG NEGERI BALI YANG MENJADI SAMPEL BESERTA GURU BAHASA INDONESIA NYA

No. Urut	NAMA SPGN	Jumlah	
		Siswa	Guru
1	Singaraja	203	2
2	Denpasar	331	2
3	Klungkung	213	2
	Jumlah	747	6

3.4 Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yakni instrumen pokok (berupa tes tertulis untuk siswa) dan instrumen pelengkap (berupa kuesioner untuk guru bahasa Indonesia kelas III).

3.4.1 Instrumen Pokok

Hal-hal yang perlu dikemukakan mengenai instrumen pokok ialah sebagai berikut:

a. Konsep

Karena kemampuan membaca menyangkut kemampuan memahami bahasa bacaan, isi bacaan, dan tataan dalam bacaan, maka kemampuan ini diperhitungkan di dalam penyusunan instrumen pokok. Kemampuan memahami bahasa bacaan dan isi bacaan dapat diungkapkan melalui butir-butir tes berupa kalimat, paragraf tunggal, dan bacaan yang terdiri dari beberapa paragraf, sedangkan kemampuan memahami tataan hanya dapat diungkapkan melalui bacaan yang terdiri atas beberapa paragraf.

b. Materi dan Jumlah Pertanyaan

Materi yang digunakan didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang termuat dalam kurikulum SPG 1976. Secara konkret prainstrumen berupa tes kemampuan membaca yang meliputi hal-hal berikut ini :

- 1) Kelompok I: Kalimat (30 soal).
- 2) Kelompok II : Bacaan Pendek (36 soal)
- 3) Kelompok III : Bacaan Panjang (54 soal).

Dari prainstrumen yang berjumlah 120 soal ini akan dipakai 60 soal yang terperinci sebagai berikut:

- 1) Kelompok I : Kalimat (15 soal)
- 2) Kelompok II : Bacaan Pendek (18 soal)
- 3) Kelompok III: Bacaan Panjang (27 soal)

c. *Macam Tes*

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan objektivitas pembijian, maka bentuk tes yang dipilih ialah tes objektif (*objective type test*) dengan pilihan ganda empat buah.

d. *Lama Pengerjaan Tes oleh Siswa*

Untuk uji coba disediakan waktu 120 menit, sedangkan untuk tes yang sesungguhnya disediakan waktu 60 menit, tidak termasuk waktu membagikan dan mengumpulkan pekerjaan siswa serta waktu memberikan penjelasan.

e. *Uji Coba Prainstrumen*

Instrumen dengan 120 soal diujicobakan pada sebuah kelas III SPGN Singaraja. Hadir pada saat dilaksanakan uji coba sebanyak 39 orang siswa. Dari hasil uji coba tersebut akan diambil dari masing-masing kelompok sejumlah 50% dari seluruh soal sehingga jumlah akhir butir tes adalah 60 buah. Kriteria pengambilan butir tes adalah :

- 1) menunjukkan adanya indeks kesukaran;
- 2) menunjukkan adanya indeks daya beda.

Karena dalam kelompok II dan III butir-butir tes sangat terikat kepada bacaan yang tersedia, pemilihan bacaan yang akan dipakai berdasarkan kriteria bacaan yang paling banyak mempunyai butir tes yang mengandung indeks kesukaran serta indeks daya beda yang diperlukan. Jadi, meskipun ada satu atau dua butir tes yang tidak memenuhi kriteria di atas, bilamana bacaan yang memuat butir tes tersebut mengandung paling banyak jumlah butir yang memenuhi syarat, maka butir tes tersebut akan dipakai dengan beberapa perubahan. Dengan kata lain, sebuah bacaan dengan pertanyaannya akan digunakan secara keseluruhan dengan modifikasi soal-soalnya.

Untuk memperoleh indeks kesukaran (P) dan indeks daya beda (D), masing-masing butir tes menempuh penyelesaian sebagai berikut (lihat Heaton : 1975).

: 1975).

- 1) Mengoreksi lembar jawaban
- 2) Menentukan 25% siswa kelompok tinggi dengan rangking.
- 3) Menentukan 25% siswa kelompok rendah dengan rangking
- 4) Menyiapkan tabel analisis, melaksanakan *tally* kemudian mengganti dengan angka.
- 5) Menjumlahkan jawaban yang benar untuk siswa kelompok tinggi.
- 6) Menjumlahkan jawaban yang benar untuk siswa kelompok rendah.
- 7) Memasukkannya ke dalam rumus tingkat kesukaran untuk mencari indeksnya, yakni $P = \frac{BT + BR}{2n}$

BT = jawaban benar siswa kelompok tinggi

BR = jawaban benar siswa kelompok rendah

n = besarnya masing-masing kelompok tinggi dan rendah

Indeks daya beda diperoleh dengan rumus $D = \frac{BT - BR}{n}$

- 8) Baik untuk indeks P maupun untuk D yang berupa bilangan persen, angka pecahan desimal dibatasi sampai dengan dua angka di belakang koma, dengan ketentuan, apabila angka ketiga di belakang koma adalah 5 angka atau lebih, angka pecahan dibulatkan ke atas, sedangkan apabila angka ketiga di belakang koma adalah 4 angka ke bawah, angka pecahan dihilangkan.

f. *Hasil Analisis Uji Coba Prainstrumen*

Hasil analisis uji coba butir-butir tes prainstrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2 ANALISIS BUTIR TES PRAINSTRUMEN

No	Kunci	Kelompok Skor		P	D	Aspek	Keterangan
		Tinggi	Rendah				
1	2	3	4	5	6	7	8
1	B	7	2	0,45	0,50	bahasa	dipakai
2	D	8	2	0,50	0,60	isi	dipakai
3	D	9	8	0,85	0,10	isi	
4	D	10	9	0,95	0,10	isi	
5	B	8	7	0,75	0,10	isi	
6	C	10	3	0,65	0,70	bahasa	dipakai
7	B	4	1	0,25	0,30	bahasa	dipakai
8	C	8	4	0,60	0,40	isi	dipakai
9	C	10	9	0,95	0,10	isi	
10	A	5	5	0,50	0,00	bahasa	
11	C	5	5	0,50	0,00	isi	
12	A	10	7	0,85	0,30	isi	
13	B	6	3	0,45	0,30	isi	dipakai
14	C	7	5	0,60	0,20	isi	dipakai
15	B	3	4	0,35	0,10	isi	
16	C	6	2	0,40	0,40	isi	dipakai
17	B	7	4	0,55	0,30	isi	dipakai
18	D	1	1	0,10	0,00	bahasa	
19	B	4	1	0,25	0,30	bahasa	dipakai
20	A	10	7	0,85	0,30	bahasa	dipakai
21	A	8	3	0,55	0,50	bahasa	dipakai
22	C	8	3	0,55	0,50	bahasa	
23	D	1	0	0,05	0,10	bahasa	
24	D	6	4	0,50	0,20	bahasa	
25	A	5	1	0,30	0,40	bahasa	
26	B	9	5	0,70	0,40	bahasa	dipakai
27	A	4	0	0,20	0,40	isi	
28	B	6	2	0,40	0,40	isi	dipakai
29	A	7	2	0,45	0,50	bahasa	dipakai
30	D	1	1	0,10	0,00	bahasa	
31	C	8	6	0,70	0,20	isi	dipakai
32	C	4	1	0,25	0,30	isi	dipakai

1	2	3	4	5	6	7	8
33	A	9	6	0,75	0,30	isi	dipakai
34	B	8	2	0,50	0,60	bahasa	dipakai
35	D	0	0	0,00	0,00	bahasa	dipakai de- ngan revisi
36	C	8	6	0,70	0,20	bahasa	dipakai
37	D	5	3	0,40	0,20	isi	dipakai
38	D	7	4	0,55	0,30	isi	dipakai
39	B	0	0	0,00	0,00	isi	dipakai de- ngan revisi
40	D	7	4	0,55	0,30	isi	dipakai
41	B	7	3	0,50	0,40	bahasa	dipakai
42	C	5	3	0,40	0,20	bahasa	dipakai
43	A	8	3	0,55	0,50	isi	dipakai
44	B	7	5	0,60	0,20	isi	dipakai
45	B	6	4	0,50	0,20	isi	dipakai
46	B	4	1	0,25	0,30	bahasa	dipakai
47	A	7	7	0,70	0,00	bahasa	dipakai
48	C	4	1	0,25	0,30	bahasa	dipakai
49	C	1	1	0,10	0,00	isi	
50	D	1	0	0,05	0,10	isi	
51	C	3	2	0,25	0,10	isi	
52	A	4	1	0,25	0,30	isi	
53	D	2	0	0,10	0,20	isi	
54	B	4	7	0,55	0,30	bahasa	
55	D	7	9	0,80	0,20	isi	
56	B	5	2	0,35	0,30	bahasa	
57	A	9	5	0,70	0,40	isi	
58	C	9	6	0,75	0,30	isi	
59	B	1	1	0,10	0,00	isi	
60	D	2	1	0,15	0,10	bahasa	
61	B	9	6	0,75	0,30	bahasa	
62	C	6	5	0,55	0,10	isi	
63	A	7	5	0,60	0,20	isi	
64	C	2	0	0,10	0,20	isi	
65	C	0	0	0,00	0,00	bahasa	
66	B	9	3	0,60	0,60	bahasa	
67	A	5	1	0,30	0,40	isi	dipakai
68	A	10	7	0,85	0,30	tataaan	dipakai
69	A	6	4	0,50	0,20	tataaan	dipakai
70	B	2	1	0,15	0,11	tataaan	dipakai de- ngan revisi

1	2	3	4	5	6	7	8
71	C	0	0	0,00	0,00	bahasa	dipakai dengan revisi
72	D	4	1	0,25	0,30	tataan	dipakai
73	B	8	6	0,70	0,20	bahasa	dipakai
74	A	7	5	0,60	0,20	tataan	dipakai
75	C	7	4	0,55	0,30	bahasa	dipakai
76	C	1	1	0,10	0,00	isi	
77	C	5	3	0,40	0,20	isi	
78	A	4	1	0,25	0,30	isi	
79	C	3	4	0,35	0,10	bahasa	
80	D	8	4	0,60	0,20	bahasa	
81	D	1	2	0,15	0,10	bahasa	
82	A	8	2	0,50	0,60	tataan	
83	B	6	5	0,55	0,10	tataan	
84	B	7	3	0,50	0,40	tataan	
85	C	0	0	0,00	0,00	isi	dipakai dengan revisi
86	C	9	5	0,75	0,40	bahasa	dipakai
87	A	10	6	0,80	0,40	isi	dipakai
88	B	8	7	0,75	0,10	bahasa	dipakai dengan revisi
89	D	5	1	0,30	0,40	bahasa	dipakai
90	D	8	6	0,70	0,20	bahasa	dipakai
91	A	6	3	0,45	0,30	tataan	dipakai
92	C	7	5	0,60	0,20	tataan	dipakai
93	A	1	1	0,10	0,00	tataan	dipakai dengan revisi
94	C	10	5	0,75	0,50	isi	
95	C	4	6	0,50	0,20	isi	
96	B	7	3	0,50	0,40	isi	
97	B	3	1	0,20	0,20	bahasa	
98	B	7	3	0,50	0,40	bahasa	
99	C	0	1	0,05	0,10	bahasa	
100	A	2	1	0,15	0,10	tataan	
101	A	2	0	0,10	0,20	tataan	
102	A	2	0	0,10	0,20	tataan	
103	A	9	0	0,45	0,90	isi	
104	C	4	7	0,55	0,30	isi	
105	D	2	3	0,25	0,10	tataan	

1	2	3	4	5	6	7	8
106	A	3	0	0,15	0,30	isi	
107	B	2	4	0,30	- 0,20	bahasa	
108	C	2	0	0,10	0,20	bahasa	
109	D	2	3	0,25	- 0,10	tataan	
110	D	6	7	0,65	- 0,10	bahasa	
111	D	9	0	0,45	0,90	tataan	
112	B	6	0	0,30	0,60	isi	dipakai
113	D	8	3	0,55	0,50	isi	dipakai
114	C	6	3	0,45	0,30	isi	dipakai
115	B	7	1	0,40	0,60	tataan	dipakai
116	A	7	2	0,45	0,50	tataan	dipakai
117	A	5	3	0,40	0,20	tataan	dipakai
118	A	5	4	0,45	0,10	bahasa	dipakai de- ngan revisi
119	C	7	4	0,55	0,30	bahasa	dipakai
120	A	0	0	0,00	0,00	bahasa	dipakai de- ngan revisi

g. Tingkat Kesukaran dan Distribusi Butir Tes

Berdasarkan hasil uji coba prainstrumen, diambil butir-butir tes yang memenuhi kriteria tingkat kesukaran dan daya beda. Butir tes yang mempunyai indeks tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75 dapat dipakai untuk dimasukkan ke dalam instrumen pokok, dengan syarat pula bahwa butir tes itu memenuhi indeks daya beda 0,20 sebagai indeks daya beda terendah. Namun, telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa ada soal-soal yang terikat dengan bacaan tertentu. Jika bacaan tersebut dimasukkan ke dalam instrumen pokok, butir-butir soal untuk bacaan tersebut secara keseluruhan dipakai meskipun indeks tingkat kesukaran atau indeks daya bedanya tidak memenuhi syarat. Yang dapat dilakukan ialah mengadakan revisi terhadap butir tes yang bersangkutan.

TABEL 3 DISTRIBUSI BUTIR TES PADA INSTRUMEN POKOK

Bahan	Bahasa	Isi	Tataan	Jumlah
Nomor Soal pada pra-instrumen	1, 6, 7, 19, 20 21, 26, 29, 34 36, 40, 41, 42 46, 47, 48, 71 73, 75, 88, 89, 90, 86, 118, 119, 120	2, 8, 13, 14 16, 17, 28, 31 32, 33, 37, 38 43, 44, 45, 67 85, 87, 112, 113, 114	68, 69, 70 72, 74, 91, 92, 93, 115 116, 117	60
Nomor Soal pada instrumen	1, 3, 4, 10, 11 12, 13, 15, 19 20, 21, 25, 26 27, 30, 31, 32 33, 38, 40, 42 44, 46, 48, 58 59, 60	2, 5, 6, 7, 8 9, 14, 16, 17 18, 22, 23, 29 28, 29, 30, 34 43, 45, 52, 53 54	35, 36, 37, 39, 41, 49 50, 51, 55 56, 57	60
Jumlah	27	22	11	60

3.4.2. Instrumen Pelengkap

Instrumen pelengkap terdiri atas sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada guru-guru bahasa Indonesia yang siswa-siswanya dipakai sebagai subjek penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan meliputi identitas guru, keadaan siswa, kurikulum yang dipakai, fasilitas belajar, dan masalah pengajaran membaca dalam hati. Instrumen tersebut selengkapnya disertakan dalam lampiran 3.

3.5. Data Penelitian

3.5.1. Pengantar

Data penelitian ini berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam seperti berikut ini.

- Data pokok, yakni data yang berwujud jawaban tes siswa-siswa SPG yang dijadikan subjek penelitian.
- Data pelengkap, yakni data yang berwujud jawaban kuesioner guru-guru bahasa Indonesia SPG yang siswa-siswanya dipakai sebagai subjek penelitian.

3.5.2. Jumlah Data

Jumlah data, sesuai dengan jumlah sampel yang telah diambil, adalah sebagai berikut.

TABEL 4 DATA POKOK DAN DATA PELENGKAP

No.	SPG Negeri	Data Pokok	Data Pelengkap
1.	Singaraja	203	2
2.	Denpasar	331	2
3.	Klungkung	213	2
	Jumlah	747	6

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan tes kepada siswa yang menjadi subjek penelitian dan menyebarkan kuesioner kepada guru-guru bahasa Indonesia dari siswa-siswa tersebut.

Pengumpulan data dilaksanakan pada:

- a. SPGN Singaraja tanggal 26 Oktober 1983
- b. SPGN Denpasar tanggal 27 Oktober 1983
- c. SPGN Klungkung tanggal 27 Oktober 1983

3.5.4. Teknik Pengolahan Data

Sebelum data dianalisis, data yang berwujud jawaban tes siswa diubah dahulu menjadi data kuantitatif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data kuantitatif yang berwujud skor mentah itu berurutan sebagai berikut :

- a. Memasukkan skor mentah ke dalam tabel-tabel yang telah disiapkan.
- b. Menghitung persentase untuk menentukan tingkat kemampuan kuantitatifnya.

Pedoman yang dipakai ialah imbalan jumlah pertanyaan tes dan rumus tingkat kemampuan.

- c. Menafsirkan kemampuan kuantitatif ke dalam pola kemampuan kualitatif berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan.
- d. Membagikan hasil-hasil kualitatif tersebut dengan tujuan untuk mempermudah penyimpulan terhadap hasil-hasil yang disajikan oleh penelitian.
- e. Tahap terakhir adalah membuat diagram.

Perlu dicatat bahwa di dalam menghitung persentase, angka pecahan tidak digunakan. Bila angka satuan di belakang koma itu 5 atau lebih, dibulatkan ke atas, bila kurang dari lima dihilangkan.

3.5.5 *Penafsiran Data*

Penafsiran data dimaksudkan untuk memberikan makna tambahan terhadap hasil analisis yang bersifat kuantitatif sehingga data yang disajikan dapat lebih jelas dipahami. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- a. Membagangkan tingkat kemampuan kuantitatif yang di dalam bentuk persen menjadi tingkat kemampuan kualitatif berdasarkan norma kualitatif yang telah disebutkan.
- b. Menafsirkan tingkat-tingkat kemampuan tersebut dalam bentuk diagram.

3.5.6 *Penyusunan Laporan*

Di dalam penyusunan laporan ditempuh urutan sebagai berikut.

- a. Penyusunan naskah laporan sementara untuk diseminarkan.
- b. Revisi naskah laporan berdasarkan hasil seminar.
- c. Penyusunan laporan akhir.
- d. Reproduksi.
- e. Pengiriman laporan kepada Pemimpin Proyek.

BAB IV PENGOLAHAN DATA

Di dalam pengolahan data, supaya hasil yang diharapkan sesuai dengan sasaran yang dituju, perlu ditentukan pegangan yang berwujud pedoman analisis, pemusatan analisis, dan tahapan analisis.

4.1 *Pedoman Analisis*

Dalam menganalisis data penelitian ini memakai tiga buah pedoman seperti di bawah ini.

a. *Distribusi Butir Tes*

Butir-butir tes tersebar sebagai berikut

Unsur Bacaan	Kemampuan Memahami
Bahasa	27
Isi	22
Tataan	11
Jumlah	60

b. *Rumus Kemampuan*

Dalam mencari persentase kemampuan siswa digunakan rumus :

$$K = \frac{\sum S : N}{n} \times 100 \%$$

K	=	kemampuan
ΣS	=	jumlah skor
N	=	jumlah siswa
n	=	jumlah butir tes

c. *Kriteria Kualifikasi*

Kriteria yang digunakan untuk kualifikasi kemampuan siswa adalah skala sebagai berikut.

Persentase Skor	Kualifikasi
75 – 100	Baik
50 – 74	Sedang
0 – 49	Kurang

4.2 *Pemusatan Analisis*

Analisis data dipusatkan pada masalah-masalah pokok sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni sebagai tersebut di bawah ini.

a. *Kemampuan Siswa Memahami Bacaan*

Analisis terhadap kemampuan ini terdiri atas kemampuan pemahaman bahasa bacaan, isi bacaan, dan tataan dalam bacaan. Untuk itu, dicari rata-rata dari masing-masing kemampuan serta rata-rata keseluruhan.

b. *Perbandingan Kemampuan Memahami Bacaan*

Dalam analisis ini dibandingkan kemampuan memahami bacaan dari siswa masing-masing sekolah. Untuk itu, dicari rata-rata kemampuan pemahaman unsur bacaan yang berupa bahasa, isi, dan tataan pada masing-masing sekolah dan perbandingannya dengan sekolah lain. Selain itu, dicari juga perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan dengan memahami seluruh bacaan.

4.3 *Tahapan Analisis*

Tahapan analisis data mengikuti urutan sebagaimana tersebut di bawah ini.

a. *Deskripsi Data*

Data dilaporkan dalam bentuk tabel hasil tes dan wawancara

b. *Analisis Data*

Analisis data dikerjakan berdasarkan pedoman analisis yang terdiri atas :

- distribusi butir tes dalam instrumen, dan
- rumus persentase kemampuan.

c. Penafsiran Hasil Analisis

Yang dimaksud dengan penafsiran hasil analisis ialah penafsiran data pokok yang merupakan kualifikasi kemampuan membaca siswa yang dijadikan subjek penelitian.

4.4 *Analisis Data*

Dalam bagian ini diambil langkah-langkah deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data.

4.4.1 *Data Pokok*

a. *Deskripsi Data*

Sesuai dengan tujuan deskripsi, data disajikan dalam bentuk tabel yang terlihat dalam tabel skor.

TABEL 5 SKOR DAN PENYEBARANNYA PADA SPG SINGARAJA

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
11	1	11
13	3	39
14	1	14
15	4	60
16	2	32
17	2	34
18	7	126
19	4	76
20	5	100
21	10	210
22	6	132
23	9	207
24	8	192
25	7	175
26	11	286
27	14	378
28	10	280
29	13	377
30	8	240

1	2	3
31	8	248
32	10	320
33	6	198
34	9	306
35	9	315
36	5	180
37	5	185
38	6	228
39	6	234
40	3	120
41	2	82
42	4	168
43	4	172
45	1	45

N ... 203 ΣfX ... 5.770

TABEL 6 SKOR DAN PENYEBARANNYA PADA SPG DENPASAR

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
1	2	3
14	1	14
15	2	30
16	1	16
18	2	36
19	8	152
20	7	140
21	6	126
22	11	242
23	14	322
24	11	264
25	12	300
26	13	338
27	28	756

1	2	3
28	21	588
29	18	522
30	18	540
31	16	496
32	20	640
33	17	561
34	16	544
35	17	595
36	14	504
37	11	407
38	14	532
39	6	234
40	11	440
41	5	205
42	4	168
43	4	172
44	2	88
45	1	45

N ... 331 ΣfX ... 10.017

TABEL 7 SKOR DAN PENYEBARANNYA PADA SPG KLUNGKUNG

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
10	1	10
12	1	12
14	1	14
15	2	30
16	2	32
17	7	119
18	8	144
19	7	133
20	3	60
21	9	189
22	8	176

1	2	3
23	17	391
24	15	360
25	14	350
26	18	468
27	13	351
28	14	392
29	8	232
30	13	390
31	15	465
32	7	224
33	4	132
34	3	102
35	8	280
36	4	144
37	1	37
38	6	228
39	3	117
40	1	41

N ... fX ... 5.623

TABEL 8 SKOR DAN PENYEBARANNYA PADA KETIGA SPG

Skor (X)	Frekuensi pada SPG				fX
	Singaraja	Denpasar	Klungkung	Jumlah	
10	—	—	1	1	10
11	1	—	—	1	11
12	—	—	1	1	12
13	3	—	—	3	39
14	1	1	1	3	42
15	4	2	2	8	120
16	2	1	2	5	80

1	2	3	4	5	6
17	2	—	7	9	153
18	7	2	8	117	306
19	4	8	7	19	361
20	5	7	3	15	300
21	10	6	9	25	525
22	6	11	8	25	550
23	9	14	17	40	920
24	8	11	15	34	816
25	7	12	14	33	825
26	11	13	18	42	1.092
27	14	28	13	55	1.485
28	10	21	14	45	1.260
29	13	18	8	39	1.131
30	8	18	13	39	1.170
31	8	16	15	39	1.209
32	10	20	7	37	1.184
33	6	17	4	27	891
34	9	16	3	28	952
35	9	17	8	34	1.190
36	5	14	4	23	828
37	5	11	1	17	629
38	6	14	6	26	988
39	6	6	3	15	585
40	3	11	—	14	560
41	2	5	1	8	328
42	4	4	—	8	336
43	4	4	—	8	344
44	—	2	—	2	88
45	1	1	—	2	90

N ...

203

331

213

747 Σ fX.21.410

TABEL 9 PENYEBARAN SKOR UNSUR BAHASA SPGN SINGARAJA

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
4	3	12
5	2	10
6	4	24
7	9	63
8	15	120
9	8	72
10	16	160
11	16	176
12	10	120
13	17	221
14	12	168
15	15	225
16	19	304
17	18	306
18	14	252
19	6	114
20	9	180
21	6	126
23	2	46
26	2	52

N 203 ΣfX 2.739

TABEL 10 PENYEBARAN SKOR UNSUR ISI SPGN SINGARAJA

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
3	2	6
4	1	44
5	7	35
6	12	72
7	15	105
8	16	128
9	34	306
10	35	350
11	15	165

12	23	276
13	13	169
14	9	126
15	10	150
16	4	64
17	4	68
18	2	36
22	1	22

N ... 203 ΣfX ... 2.082

**TABEL 11 PENYEBARAN SKOR UNSUR TATAAN SPGN
SINGARAJA**

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
1	4	4
2	14	28
3	28	84
4	34	136
5	46	230
6	40	240
7	21	147
8	8	64
9	4	36
11	4	44

N = 203 $\Sigma fX = 1.013$

**TABEL 12 PENYEBARAN SKOR UNSUR BAHASA SPGN
DENPASAR**

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
5	1	5
6	3	18
7	3	21
8	8	64

9	12	108
10	22	220
11	27	297
12	31	372
13	29	377
14	35	490
15	44	660
16	36	576
17	28	476
18	19	342
19	20	380
20	3	60
21	7	147
22	3	66

$$N = 331 \quad \Sigma fX = 4.679$$

TABEL 13 PENYEBARAN SKOR UNSUR ISI SPGN DENPASAR

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
3	4	12
4	3	12
5	8	40
6	12	72
7	15	105
8	37	296
9	41	369
10	33	330
11	35	385
12	46	552
13	27	351
14	32	448
15	18	270
16	13	208
17	3	51
18	1	18
19	2	38
20	1	20

$$N = 331 \quad \Sigma fX = 3.577$$

**TABEL 14 PENYEBARAN SKOR UNSUR TATAAN SPGN
DENPASAR**

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
1	3	3
2	11	22
3	29	87
4	59	236
5	79	395
6	67	402
7	43	301
8	31	248
9	6	54
10	3	30

$$N = 331 \quad \Sigma \text{ fX} = 1.778$$

**TABEL 15 PENYEBARAN SKOR UNSUR BAHASA SPGN
KLUNGKUNG**

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
3	1	3
6	6	36
7	4	28
8	10	80
9	16	144
10	25	250
11	18	198
12	24	288
13	26	338
14	20	280
15	18	270
16	14	224
17	14	238
18	5	90
19	4	76
20	7	140
21	1	21

$$N = 213 \quad \Sigma \text{ fX} = 2.704$$

**TABEL 16 PENYEBARAN SKOR UNSUR ISI SPGN
KLUNGKUNG**

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
3	2	6
4	7	28
5	8	40
6	14	84
7	20	140
8	40	320
9	31	279
10	26	260
11	19	209
12	16	192
13	12	156
14	13	182
15	4	60
17	1	17

$N = 213$

$fX = 1.973$

**TABEL 17 PENYEBARAN SKOR UNSUR ISI SPGN
KLUNGKUNG**

Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
0	2	0
1	9	9
2	19	38
3	30	90
4	56	224
5	40	200
6	37	222
7	12	84
8	7	56
9	1	9

$N = 213 \quad \Sigma fX = 932$

b. *Pelaksanaan Analisis*

a) Kemampuan membaca pada SPGN Singaraja

$$\begin{aligned} & 5770 : 203 \\ \text{Kemampuan} &= \frac{\quad}{60} \times 100\% \\ &= 47,37\% \\ &= 47\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

b) Kemampuan membaca pada SPGN Denpasar

$$\begin{aligned} & 10017 : 331 \\ \text{Kemampuan} &= \frac{\quad}{60} \times 100\% \\ &= 50,43\% \\ &= 50\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

c) Kemampuan membaca pada SPGN Klungkung

$$\begin{aligned} & 5623 : 213 \\ \text{Kemampuan} &= \frac{\quad}{60} \times 100\% \\ &= 43,99\% \\ &= 44\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

d) Kemampuan membaca pada ketiga SPGN

$$\begin{aligned} & 21410 : 747 \\ \text{Kemampuan} &= \frac{\quad}{60} \times 100\% \\ &= 47,77\% \\ &= 48\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

e) Kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Singaraja

$$\begin{aligned} & 2739 : 203 \\ \text{Kemampuan} &= \frac{\quad}{27} \times 100\% \\ &= 49,97\% \\ &= 50\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

f) Kemampuan memahami unsur isi pada SPGN Singaraja

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{2082 : 203}{22} \times 100 \% \\ &= 46,62\% \\ &= 47\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

g) Kemampuan memahami unsur Tataan pada SPGN Singaraja

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{1013 : 203}{11} \times 100 \% \\ &= 45,36\% \\ &= 45\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

h) Kemampuan memahami unsur Bahasa pada SPGN Denpasar

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{4679 : 331}{27} \times 100 \% \\ &= 52,35\% \\ &= 52\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

i) Kemampuan memahami unsur Isi pada SPGN Denpasar

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{3577 : 331}{22} \times 100 \% \\ &= 49,12 \% \\ &= 49\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

j) Kemampuan memahami unsur Tataan pada SPGN Denpasar

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{1778 : 331}{11} \times 100 \% \\ &= 48,83 \% \\ &= 49\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

k) Kemampuan memahami unsur Bahasa pada SPGN Klungkung

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{2704 : 213}{27} \times 100 \% \\ &= 47,02\% \\ &= 47\% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

l) Kemampuan memahami unsur isi pada SPGN Klungkung

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{1973 : 213}{22} \times 100 \% \\ &= 42,11 \% \\ &= 42 \% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

m) Kemampuan memahami unsur Tataan pada SPGN Klungkung

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan} &= \frac{932 : 213}{11} \times 100 \% \\ &= 39,78 \% \\ &= 40 \% \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

n) Perbandingan kemampuan memahami bacaan pada ketiga SPGN perbandingan kemampuan memahami bacaan pada ketiga SPGN dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 18 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SPGN SINGARAJA, DENPASAR, DAN KLUNGKUNG

Singaraja	Denpasar	Klungkung
47	50	44

o) Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Singaraja.

Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Singaraja dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 19 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR BACAAN PADA SPGN SINGARAJA

Bahasa	Isi	Tataan
50	47	45

p) Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Denpasar

Perbandingan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 20 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR BACAAN PADA SPGN DENPASAR

Bahasa	Isi	Tataan
52	49	49

q) Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Klungkung

Perbandingan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 21 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR BACAAN PADA SPGN KLUNGKUNG

Bahasa	Isi	Tataan
47	42	40

r) Perbandingan kemampuan memahami ketiga unsur pada ketiga SPGN'

Perbandingan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 22 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KETIGA UNSUR PADA SPGN SINGARAJA, DENPASAR, DAN KLUNGKUNG

SPGN	Singaraja	Denpasar	Klungkung	Rata-rata
Bahasa	50	52	47	50 (dibulatkan)
Isi	47	49	42	46
Tataan	45	49	40	45 (dibulatkan)

c) *Penafsiran Hasil Analisis*

yang dimaksudkan dengan penafsiran hasil analisis di sini ialah pernyataan kualifikasi kemampuan membaca.

- a) Kemampuan membaca pada SPGN Singaraja, 47%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan membaca pada SPGN Singaraja adalah *kurang*.
- b) Kemampuan membaca pada SPGN Denpasar, yakni 50%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 50% – 74%. Jadi, kemampuan membaca pada SPGN Denpasar adalah *sedang*.
- c) Kemampuan membaca pada SPGN Klungkung, yakni 44%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan membaca pada SPGN Klungkung adalah *kurang*.
- d) Kemampuan membaca pada ketiga SPGN di Bali, yakni 48%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan membaca pada ketiga SPG di Bali adalah *kurang*.
- e) Kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Singaraja yakni 50%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 50 – 74%. Jadi, kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Singaraja adalah *sedang*.
- f) Kemampuan memahami unsur isi pada SPGN Singaraja, yakni 47%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan unsur isi pada SPGN Singaraja adalah *kurang*.
- g) Kemampuan memahami unsur tataan pada SPGN Singaraja, yakni 45%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan memahami unsur tataan pada SPGN Singaraja adalah *kurang*.
- h) Kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Denpasar, adalah 52%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 50% – 74%. Jadi, kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Denpasar *sedang*.
- i) Kemampuan memahami unsur isi pada SPGN Denpasar, yakni 49%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan memahami unsur isi pada SPGN Denpasar adalah *kurang*.
- j) Kemampuan memahami unsur tataan pada SPGN Denpasar, yakni 49%.
Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan memahami unsur tataan pada SPGN Denpasar adalah *kurang*.
- k) Kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Klungkung, yakni 47%.

Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49%. Jadi, kemampuan memahami unsur bahasa pada SPGN Klungkung adalah *kurang*.

- l) Kemampuan memahami unsur isi pada SPGN Klungkung, yakni 42%

Kemampuan ini berada pada kriteria 0%–49%. Jadi, kemampuan memahami isi pada SPGN Klungkung adalah *kurang*

- m) Kemampuan memahami unsur tataan pada SPGN Klungkung yakni 40 %.

Kemampuan ini berada pada kriteria 0% – 49 %. Jadi, kemampuan memahami unsur tataan pada SPGN Klungkung adalah *kurang*.

- n) Perbandingan kemampuan memahami bacaan pada ketiga SPGN di Bali.

Perbandingan kemampuan ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 23 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SPGN SINGARAJA, DENPASAR, DAN KLUNGKUNG

SPGN	Singaraja	Denpasar	Klungkung
Kuantitatif	47	50	44
Kualifikasi	Kurang	Sedang	Kurang

- o) Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Singaraja.

Perbandingan ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 24 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR PADA SPGN SINGARAJA

Unsur	Bahasa	Isi	Tataan
Kuantitatif	50	47	45
Kualifikasi	Sedang	Kurang	Kurang

- p) Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Denpasar.

Perbandingan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut

TABEL 25 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI
UNSUR BACAAN PADA SPGN DENPASAR

Unsur	Bahasa	Isi	Tataaan
Kuantitatif	52	49	49
Kualifikasi	Sedang	Kurang	Kurang

q) Perbandingan kemampuan memahami unsur bacaan pada SPGN Klungkung.

Perbandingan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 26 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI
UNSUR BACAAN PADA SPGN KLUNGKUNG

Unsur	Bahasa	Isi	Tataaan
Kuantitatif	47	42	40
Kualifikasi	Kurang	Kurang	Kurang

r) Perbandingan kemampuan memahami ketiga unsur bacaan pada ketiga SPGN di Bali.

Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 27 PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI
UNSUR BAHASA, ISI, DAN TATAAN PADA SPGN
SINGARAJA, DENPASAR, DAN KLUNGKUNG

SPGN	Singaraja		Denpasar		Klungkung		Rata-rata	
	Kuan- tita- tif	Kua- lifi- kasi	Kuan- tita- tif	Kua- lifi- kasi	Kuan- tita- tif	Kua- lifi- kasi	Kuan- tita- tif	Kua- lifi- kasi
Bahasa	50	se- dang	52	se- dang	47	ku- rang	50	se- dang
Isi	47	ku- rang	49	ku- rang	42	ku- rang	46	ku- rang
Tataaan	45	ku- rang	49	ku-ku- rang	40	ku- rang	45	ku- rang

4.4.2. *Data Pelengkap*a. *Deskripsi dan Pelaksanaan Analisis*

Dalam bagian ini akan disajikan hasil yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada guru bahasa Indonesia yang siswa-siswanya menjadi subjek penelitian ini. Jumlah kuesioner yang disebarakan adalah dua buah untuk masing-masing sekolah sehingga terkumpul sebanyak enam buah kuesioner. Jawaban terhadap kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 28 JAWABAN KUESIONER

No.	Identifikasi Kuesioner	SPGN			
		Singaraja	Denpasar	Klungkung	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1.	Guru				
	Nama	—	—	—	—
2.	Ijazah terakhir				
	a. Sarjana Muda Pend.	1	1	2	4
	b. Sarjana Pendidikan	1	1	—	2
3.	Lama mengajar di SPG	4/2	4/5	2½/4	
4.	Lama mengajar di SPG ini	4/2	4/4	2½/4	
5.	Lama mengajar di kelas III Siswa	1/2		1½/2	
6.	Siswa kelas III, Jurusan SD				
	a. Mengambil program umum BI	147	300	146	593
	b. Spesialisasi BI	118	128	79	325
7.	Siswa kelas III, Jurusan TK	—	35	—	
8.	Siswa kelas I, II, III Pelajaran Membaca	639	980	526	
9.	Mulai melaksanakan Kur. 1976	1977	1977	1977	
10.	Pedoman Mengajar				
	a. Kurikulum	2	2	2	6
	b. Buku Pegangan	2	1	2	5
11.	Pelajaran Membaca yang diajarkan				
	a. Membaca dalam hati	2	2	2	6
	b. Membaca bersuara	2	2	2	6
	c. Membaca untuk studi	2	2	2	6
	d. Membaca kritis	—	—	2	2
12.	Tujuan Pelajaran Membaca pada umumnya				
	a. Mampu membaca	2	2	2	6
	b. Gemar membaca	2	2	2	6
	c. Kebutuhan hidup	—	—	2	2

1	2	3	4	5	6
13.	Tujuan pelajaran membaca dalam ha ti yang ingin dicapai pada de tiap pertemuan				
	a. pemahaman	2	2	2	6
	b. Kecepatan	2	2	2	6
	c. Pengetahuan	2	2	2	6
	d. Keindahan	1	1	2	4
	e. Mengembangkan daya kritis	—		2	
	f. Melatih keterampilan membaca			2	
14.	Teks yang digunakan untuk mengembangkan pokok bahasan				
	a. teks biasa	2	2	2	6
	b. teks prosa	2	2	2	6
	c. teks puisi	2	2	2	6
	d. teks drama	2	2	2	6
	e. teks pidato	2	2	2	6
	f. teks artikel	—	2	—	2
15	Buku (alat) yang dipakai untuk pelajaran membaca (dalam ha ti)				
	a. buku paket	2	2	2	6
	b. sari kesusastraan	—	—	2	2
	c. Kliping surat kabar/majalah	—	—	2	2
	d. Buku penunjang lainnya		1		1
16.	Pelaksanaan pelajaran membaca dalam ha ti :				
	a. kegiatan guru				
	1) memberi pengarahan/membimbing	1	2	—	3
	2) menjelaskan kata sulit	1		2	
	b. kegiatan murid				
	1) membaca dalam ha ti	2	2	2	6
	2) menjawab pertanyaan		2		2
17.	Teknik evaluasi :				
	a. waktu				
	1) akhir unit	2	2	2	6
	2) akhir semester	2	2	2	6
	b. Wujud				
	1) tulis	2	2	2	6
	2) lisan	2	2	2	6
	c. Sifat				
	1) objektif	2	2	2	6
	2) esei	2	2	2	6
	d. unsur				
	1) bahasa	2	2	2	6
	2) isi	2	2	2	6
	3) tataan	2	2	2	6

1	2	3	4	5	6
18	Kriteria keberhasilan pengajaran baik/cukup/ku rang	2	2	2	6
19	Kesulitan yang dihadapi guru				
	a. buku tidak ada	-	-	-	
	b. buku tidak cukup	-	2	2	4
	c. kurang sarana bacaan	-		2	2
	d. pokok bahasan terlalu banyak	1		-1	1
	e. kurang waktu	1		1	1
20.	Jumlah jam/minggu				
	a. membaca dalam hati	2	2	1	
	b. membaca pada umumnya	2	2	2	
	c. bahasa Indonesia	5	7	6	

b. Penafsiran Hasil Analisis

Penafsiran hasil analisis kuesioner dari kuesioner yang disebarakan kepada enam orang guru dari tiga SPG, yakni SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung dikelompokkan menjadi berikut ini.

1) Guru

Guru-guru bahasa Indonesia yang siswa-siswanya menjadi subjek penelitian ini mempunyai kualifikasi yang cukup memadai, yakni mempunyai ijazah sarjana muda pendidikan/keguruan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, bahkan ada yang berijazah sarjana pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengalaman mengajar berkisar antara 2 sampai dengan 5 tahun.

2) Siswa

Pada dua buah sekolah, yakni SPGN Singaraja dan Klungkung, tidak terdapat Jurusan TK, sedangkan pada ketiga PSG, siswa yang mengambil Jurusan SD sangat berminat mengambil spesialisasi bahasa Indonesia. Ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa lebih dari setengah sampel mengambil program spesialisasi ini.

3) Pelajaran membaca dalam hati

a) Tujuan membaca dalam hati

Para guru setuju bahwa tujuan membaca dalam hati adalah untuk memahami, kecepatan, pengetahuan, dan keindahan. Tujuan terakhir ini tentu saja tidak tepat. Guru bahasa Indonesia dari SPGN Klungkung dalam kuesioner menambahkan dua buah tujuan, yakni untuk mengembangkan daya kritis dan melatih keterampilan membaca (lihat Tabel 28).

b) Buku yang dipakai.

Buku dan alat lain yang dipakai untuk pelajaran membaca dalam hati adalah buku paket, sari kesusastraan, dan kliping dari surat kabar dan majalah.

c) Jumlah jam

Jumlah jam membaca dalam hati berkisar antara 1 sampai dengan 2 jam pelajaran per minggu.

BAB V KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Rata-rata kemampuan membaca komprehensif pada ketiga SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung adalah 48%. Hal ini berarti terletak pada kriteria *kurang*.

Dalam wujud diagram rata-rata kemampuan membaca itu dapat dilihat berikut ini.

DIAGRAM 1 PERSENTASE KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI BACAAN PADA SPGN SINGARAJA, DENPASAR, DAN KLUNGKUNG, SERTA RATA-RATANYA

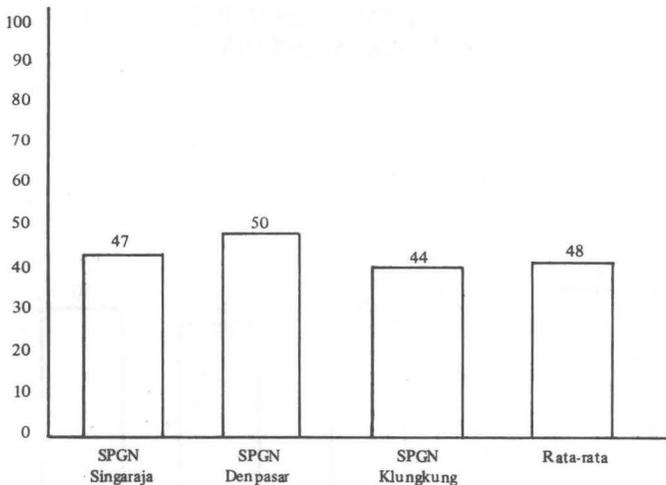


DIAGRAM 2 PERSENTASE KEMAMPUAN SISWA SPGN SINGARAJA MEMAHAMI UNSUR BAHASA, ISI, DAN TATAAN, SERTA RATA-RATANYA

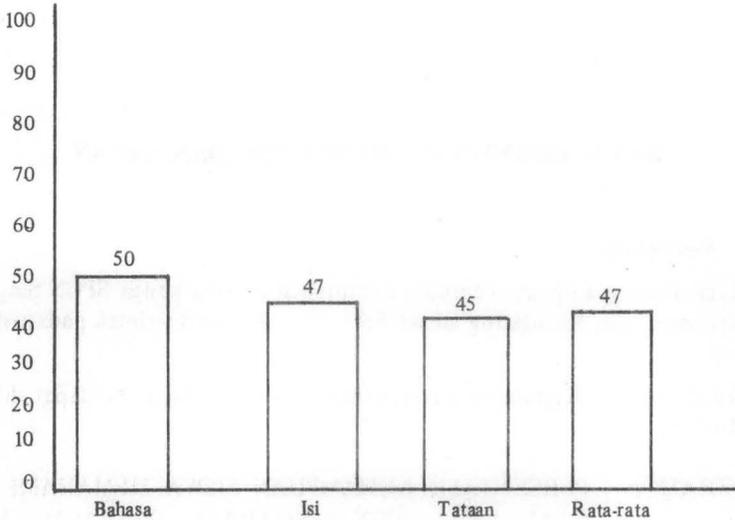


DIAGRAM 3 PERSENTASE KEMAMPUAN SISWA SPGN DENPASAR MEMAHAMI UNSUR BAHASA, ISI, DAN TATAAN, SERTA RATA-RATANYA

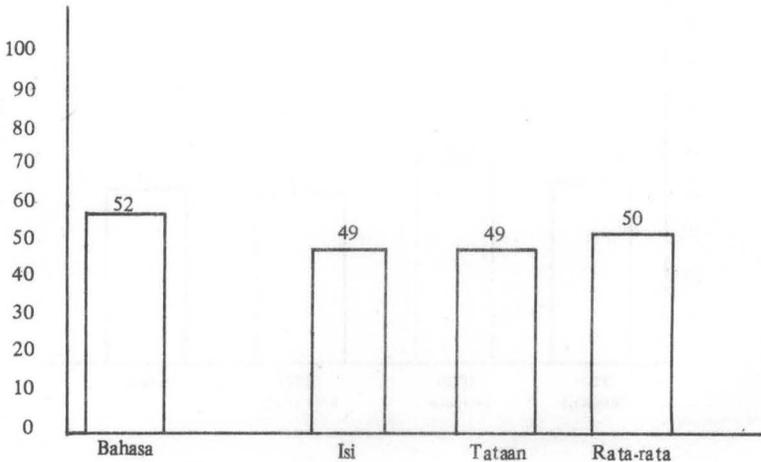


DIAGRAM 4 PERSENTASE KEMAMPUAN SISWA SPGN KLUNGKUNG MEMAHAMI UNSUR BAHASA, ISI, DAN TATAAN, SERTA RATA-RATANYA

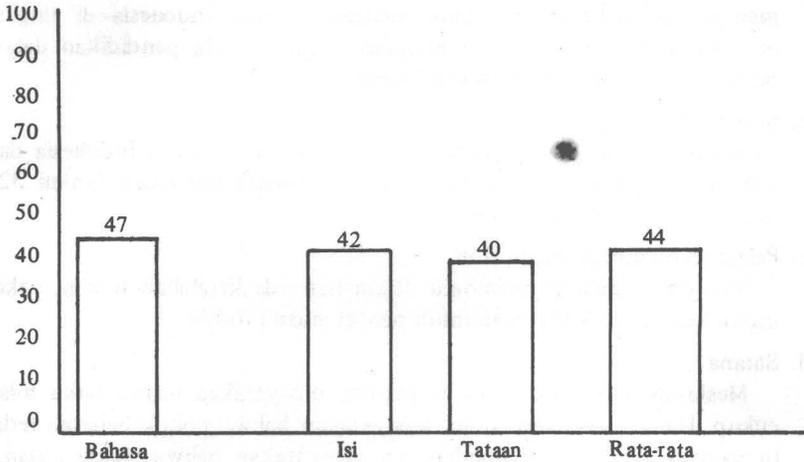
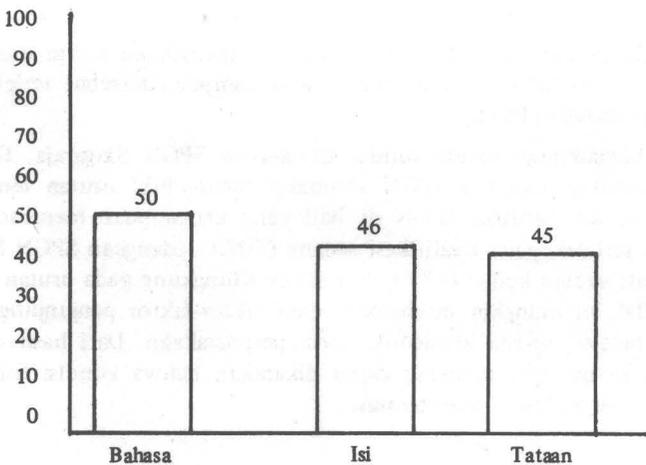


DIAGRAM 5 PERSENTASE KEMAMPUAN SISWA SPGN DI BALI MEMAHAMI UNSUR BAHASA, ISI, DAN TATAAN, SERTA RATA-RATANYA



Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan hal-hal tersebut di bawah ini.

a. Guru

Guru bahasa Indonesia pada ketiga SPGN di Bali ternyata cukup mempunyai kewenangan untuk mengajar bahasa Indonesia di tingkat ini karena mereka minimum berijazah sarjana muda pendidikan dalam bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

b. Siswa

Siswa Jurusan SD mengambil program umum Bahasa Indonesia dan lebih dari seperdua mengambil spesialisasi Bahasa Indonesia, (yakni 325 responden dari 593 responden (55%).

c. Pelajaran Membaca dalam Hati.

Mengenai pelajaran membaca dalam hati ada kesalahan tujuan, yakni untuk keindahan (66%) dan untuk pengetahuan (100%).

d. Sarana

Meskipun buku ada, 66% responden menyatakan bahwa buku tidak cukup. Hanya, 16% responden menyatakan bahwa pokok bahasan terlalu panjang dan 16% responden lagi menyatakan bahwa waktu *kurang*.

Ternyata pembahaman bahasa merupakan kemampuan terbaik pada ketiga SPG sehingga mencerminkan juga kemampuan pemahaman unsur bahasa pada ketiga SPG di Bali meskipun baru sampai pada kualifikasi *sedang*. Kemampuan memahami unsur bahasa ini disusul dengan kemampuan memahami unsur isi dan tataan, yang keduanya terletak pada kualifikasi *kurang*.

Apabila dilihat dari rata-rata kemampuan memahami ketiga unsur bacaan pada ketiga SPGN di Bali, ternyata kemampuan tersebut terletak pada kualifikasi *kurang* (48%).

Dari kemampuan secara umum siswa-siswa SPGN Singaraja, Denpasar, dan Klungkung ternyata SPGN Denpasar menduduki urutan teratas dan merupakan satu-satunya SPGN di Bali yang kemampuan membaca siswa-siswanya terletak pada kualifikasi sedang (50%), sedangkan SPGN Singaraja menempati urutan kedua (47%), dan SPGN Klungkung pada urutan terakhir (44%). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor penjunjung, seperti suasana belajar, sarana akademik, serta perpustakaan. Dari hasil observasi terhadap ketiga SPG memang dapat dikatakan bahwa kondisi fisik SPGN Denpasar menduduki urutan teratas.

Kenyataan bahwa kemampuan memahami unsur bahasa pada bacaan merupakan kemampuan yang tertinggi mungkin karena pelajaran membaca dalam hati baru sampai pada taraf menjelaskan dan mendiskusikan makna kata-kata (lihat jawaban kuesioner). Dari kuesioner dapat diketahui bahwa menjelaskan kata-kata sulit (50%) dan menjawab pertanyaan (33%) mendominasi kegiatan pelajaran membaca. Bilamana kedua kegiatan yang serupa ini digabungkan, hasilnya merupakan 83% dari kegiatan membaca.

5.2 *Hambatan*

Pelaksanaan penelitian pada umumnya berjalan lancar, kecuali beberapa hambatan yang tidak dapat dihindarkan, yakni penunjukan salah seorang anggota tim yang tidak berdomisili di Singaraja, tetapi di Denpasar. Padahal, banyak masalah yang dapat segera dipecahkan bilamana semua anggota tim berada pada satu tempat. Misalnya, rapat-rapat resmi dapat dikurangi dan diskusi-diskusi informal dapat diselenggarakan setiap saat.

5.3 *Saran*

Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa SPG sudah dilaksanakan di berbagai propinsi di Indonesia. Untuk mendapat gambaran yang menyeluruh dan adil tentang kemampuan berbahasa Indonesia tersebut, sebaiknya Tim Pusat dapat memberikan satu model penelitian dengan instrumen yang dapat dilaksanakan oleh tim lain yang akan melaksanakan penelitian serupa. Dengan melaksanakan replikasi penelitian yang sudah pernah diadakan, banyak hal yang dapat diperoleh, antara lain, penghematan tenaga dan dana untuk penyusunan instrumen serta uji cobanya; dapat diperoleh gambaran yang didasari oleh alat-alat ukur yang sama. Dengan demikian, kesimpulan yang akan diambil memang berdasarkan kriteria yang sama.

Lampiran 1

DAFTAR SAMPEL DENGAN SKORNYA PADA SPGN SINGARAJA

No	Nama	Unsur Bacaan			Jumlah Skor dan Penggolongan Kualitatif		
		Bahasa	Isi	Tataan	0 - 29	30 - 44	45 - 60
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ni Luh Sakerini	3	6	2	11		
2.	P. Eteni	7	4	2	13		
3.	N. Mulyarini	8	4	1	13		
4.	G.A. Sunartini	3	8	2	13		
5.	Sri Wartini	8	4	2	14		
6.	Ayu M. Cakraningsih	5	7	3	15		
7.	I. Dw. P. Amawa	5	6	4	15		
8.	G.A.N. Pasmithi	5	5	5	15		
9.	Astrining	8	7	0	15		
10.	Danayasa	8	5	3	16		
11.	Armini	8	5	3	16		
12.	Md. Dwiwiyani	6	7	4	16		
13.	Darmiaji	4	7	6	17		
14.	Ni Nengah Sudarmi	7	8	3	17		
15.	Sunedi	6	10	2	18		
16.	P. Diaka	8	9	1	18		
17.	Sri Wahyuni	9	7	2	18		
18.	Luh Yasminti	7	7	4	18		
19.	Gd. Suriaka	6	6	6	18		
20.	Md. Cinti	6	8	4	18		
21.	Widiardani	2	6	11	19		
22.	Md. Suparmi	7	8	4	19		
23.	Ny. Astina	7	8	4	19		
24.	Md. Sarasih	8	8	3	19		
25.	Wy. Demen	10	8	2	20		
26.	Sri Budining	9	8	3	20		
27.	Sudarsana	8	7	5	20		
28.	Samiati	7	10	3	20		
29.	Budiasih	9	9	2	20		
30.	Silawati	9	8	4	21		
31.	I.G. Mirah Ayu	9	10	2	21		
32.	Kt. Pancini	7	11	3	21		
33.	Md. Laksmi Wati	8	8	5	21		
34.	Tikna N.	9	8	4	21		
35.	Made Mudiarsa	10	9	2	21		
36.	Cening Sumantri	7	10	4	21		
37.	Ida P. Jelantik	7	10	4	21		

1	2	3	4	5	6	7	8
38.	Wiadi	5	13	3	21		
39.	Md. Sugiatni	9	7	5	21		
40.	Md. Sri Marhaeni	10	7	5	22		
41.	W. Sudarma	10	9	3	22		
42.	Ni L. Sutresni	8	11	3	22		
43.	Ramadi	5	14	3	22		
44.	L. Sukerti	12	6	4	22		
45.	Vera Sudiastri	7	12	3	22		
46.	Rediasmi	9	12	2	23		
47.	Kt. Rediasa	12	8	3	23		
48.	I Kt. Yasmini	10	10	3	23		
49.	Ds. Pt. Nadi	5	14	4	23		
50.	Wy Yasa Suyastini	10	11	2	23		
51.	Suardani	8	10	5	23		
52.	Kt. Saiani	10	8	5	23		
53.	I Md. Sila Utama	9	10	4	23		
54.	Asni	9	9	5	23		
55.	Ny. Muni	9	13	2	24		
56.	Ni Ny. Suarmini	7	15	2	24		
57.	Suryani	22	1	1	24		
58.	Helen Carolina	10	10	4	24		
59.	Gst. K. Puja Astawan	8	12	4	24		
60.	Md. Seriadi	12	9	3	24		
61.	Kt. Purwani	6	13	5	24		
62.	Md. Sudarmini	9	10	5	24		
63.	I Wy. Amawa	14	10	1	25		
64.	Nengah Amawa	9	11	5	25		
65.	I Ny. Rai	5	16	4	25		
66.	Kt. Sudarma	9	10	6	25		
67.	Ny. Sudarsana	12	8	5	25		
68.	Ida Pt. Arnawa	7	13	5	25		
69.	I Wy. Widarta	7	13	5	25		
70.	Kt. Budiasih	13	10	3	26		
71.	Ny. Rungu	10	10	6	26		
72.	Ni Ny. Sadri	8	13	5	26		
73.	I Gd. Amawa	10	9	7	26		
74.	Suantari	7	14	5	26		
75.	Ni Luh Sabar	6	12	8	26		
76.	Ni Kt. Sulasmi	9	11	6	26		
77.	Kt. Cereka	11	11	4	26		
78.	Gst. Ny. Tinggi	10	10	6	26		
79.	Komang Adiatni	6	16	5	27		
80.	Luh Sutadi	9	12	5	26		

1	2	3	4	5	6	7	8
81.	Pandawaty	9	12	6	27		
82.	Pt. Suartini	10	11	6	27		
83.	Wiryani	11	11	5	27		
84.	Darsana	9	10	8	27		
85.	NI Kt. Meri	10	13	4	27		
86.	Luh Sritama	11	13	3	27		
87.	Dsk. Budjarini	13	11	3	27		
88.	Aman Ariningsih	10	14	3	27		
89.	Rai Wiratni	12	11	4	27		
90.	Darmini	12	9	6	27		
91.	Kt. Mahayana	10	12	5	27		
92.	Md. Suarining	11	12	4	27		
93.	Nengah Suardita	12	13	2	27		
94.	Md. Marhaeni	6	17	4	27		
95.	Metri Asih	6	18	4	28		
96.	Md. Wijaya	9	11	7	28		
97.	Pt. Winasa	9	16	3	28		
98.	Kt. Jiwa	9	13	6	28		
99.	Maheni	10	11	7	28		
100.	Dsk. Kt. Sukarini	7	14	7	28		
101.	Kt. Sri Ulantari	7	16	5	28		
102.	Ny. Widangsi	10	13	5	28		
103.	Kt. Minami	11	11	6	28		
104.	L. Maliastri	10	12	6	28		
105.	Ny, Laspia	10	11	8	29		
106.	Ni Ny. Sumartini	9	15	5	29		
107.	Luh Dewi Rusnawati	10	14	5	29		
108.	Md. Widiarta	11	13	5	29		
109.	Pt. Purwatama	11	13	5	29		
110.	Wy. Ratmini	9	14	6	29		
111.	Wayan Wati	9	15	5	29		
112.	Luh Suci	11	14	4	29		
113.	Gede Yasa	10	14	5	29		
114.	Ny. Tresna	10	16	3	29		
115.	Pt. Tunas Sudiarta	11	15	3	29		
116.	Kt. Wisana	9	14	6	29		
117.	I Md. Artana	9	14	6	29		
118.	Ni Luh Suhardi	9	15	6		30	
119.	Md. Sari	6	18	6		30	
120.	Md. Budi Aryanta	10	14	6		30	
121.	Ni. Kt. Rinawati	9	15	6		30	

1	2	3	4	5	6	7	8
122.	Ni Md. Subudi	9	14	7		30	
123.	Karuni	10	16	4		30	
124.	I Ny. Wiarta	9	17	4		30	
125.	Kt. Sisa	10	14	7		31	
126.	I Ny.. Sinta	10	17	4		31	
127.	Ni Pt. Radiasih	11	12	8		31	
128.	Ni Wy. Natri	10	13	8		31	
129.	Gst. Ayu Sari Utari	14	12	5		31	
130.	Ni ILuh Nyon	10	17	4		31	
131.	Sukresmi Piasih	8	17	6		31	
132.	I Made Suija	10	18	3		31	
133.	I Dewa P. Oka	6	15	11		31	
134.	I Ny. Wiryawan	12	16	7		32	
135.	I Md. Oka Semadi	12	15	5		32	
136.	Triwik	12	15	5		32	
137.	I Ny. Surjana	11	15	6		32	
138.	Suyati	12	16	4		32	
139.	Ida Kd Ariya	9	16	7		32	
140.	Luh Mas Siki	12	15	5		32	
141.	Lely Eriani	11	18	3		32	
142.	I Md. Karika	6	15	11		32	
143.	Ni Pt. Suhendra N.	6	15	11		32	
144.	Ni Nengah Suasti	8	20	5		33	
145.	Marina Ardiaty	12	16	5		33	
146.	I Kt. Tawa	13	16	4		33	
147.	Switday Ary	16	13	4		33	
148.	Gd. Sumenasa	10	17	6		33	
149.	Md. Sukrata	10	18	5		33	
150.	Hartawan	10	16	8		34	
151.	I Kt. Sarjana P.	11	18	5		34	
152.	Pt. Suarjana	9	20	5		34	
153.	Pt. Tudi	12	17	5		34	
154.	Karmini	9	15	8		34	
155.	Liat	10	17	7		34	
156.	Ny. Sumayasa	12	16	6		34	
157.	K. Sukeredana	12	17	5		34	
158.	Km. Suwarzani	9	18	7		34	
159.	Wina tiasih	12	19	4		35	
160.	Simah	12	19	4		35	
161.	Md. Waluyati	13	18	4		35	
162.	Sidri	15	17	3		35	

1	2	3	4	5	6	7	8
163.	Ni Md. Toya	12	17	6		35	
164.	Sukarni	13	13	9		35	
165.	A.A. Ngr. Anom	12	18	5		35	
166.	I Kt. Sumika	11	16	8		35	
167.	Ketut Sana	22	10	3		35	
168.	Pt. Suardita	10	20	6		36	
169.	Dirgayasa	10	20	6		36	
170.	Parta	14	16	6		36	
171.	Ni Md. Prasti	13	16	7		36	
172.	Kt. Sumastrining	15	17	4		36	
173.	I Dw. Md. Oka	17	17	3		37	
174.	I Wy. Suandi	14	16	7		37	
175.	Luh Sudarwati	14	17	6		37	
176.	Karmika	12	18	7		37	
177.	Ni Wayan Toni	10	21	6		37	
178.	Kt. Suneta	14	15	9		38	
179.	I Gst. Ayu Padmi	13	17	8		38	
180.	Ny. Arjana	13	18	5		36	
181.	Yasa	12	19	7		38	
182.	Kt. Karini	14	18	6		38	
183.	I Gst. P. Darmawan	15	17	6		38	
184.	Wena	12	18	9		39	
185.	Ni Md. Erawati	13	21	5		39	
186.	Md. Mertha	15	17	7		39	
187.	Darmi Wedanawati	17	17	5		39	
188.	Wy. Sugiana	15	17	7		39	
189.	Kt. Sukria	16	16	7		39	
190.	Gd. Jujur Wirawan	14	20	6		40	
191.	Km. Alit Sumiarta	15	19	6		40	
192.	Usmana	13	18	9		40	
193.	Sumiada	15	19	7		41	
194.	Ngh. Amawa	15	20	6		41	
195.	Pt. Suarsana	17	19	6		42	
196.	Pt. Mas Sudiatmika	15	21	6		42	
197.	Gede Ranuh	14	21	7		42	
198.	P. Rapiyasa	13	23	6		42	
199.	Md. Swadayaringsih	18	20	5		43	
200.	M. Ratminingsih	17	20	6		43	
201.	N.L. Puspa Ariani					43	
202.	Wiweko Ng. Utami					43	
203.	Ds. Pt. Astini						45

Lampiran 2

DAFTAR SAMPEL DENGAN SKORNYA PADA SPGN DENPASAR

No	Nama	Unsur Bacaan Unsur Bacaan			Jumlah Skor dan Penggolongan Kualitatif		
		Bahasa	Isi	Tataaan	0-29	30-44	45-60
					6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	A.A.A. Mayun Astiti	11	5	4	20		
2.	I Wayan Suen a	7	9	4	20		
3.	Sukamariati	9	8	3	20		
4.	Nyoman Trinawati	10	6	4	20		
5.	Sriati	11	8	3	22		
6.	Mariati	7	10	5	22		
7.	Ni Wayan Arini	8	9	5	22		
8.	I Wayan Lastra	10	9	3	22		
9.	Nengah Buana	11	8	3	22		
10.	Nanik Pariani	10	7	5	22		
11.	NI Gusti Mur tini	14	3	4	22		
12.	Wayan Karmini	10	8	4	22		
13.	NI Ketut Lotriani	11	7	4	22		
14.	I Made Sidarma	12	4	6	22		
15.	A.A. Sri Gunawati	10	9	3	22		
16.	I Made Pasti	9	7	5	21		
17.	NI Wayan Kemi	7	10	4	21		
18.	Wayan Sudiasih	9	7	5	21		
19.	Supariani	12	3	6	21		
20.	I Made Seria	11	7	3	21		
21.	Nyoman Armoni	10	6	5	21		
22.	Kamiani	10	5	5	20		
23.	I.G.N. Sudiana	5	5	10	20		
24.	Ke tut Sariani	9	7	4	20		
25.	Ni Made Sumerni	9	5	4	18		
26.	I Made Pastika	7	6	4	18		
27.	Ni Made Marjan	6	6	4	16		
28.	Ni Ketut Ardani	9	3	2	14		
29.	Suarsih	6	5	4	15		
30.	Ni Ketut Suartini	6	6	2	14		
31.	Ni Ketut Su restini	8	6	5	19		
32.	I. A. Sri Adnyawati	9	7	3	19		
33.	I Nyoman Wejo	10	6	3	19		
34.	Ni Nengah Sariari	11	5	3	19		

1	2	3	4	5	6	7	8
35.	Wirati	10	4	5	19		
36.	Adnyawirati	10	4	5	19		
37.	Nurparini	8	7	4	19		
38.	Rai Putri	8	7	4	19		
39.	Ketut Leni	15	7	1	23		
40.	Ni Putu Ariani	11	9	3	23		
41.	Nyoman Sulastri	8	11	4	23		
42.	A.A. Putu Warki	12	6	5	23		
43.	I.G.N. Made Yasa	10	7	6	23		
44.	A.A. Raka Suasniti	13	5	5	23		
45.	Ni Nyoman Suti	11	9	3	23		
46.	I Made Suardana	13	7	4	24		
47.	A.A. Sudiarta	8	12	4	24		
48.	Putu Artawan	11	6	7	24		
49.	Ni Ketut Yudianti	9	9	6	24		
50.	Sukreni	12	8	4	24		
51.	Ni Wayan Sudiarsih	8	11	5	24		
52.	A.A. Istri Oka Tirtawati	11	8	5	24		
53.	Ni Made Nariat	9	8	7	24		
54.	Murniyani	13	10	1	24		
55.	Ni Ketut Setiasih	12	8	4	24		
56.	I Ketut Sulandra	16	3	4	23		
57.	Deresti	13	8	2	23		
58.	Asiti	10	9	4	23		
59.	Ratnadi	11	8	4	23		
60.	D.N. Rai Yuni	8	10	5	23		
61.	A.G.A. Oka	12	5	6	23		
62.	I Made Raka Windu	14	8	2	24		
63.	Indra Yuni	9	11	3	23		
64.	I. B. Putra	15	8	6	29		
65.	Ni Nyoman Sumartini	10	11	8	29		
66.	Wayan Centana	12	11	6	29		
67.	Ni Made Tintia	15	9	5	29		
68.	I Wayan Suja	11	13	5	29		
69.	Ni Nyoman Sutini	16	10	3	29		
70.	Nyoman Nata	15	11	3	29		
71.	Ni Made Tami	10	12	7	29		
72.	Nika	16	8	5	29		
73.	Ni Made Sukarniat	13	9	7	29		
74.	Warsiki	15	10	4	29		
75.	Ni Made Rembin	11	4	4	29		

1	2	3	4	5	6	7	8
76.	Mu stika	14	9	6	29		
77.	Swastini	12	12	5	29		
78.	Hartini Purwaning	15	12	2	29		
79.	I Nyoman Raka	13	11	5	29		
80.	Popon Komalasari	13	10	6	29		
81.	Luh Senti Yuni	11	13	5	29		
82.	Ni Nengah Sari	17	14	5		36	
83.	I G.A.I. Sramat Kumiatu	15	15	6		36	
84.	I Ketut Murjana	15	15	6		36	
85.	Ni Luh Purwanitni	15	15	6		36	
86.	Ketut Kunda	16	12	8		36	
87.	Putu Suarda	19	11	6		36	
88.	Niti	17	12	7		36	
89.	Armiki	17	13	6		36	
90.	Ni Ketut Darti	17	13	6		36	
91.	Rita Mashada	16	15	5		36	
92.	Caprina	18	12	6		36	
93.	Made Sulasmi	16	14	6		36	
94.	NI Made Sukarini	19	12	5		36	
95.	Pudarsani	17	12	7		36	
96.	Ketut Marjaya	21	12	8		41	
97.	G.N. Pamama	19	14	8		41	
98.	I Nyoman Astawa	21	15	5		41	
99.	Ni Made Harini	18	14	9		41	
100.	Seriada	21	12	8		41	
101.	I Made Daniek	22	14	8		44	
102.	I.B. Siwagota	19	20	5		44	
103.	Astikajaya	20	15	8		43	
104.	I Made Sueca	22	13	8		43	
105.	I Made Sudana	20	16	7		43	
106.	I Nyoman Laba	22	15	6		43	
107.	I Wayan Liyu	19	18	8			45
108.	Ni Wayan Sutarmiyati	16	14	8		38	
109.	Ni Ketut Kusumawati	19	14	6		39	
110.	I Gde Sujana	21	13	5		39	
111.	Ni Made Dasini	15	17	7		39	
112.	Nuniatu	16	16	7		39	
113.	I Wayan Wardika	22	12	5		39	
114.	Ketut Indrawan	14	17	7		38	
115.	I Ketut Sujana	15	16	7		38	

1	2	3	4	5	6	7	8
116.	Cok Budawati	16	13	9		38	
117.	Ni Nyoman Triani	15	16	7		38	
118.	Nurhaeni Putri	18	14	6		38	
119.	Susy Lapulalan	17	16	5		38	
120.	Asrini	18	14	6		38	
121.	Puriata	19	14	5		38	
122.	I Nyoman Jiwa	16	14	8		38	
123.	Sri Gunawati	16	16	6		38	
124.	I Wayan Mundra	19	14	5		38	
125.	I G.A.P. Mustika	19	13	6		38	
126.	Nyoman Marhaenis	17	15	6		38	
127.	Ni Wayan Emitawati	18	12	8		38	
128.	Gde Selamat	18	13	6		37	
129.	I Made Ariasa	17	12	8		37	
130.	I G.A.A. Antri	18	14	5		37	
131.	I Wayan Sukerta	17	13	7		37	
132.	Ni Made Puspita	17	14	6		37	
133.	Ketut N. Suardana	16	14	7		37	
134.	I B. Genia	18	14	5		37	
135.	Suputra	18	14	5		37	
136.	Made Dana	16	14	7		37	
137.	Ni Made Sukerti	17	16	4		37	
138.	I Made Gatra	17	15	5		37	
139.	G. Murjaya P.	19	15	5		37	
140.	Kawi Yasa	18	15	7		40	
141.	I Made Sudita	17	16	7		40	
142.	I Wayan Posjaya	19	15	6		40	
143.	I Wayan Puja	21	13	6		40	
144.	I B.N. Wimpasuma	19	14	7		40	
145.	AAN Sidi Budiari	19	17	4		40	
146.	I GK. Putrayasa	21	14	5		40	
147.	I A. Putu Adnyani	17	15	8		40	
148.	I Gde Sujaya	19	16	5		40	
149.	Supiadi	19	12	9		40	
150.	I Gde Sujana	16	11	5		32	
151.	Nyoman Ariani	14	2	6		32	
152.	Ni Wayan Parni	17	11	4		32	
153.	Sunari	15	11	6		32	
154.	Ni Ketut Sri Asih	13	12	7		32	
155.	Ni Wayan Satrini	12	15	5		32	
156.	Berata	15	15	2		32	

1	2	3	4	5	6	7	8
157.	Ayu Hermayani	15	12	5		32	
158.	I Wayan Gde Nesa	17	10	5		32	
159.	Ida Ayu Rasmīn	15	10	7		32	
160.	NiWayan Suratmi	10	16	6		32	
161.	Ni Nyoman Westri	12	11	9		32	
162.	I A. Sunari Su ti	16	11	5		32	
163.	Sariari	13	11	8		32	
164.	Su atra	12	12	8		32	
165.	Wayan Suwitera	17	10	5		32	
166.	Soearningsih	17	11	4		32	
167.	Made Rapini	15	13	4		32	
168.	NiWayan Mariani	17	10	5		32	
169.	NiWayan Rusnia ti	13	10	9		32	
170.	Sukerti	15	9	9		32	
171.	Suadi	15	10	8		33	
172.	Ni Made Kunti	13	11	9		33	
173.	A. A. Ketu t Agung	15	13	5		33	
174.	Rai Yuniari	16	11	6		33	
175.	Ni Nyoman Janjia ti	17	9	7		33	
176.	Gde Eka Wsana	19	12	2		33	
177.	Adi Suka Arnawa	14	13	6		33	
178.	Wayan Sukarni	17	11	5		33	
179.	Ni Nyoman Wila ti Nin gsinh	16	12	5		33	
180.	I G.P. Mongol	15	11	7		33	
181.	Made Supartha	16	12	5		33	
182.	NiWayan Seriani	15	12	6		33	
183.	I Made Wirta	17	12	4		33	
184.	Sumertha	18	14	1		33	
185.	Sih W.P. Yani	16	13	4		33	
186.	I Made Lila	17	12	4		33	
187.	Ni Made Fajarini	17	9	5		31	
188.	NiKomang Ariani	18	11	2		31	
189.	Ketu t Suria ti	16	11	4		31	
190.	I A. Sri Laksmi	13	13	5		31	
191.	Ni Made Rumidani	16	10	5		31	
192.	Made Seniasih	16	7	8		31	
193.	I Nyoman Su bra ta	15	11	5		31	
194.	Rai Wisadana	16	9	6		31	
195.	Made Su dita	14	12	5		31	
196.	Sura tmi	19	7	5		31	

1	2	3	4	5	6	7	8
197.	Ni K. Darmiasih S.	14	13	4		31	
198.	Agus Surya Wibawa	14	9	8		31	
199.	I A. Made Ruini	15	9	7		31	
200.	I Nyoman Sudiana	15	12	4		31	
201.	Riasa	13	9	9		31	
202.	I G.A. Wiryani	14	10	7		31	
203.	I Wayan Wen ten	10	16	4		30	
204.	I Wayan Lunga	16	9	5		30	
205.	Wayan Sarja	14	11	5		30	
206.	Ni Ketu t Adnyawati	14	11	5		30	
207.	Ni Made Sudiari	15	10	5		30	
208.	Ni Wayan Ariadi	14	12	4		30	
209.	Ketu t Yantiani	13	12	5		30	
210.	Ni Komang A. Rusdiani	13	11	6		30	
211.	Ni Komang Maharwati	12	11	7		30	
212.	Nyoman Suartini	14	12	4		30	
213.	Made Ermiathi	14	13	3		30	
214.	I Made Giana	16	10	4		30	
215.	I A.P. Pu tu	14	12	4		30	
216.	Ketu t Wirelawati	16	11	3		30	
217.	Tri Yuliani	15	12	3		30	
218.	Ni Wayan Ledri	14	10	6		30	
219.	Sudani	12	13	5		30	
220.	I Wayan Dandra	14	9	7		30	
221.	I Wayan Santanu	15	15	4		34	
222.	I Made Sastrawan	16	14	4		34	
223.	I Nyoman Sudita	16	14	4		34	
224.	Ni Ketu t Megawati	15	11	8		34	
225.	Ni Wayan Sri Utami	14	12	8		34	
226.	Ni Wy. Sri Utami	14	12	8		34	
227.	Widiani	16	13	5		34	
228.	I Gde Suardana	15	14	5		34	
229.	I Wayan Darmawan	19	12	5		34	
230.	Ni P. Ayu Mardianti	15	14	5		34	
231.	Puji Lestari	19	11	4		34	
232.	I Gde K. Suardi	16	13	5		34	
233.	Ni Nyoman Sumiarti	15	11	8		34	
234.	Ketu t Santra	19	9	6		34	
235.	Dwi Kumarawati	17	12	5		34	
236.	Ni Gusti Ratnawati	15	13	6		34	
237.	I Nyoman Sukarya	14	12	8		34	
238.	I Made Darmawan	17	15	3		35	
239.	I Nyoman Nitar	15	10	10		35	

1	2	3	4	5	6	7	8
240.	Ni Luh Pu tu Sriasih	18	12	5		35	
241.	Ni Gst. K. Sarini	15	10	10		35	
242.	Ni Luh G. Susiati	14	15	6		35	
243.	Ni Ketut Sekartini	18	11	6		35	
244.	Luh Ariani	16	14	5		35	
245.	Yasa D.	15	14	6		35	
246.	Made Emi Utami	14	16	5		35	
247.	Widya	16	13	6		35	
248.	Suteja	18	10	7		35	
249.	I.G.A. Sintawardani	18	11	6		35	
250.	G. A. Kariani	16	14	5		35	
251.	I Nyoman Redita	18	11	6		35	
252.	I Ketut Tanani	15	15	5		35	
253.	Oka Putra	16	13	6		35	
254.	Ida Ayu Widardani	15	13	7		35	
255.	Sri Rahayu	12	13	2	27		
256.	I Wayan Subawa	13	8	6	27		
257.	Ni Komang Emy Asih	15	9	3	27		
258.	I Wayan Bawa	12	10	5	27		
259.	Sang Ayu P. Asih	14	7	6	27		
260.	I Nyoman Dibia	13	12	2	27		
261.	Ni G.M. Sudarmi	13	8	6	27		
262.	I Ketut Wenten	11	12	4	27		
263.	Ketut Radyanawati	15	8	4	27		
264.	Alit Widiarta	15	9	3	27		
265.	Ni Made Wati	14	9	4	27		
266.	Erna Wahjudiati	14	8	5	27		
267.	Wardani	12	9	6	27		
268.	I Ketut Widiarsa	13	8	6	27		
269.	Win tati	14	7	6	27		
270.	Budiana	12	9	6	27		
271.	I Made Nata	11	10	6	27		
272.	Ni Wayan Samiti	13	9	5	27		
273.	G.A. Agus Astini	15	10	2	27		
274.	Luh Agreni	12	8	7	27		
275.	Ni Nyoman Rajani	11	10	6	27		
276.	Ni Nyoman Arsani	17	7	3	27		
277.	Renca ni	13	8	6	27		
278.	Ni Made Wuarti	11	11	5	27		
279.	I Ketut Wartana	14	10	3	27		
280.	Made Pusparini	14	7	6	27		
281.	Ari Jaya Wardani	12	12	3	27		

1	2	3	4	5	6	7	8
282.	I Ketut Darti	12	12	3	27		
283.	I Made Muja	11	9	6	26		
284.	Purnamawati	10	9	7	26		
285.	I G.N. Asmara	10	12	4	26		
286.	I Wayan Sudarsa	13	10	3	26		
287.	Made Adayasna	13	9	4	26		
288.	I G. Komang Arta	14	9	3	26		
289.	I Nengah Setiarta	11	10	5	26		
290.	Ni Made Widiastuti	12	7	7	26		
291.	Ni Nyoman Werni	11	9	6	26		
292.	I Wayan Sugandi	12	10	4	26		
293.	I Nyoman Mudra	13	8	5	26		
294.	Ida Ayu Purnamawati	11	9	6	26		
295.	I .D. G. Melayagiri	13	7	6	26		
296.	Sugarta Jaya	11	10	4	25		
297.	I Wayan Doyo	9	8	8	25		
298.	I Wayan Juwasih	11	12	2	25		
299.	I Made Yasa	12	10	3	25		
300.	A.A.A. Alit	10	8	7	25		
301.	Ni Ketut Sukerti	10	8	7	25		
302.	Wayan Lami	9	8	8	25		
303.	Ida Bagus Purwa	9	8	8	25		
304.	D.A. Widia Sari	12	9	4	25		
305.	Ketut Widiathi	12	8	5	25		
306.	Suryani	11	10	4	25		
307.	Ketut Masnipol	10	12	3	25		
308.	I Putu Sukarta	14	9	5	28		
309.	Ni M. Saliatiawati	13	11	4	28		
310.	Nilawati -	15	8	5	28		
311.	Ni Made Karmiti	15	9	4	28		
312.	Ketut Tinggal	12	12	4	28		
313.	Yuliantini Ni Nyoman Sukerni	13	11	4	28		
314.	Candawati	14	9	5	28		
315.	Yuliantini	12	12	4	28		
316.	Ni Made Sañnadi	14	8	6	28		
317.	Ketut Suriasih	14	9	5	28		
318.	Ni Made Sumiti	11	12	5	28		
319.	Ni K. Suharningsih	14	8	6	28		
320.	Taman Lasmini	14	6	8	28		
321.	Ni Wayan Sriwahyuni	16	6	6	28		
322.	Made Armini	14	8	6	28		
323.	Ayu Suryani	13	10	5	28		

1	2	3	4	5	6	7	8
324.	Arwati	13	8	7	28		
325.	D.A. Raka Suarni ti	12	9	7	28		
326.	Ni Wayan Suastiti	12	9	7	28		
327.	I D.P. Sudarsana	15	9	4	28		
328.	Alijt Arjini	12	8	8	28		
329.	I M. Adi Winaya	19	15	8		42	
330.	I Ketut Sutapa	17	17	8		42	
331.	I Made Sudjana	21	13	8		42	
332.	I Wayan Arka	20	15	7		42	

Lampiran 3

DAFTAR SAMPEL DENGAN SKORNYA PADA SPGN KLUNGKUNG

No	Nama	Unsur Bacaan			Jumlah Skor dan Penggolongan Kualitatif		
		Bahasa	Isi	Tataan	0-29	30-44	45-60
1.	Dw. Ayu Wigayani	3	4	3	10		
2.	Nilawathi	6	6	0	12		
3.	Ida Bgs. Ny. Japa	8	4	2	14		
4.	Agung Sri Dewi	7	4	4	15		
5.	Rapia	8	4	3	15		
6.	Ni Made Sukanti	7	5	4	16		
7.	Gede Made Astawa	10	4	2	16		
8.	Ni Ketut Ariasih	6	8	3	17		
9.	Ni Luh Ny. Wigunawati	9	4	4	17		
10.	Ni Luh Muruni	9	7	1	17		
11.	Wayan Padhukuna	9	5	3	17		
12.	Ami	7	7	3	17		
13.	Wayan Sadia	10	6	1	17		
14.	Nengah Surata	8	8	1	17		
15.	Dw. Gd. Adika	11	3	4	18		
16.	Ni Luh Sukasih	11	3	4	18		
17.	Ni Nyoman Sumiati	6	8	4	18		
18.	Jangsih	9	6	3	18		
19.	Ketut Teras	8	9	1	18		
20.	Ketut Sujendra	9	5	4	18		
21.	Wayan Durahman	8	8	2	18		
22.	Ardana	9	8	1	18		
23.	Ketut Neka K.	6	8	5	19		
24.	Made Sujana	10	7	2	19		
25.	Punu Rusmayani	8	5	6	19		
26.	Nyoman Sintha	9	9	1	19		
27.	Nyoman Siwa S.H.W.	9	6	4	19		
28.	Ani	10	5	4	19		
29.	Wayan Budiasa	10	5	4	19		
30.	Made Beratha	11	9	1	20		
31.	Ida Ayu Kamiati	8	9	3	20		
32.	Wijaya	10	8	2	20		
33.	Ni Wayan Sriasih	14	6	1	21		
34.	Nyoman Sunarti	11	6	4	21		
35.	Wayan Yasa	10	7	4	21		

1	2	3	4	5	6	7	8
36.	Nengah Sadra	11	5	5	21		
37.	Ketut Suastama	10	9	2	21		
38.	Wayan Dania	7	8	6	21		
39.	Made Sudastini	8	9	4	21		
40.	Sudiasiasiti	6	9	6	21		
41.	Ketut Gucana	12	8	1	21		
42.	Kadek Ardani	10	8	4	22		
43.	Gusti Ayu Putu Rai	10	7	5	22		
44.	Wayan Seniasih	12	6	4	22		
45.	Wayan Jaya Eddy	12	8	2	22		
46.	Komang Sudiasa	10	9	3	22		
47.	Gusti Ayu Sumantri	10	6	6	22		
48.	Dewa Ayu Anggreni	12	8	2	22		
49.	Desak Erawati	6	9	7	22		
50.	Ni Luh Murniani	13	5	5	23		
51.	Wayan Seken	12	8	3	23		
52.	Made Sujana	12	8	3	23		
53.	Suartika	9	9	5	23		
54.	Ida Ayu Made Alit	9	10	4	23		
55.	Nyoman Candi	8	9	6	23		
56.	Ni Ketut Sri Angreni	11	8	4	23		
57.	Ketut Mustika	10	7	6	23		
58.	Desak Sukartini	11	6	6	23		
59.	Ni Made Serati	10	9	4	23		
60.	Ni Ketut Sari	10	9	4	23		
61.	Ni Ketut Sudiat	9	10	4	23		
62.	Ni Wy. Laksmi Kamirin	12	8	3	23		
63.	Hari Wahyuni	9	6	8	23		
64.	Ni Wayan Kormi	13	8	2	23		
65.	Sang Ayu Suciati	12	7	4	23		
66.	I Wy. Arjaya	10	8	5	23		
67.	Naimah	11	8	5	24		
68.	Ni Nengah Ernaji	12	8	4	24		
69.	Nyoman Suasta A.R.	12	7	5	24		
70.	Ni Nyoman Sumiati	10	8	6	24		
71.	Cok Raka	9	10	5	24		
72.	Wayan Munia	10	8	6	24		
73.	Lu Gde Swadesi	9	7	8	24		
74.	Winarti	11	7	6	24		
75.	Nyoman Purana B.	10	8	6	24		
76.	Ni Luh Suryati	9	11	4	24		
77.	Ni Ketut Suartini	13	8	3	24		
78.	Ida Desyani	13	8	3	24		

1	2	3	4	5	6	7	8
79.	Ida Bagus Mantra	14	6	4	24		
80.	Ni Nyoman Triati	15	4	5	24		
81.	Ni Nengah Sudiasih	12	7	5	24		
82.	Wayan Kupitawan	13	10	2	25		
83.	Gst. Ayu Kusumawati	11	8	6	25		
84.	Ni Wayan Mudiasih	11	10	4	25		
85.	Nyoman Sudjarna A.	13	7	5	25		
86.	Wayan Badra	13	6	6	25		
87.	Kadek Ratmasih	13	9	3	25		
88.	Wayan Sudarma	13	8	4	25		
89.	Komang Degeng	12	8	5	25		
90.	Ni Nyoman Suarti	15	8	2	25		
91.	Nyoman Suradnya	13	8	4	25		
92.	Nyoman Astawa	12	9	4	25		
93.	Dw. Ayu Nyoman Tirtawati	11	11	3	25		
94.	Ketur Sukasih	12	9	4	25		
95.	Made Sutama	8	12	5	25		
96.	Ni Nengah Sudiani	11	9	6	26		
97.	Ni Luh Nesa	13	11	2	26		
98.	Ni Wayan Sruani	12	8	6	26		
99.	Dw. Pt. Ayu Puyu Sri Suryani	13	10	3	26		
100.	Wayan Sardana	13	7	6	26		
101.	Ni Wy. Cita Asih	14	10	2	26		
102.	Ida Ayu Made Oka	14	6	6	26		
103.	Wayan Murjana	12	13	1	26		
104.	Dewa Gede Putra	10	9	7	26		
105.	Ketur Seni	10	12	4	26		
106.	I.Gst. Ayu Puyu	11	13	2	26		
107.	Desak Ketur Raka	15	7	4	26		
108.	Ida Bagus Sumudra	10	12	4	26		
109.	Ketur Widana	11	8	7	26		
110.	Ida Wy. Oka Wanasari	12	9	5	26		
111.	Ketur Rawa	14	7	6	27		
112.	Ni Ketur Suci	15	9	2	26		
113.	Ni Nengah Mariani	9	13	4	26		
114.	Ni Ketur Sandat	13	10	4	27		
115.	Ni Ketur Sajeni	15	7	5	27		
116.	Ni Wayan Resmi	13	9	5	27		
117.	Ni Luh Rusni	15	7	5	27		
118.	Ni Nengah Ram bawati	14	8	5	27		
119.	Gede Sukada	12	9	6	27		
120.	A.A. Ayu Mariani	10	12	6	27		

1	2	3	4	5	6	7	8
121.	Ni Made Ginantri	10	12	5	27		
122.	Nyoman Suparta	10	9	8	27		
123.	Nyoman Hartawan	15	10	2	27		
124.	I Dewa Gede Panca	12	9	6	27		
125.	Alit Adnyana A.A.	12	8	7	27		
126.	Ida Ayu Trisnasih	15	9	3	27		
127.	Wayan Miasa	15	10	3	28		
128.	Ni Nyoman Sumerti	11	12	5	28		
129.	Ida Ayu Md. Nariayani	13	8	7	28		
130.	Wayan Suwendra	13	11	4	28		
131.	Wayan Sudiana	14	10	4	28		
132.	Nengah Sukerni	12	12	4	28		
133.	I Gusti Ayu Rupini	12	8	2	28		
134.	Wayan Rejeki	13	11	5	28		
135.	Ni Made Wartini	15	8	5	28		
136.	Ni Wayan Kartini	15	7	6	28		
137.	Sang Ayu Ratna Sari Dewi	14	12	2	28		
138.	Wayan Sadya	13	11	4	28		
139.	A.A Gede Oka Artawa	16	8	4	28		
140.	INyoman Manis	13	11	4	28		
141.	INyoman Tarka	16	8	5	29		
142.	Ketut Jelantik	15	11	3	29		
143.	Ni Nengah Rai	15	11	3	29		
144.	Ida Ayu P Widnyani	16	10	3	29		
145.	Nyoman Yuni Ardani	13	9	7	29		
146.	Wayan Sima	16	7	6	29		
147.	Ida Bagus Adiparta	17	8	4	29		
148.	I Made Mirartawan	16	7	6	29		
149.	Ni Made Reni	17	10	5		30	
150.	Dewa Rai Pustaka	16	10	4		30	
151.	Nyoman Teka	15	10	5		30	
152.	Ni Made Murniani	16	10	4		30	
153.	Ida Ayu Wirarti	15	10	5		30	
154.	Wayan Darmawan	14	13	3		30	
155.	I Wayan Gde	13	9	8		30	
156.	Ketut Subrata	12	12	6		30	
157.	Agus Gd. Pogug	17	10	3		30	
158.	I Made Jero	15	11	4		30	
159.	Ida Ayu Made Jayati	17	9	4		30	
160.	I Nyoman Terus	16	9	5		30	
161.	Ni Ngh. Waruni A.	14	13	3		30	
162.	Dewa Suhendra	16	9	6		31	

1	2	3	4	5	6	7	8
163.	Ni Wayan Winasti	14	14	3		31	
164.	Kadek Resmiati	13	11	7		31	
165.	Gusti Ngurah Lasia	14	11	6		31	
166.	Ni Nengah Surati	13	13	5		31	
167.	Wayan Putra Jaya	11	11	9		31	
168.	Ni Kt. Manik Ningayu	14	13	4		31	
169.	Wayan Suwida	19	10	2		31	
170.	Ni Made Reni	17	9	5		31	
171.	I Made Wita	16	12	3		31	
172.	I Gede Basma	14	10	7		31	
173.	Ni Luh Trismaningsih	14	12	5		31	
174.	I Nengah Surta	14	13	4		31	
175.	Ketut Noriasih	15	11	5		31	
176.	Desak Satria	17	9	5		31	
177.	Komang Samawa	16	10	6		32	
178.	Ni Nyoman Ariati	14	14	4		32	
179.	I Gst. Ayu Ariasih	16	12	4		32	
180.	Nasa	12	12	8		32	
181.	Made Muliartana	16	11	5		32	
182.	Ni Luh Sriasih	14	14	4		32	
183.	Ketut Widana	14	11	7		32	
184.	Ida Ayu Kartika	17	11	5		33	
185.	I Wayan Widia	15	14	4		33	
186.	I Wayan Pagh	13	14	6		33	
187.	Ni Wayan Suwarni	18	10	5		33	
188.	Nengah Surati	11	6	7		34	
189.	I Nyoman Soparta	13	14	7		34	
190.	Ni Nyoman Swartini	14	14	6		34	
191.	I Nyoman Mirka	16	13	6		35	
192.	Ni wayan Suryani	20	10	5		35	
193.	I Wayan Lasia	10	12	3		35	
194.	Dewa Gede Putra	18	13	4		35	
195.	I Wayan Mudita	18	11	6		35	
196.	I Gst. Ngurah Santika	20	11	4		35	
197.	I Nyoman Sukarta	18	11	6		35	
198.	Ida Ayu Tirtawati	17	12	6		35	
199.	Ketut Winawan	20	10	6		36	
200.	Ni Made Suati	17	14	5		36	
201.	I Made Widastira	17	12	7		36	
202.	Ni Nyoman Suti	20	10	6		36	
203.	Wayan Sudiarta	19	14	4		37	
204.	Ni Nengah Sudarmi	20	14	4		38	

1	2	3	4	5	6	7	8
205.	Ketur Sumandi	18	13	7		38	
206.	A.A. Alit Suryantara	17	13	8		38	
207.	Ida Ayu Putra Dewi	17	15	6		38	
208.	Wayan Kamasan	21	14	3		38	
209.	I Nyoman Remiarhana	17	15	6		38	
210.	Sukartini	17	17	5		39	
211.	Yuspendari	19	15	5		39	
212.	Kadek Setiawati	20	15	4		39	
213.	Sang Nyoman Yadnya Putra	19	14	8		41	

Lampiran 4

INSTRUMEN POKOK I
BUKU TES

Dalam buku tes ini terdapat 120 buah soal, yang dapat dikelompokkan atas tiga bagian. Pembagian ini meliputi :

1. Bagian I : Soal/tes dalam bentuk kalimat, jumlahnya 30 soal (1 – 30)
2. Bagian II : Soal/tes dalam bentuk bacaan pendek, jumlahnya 36 soal (31 – 66)
3. Bagian III : Soal/tes dalam bentuk bacaan panjang (dua alinea/paragraf atau lebih) jumlahnya 54 soal (67 – 120).

Setiap bagian di atas (I, II, III) ini diikuti dengan pertanyaan. Masing-masing pertanyaan yang diajukan dilengkapi dengan empat buah kemungkinan jawaban, yang ditandai A, B, C, dan D. Selanjutnya, pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara empat kemungkinan yang disediakan. Berikanlah tanda silang (X) atas pilihanmu itu pada huruf di lembar jawaban yang telah disediakan.

Misalnya:

"Aku pasti memberikan hadiah padanya, Wati ! Semua akan senang, puas, dan gembira. Tapi, Tuti dan Tati kusampingkan dulu. Dia, ya dia, Sari, Sariku ! 'Kan tepat tin dakanku, ya, Wati?"

Pertanyaan:

15. Yang diajak berdialog dalam teks ini ialah :
 - A. Tuti dan Tati
 - B. Sari
 - C. Wati
 - D. Sari dan Wati

Kemungkinan jawaban yang paling tepat ialah C. Berilah tanda pada huruf B dalam lembar jawabanmu (C). Jika ingin mengubah pilihan, Anda hendaknya memberi lingkaran untuk yang salah (A, B, C, D), lalu ganti (A, B, C, D)

Selamat bekerja.

1. "Putu Ayu Madri adalah seorang bidan yang terkenal" Kalimat *Memurut cerita Ibu Luh Putu Ayu Madri adalah seorang bidan yang terkenal* harus diberi tekanan pada

- A. di antara Ibu dan Luh.
 B. di antara Luh dan Putu
 C. di antara Putu dan Ayu.
 D. di antara Ayu dan Madri.
2. Ketika Sita berlibur ke kampung ia diminta bantuan oleh Pak Marto agar mau menyampaikan surat kepada anaknya, Siti Maryam, yang kini sedang bersekolah di Malang. Ini berarti
- A. Sita, pak Marto ada di Malang.
 B. Sita dan anak Siti Maryam tinggal di Malang.
 C. Pak Marto tinggal di Malang, Siti Maryam di kampung.
 D. Sita dan Siti Maryam ada di Malang.
3. Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga berfungsi sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Kalimat ini berarti bahwa Pancasila berfungsi sebagai
- A. dasar negara Indonesia.
 B. falsafah hidup bangsa Indonesia.
 C. dasar bangsa dan negara Indonesia.
 D. dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia.
4. Mira bercerita kepada Yusuf dan Tuti bahwa Bibi Ina akan memberinya hadiah. Hadiah akan diberikan kepada
- A. Bibi Ina.
 B. Yusuf.
 C. Tuti.
 D. Mira.
5. Teman-teman Hasan Basri, Yusuf, dan Udin, yang dijumpai Tuti dan Sri serta Ani di tengah jalan berkunjung ke rumah Siti Rahma hari ini. Yang berkunjung ke rumah Siti Rahma
- A. Tuti dan Sri.
 B. Yusuf dan Udin.
 C. Sri serta Ani.
 D. Hasan Basri.
6. Selama sepuhuh tahun terakhir telah berkembang sebuah disiplin baru yang dinamakan ilmu masa depan atau futurologi, dan pelaku-pelakunya diberi nama ahli masa depan atau futurologis.
 Yang dimaksud dengan disiplin di dalam kalimat di atas adalah.
- A. kepatuhan.
 B. kelompok ahli.
 C. ilmu pengetahuan.
 D. pelaku.

7. *Tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia banyak orang menemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengemukakan teori-teori, hipotesis-hipotesis dan spekulasi-spekulasi berhubung dengan penembakan di bandar udara Manila yang telah menewaskan Benigno S. Aquino Jr.*
Yang dimaksud *spekulasi* di dalam kalimat di atas adalah
- semacam taktik dagang.
 - dukaan.
 - Penyelidikan.
 - operasi.
8. *Jika tubuh mendapat nutrisi yang baik, maka reaksi enzim yang terdapat dalam hati akan mengaktifkan faktor karsinogen menjadi nontoksik.* Kalimat di atas berarti
- jika tubuh mendapat zat makanan yang baik, maka reaksi enzim yang terdapat dalam hati akan menghambat karsinogen mengandung racun.
 - jika tubuh terpelihara baik, maka karsinogen akan bekerja secara aktif.
 - jika tubuh mendapat zat makanan yang baik, maka karsinogen tidak lagi akan beracun.
 - jika tubuh terpelihara baik, maka karsinogen akan tidak aktif bekerja dan menghasilkan racun.
9. *Curah hujan yang sangat tinggi dialami kota Jakarta di tengah-tengah musim kemarau di tahun 1980.*
Kalimat ini berarti bahwa
- pada tahun 1980 Jakarta mendapat banyak hujan.
 - pada tahun 1980 hujan dicumhkan dari langit yang tinggi di Jakarta.
 - di musim kemarau 1980, Jakarta mendapat hujan lebat.
 - musim kemarau 1980 tidak dialami oleh kota Jakarta.
10. *Cerita bagaimana Chairil sampai berminggu-minggu mencari satu kata yang tepat untuk satu baris sajaknya mendedahkan betapa kuatnya Chairil.*
Mendedahkan di dalam kalimat di atas berarti
- membuktikan.
 - menandakan.
 - menunjukkan.
 - memastikan.
11. *Dalam artikel-artikel lain yang banyak disebarakan lewat harian Pikiran Rakyat, penulis mulai menyusun gagasannya mengenai masalah-masalah aktual di kalangan pemikir ekonomi dewasa ini yang menyangkut permasalahan kesempatan kerja dan strategi pemenuhan kebutuhan pokok sebagai acuan menjelang Pelita IV.*

Dari teks di atas dapat diketahui bahwa penulis yang disebut dalam teks itu menulis artikel-artikelnya

- A. hanya di harian *Pikiran Rakyat*
- B. di banyak media kecuali harian *Pikiran Rakyat*
- C. terutama di harian *Pikiran Rakyat*
- D. di media lain di samping harian *Pikiran Rakyat*.

12. *Perbedaan antara pemerintah dan administrasi terletak pada masalah bahwa pemerintah menjalankan pemerintahan melalui pengambilan keputusan yang bersifat strategis, relisy, dan melalui tindakan-tindakan pemerintahan, sedangkan administrasi merupakan penyelenggaraan dan realisasi keputusan-keputusan tersebut.*

Dari teks di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa administrasi adalah

- A. pelaksanaan keputusan pemerintah.
- B. tindakan-tindakan pemerintah yang strategis.
- C. kebijaksanaan yang diambil pemerintah.
- D. keputusan yang menyangkut politik.

13. *Sesungguhnya mencetak itu adalah suatu metode pengadaan dari pesan visual, yang terdiri atas kata, simbol, atau gambar sedemikian sehingga dapat dibaca oleh orang banyak; dapat dibaca sebagian atau seluruhnya, sendirian atau bersamaan, pada tiap saat menurut pilihan pembaca sendiri.* Menurut penulis, keuntungan apa sebenarnya yang dapat diperoleh orang banyak dari kegiatan mencetak?

- A. Orang dapat memilih bahan bacaannya sendiri-sendiri.
- B. Tersedianya suatu bahan bacaan dalam jumlah yang banyak.
- C. Adanya kebebasan membaca bagi orang banyak.
- D. Orang banyak boleh membaca bersama-sama.

14. *Dalam masa di mana tidak banyak ditemui buku-buku tentang kekuatan-kekuatan sosial politik kita, munculnya buku ini patut disambut baik, sekecil apa pun sumbangannya bagi pemahaman kehidupan politik bangsa ini.*

Menurut penulis, buku yang disebut dalam teks itu masih banyak kekurangannya, namun sangat berarti karena buku tentang kekuatan-kekuatan sosial politik.

- A. belum ada
- B. belum banyak dipahami
- C. masih langka
- D. sangat kecil sumbangannya.

15. *Noach, bekas guru besar kriminologi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, sudah memperingatkan bahwa teori-teori dari Barat yang*

telah berhasil dan mendapatkan nama di dunia ilmiah Barat, tidak berarti dengan sendirinya dapat diterapkan, apalagi kalau ingin ditanamkan di Indonesia.

Dari teks di atas diketahui bahwa teori-teori Barat .

- A. tidak mungkin diterapkan di Indonesia.
 - B. mungkin dapat diterapkan di Indonesia.
 - C. tidak cocok dengan alam Indonesia.
 - D. sesuai dengan kondisi di Indonesia.
16. *Tulisan ini merupakan lagu lama dengan improvisasi kontemporer.*
Kalimat di atas mengandung makna
- A. penulis mengemukakan pendapatnya mengenai sebuah lagu lama.
 - B. penulis mengadakan improvisasi dengan lagu lama.
 - C. masalah yang dikemukakan penulis tidak baru.
 - D. diadakan improvisasi modern terhadap sebuah lagu.
17. *Letusan diare sering kita dengar di berbagai daerah, bahkan tidak jarang mengakibatkan kematian.*
Kalimat di atas mengandung makna.
- A. di mana-mana diare telah meledak.
 - B. wabah penyakit mencret sering terjadi di berbagai daerah.
 - C. yang menyebabkan kematian adalah ledakan.
 - D. kematian disebabkan oleh letusan gunung berapi.
18. *Tahun-tahun di depan kita adalah tahun-tahun yang masih akan sulit, berisi beraneka ragam tantangan dan kerawanan.*
Yang dimaksud dengan *kerawanan* di dalam kalimat di atas adalah
- A. kegoncangan.
 - B. kebodohan.
 - C. kemaksiatan.
 - D. Kesulitan.
19. *Demikian pula, dampak dan perkembangan politik internasional dan keamanan dunia pada umumnya dapat lebih terasa di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun mendatang.*
Yang dimaksud dengan *dampak* adalah
- A. percaturan
 - B. akibat
 - C. hasil
 - D. masalah.
20. *Yang menjadi masalah ialah operasional dari pemerataan tersebut oleh masing-masing departemen.*
Yang dimaksud dengan pengertian *operasional* ialah

Ragam kalimat di atas ini dapat dikategorikan sebagai

- A. kalimat yang memperluas objek penderita.
 - B. kalimat yang memperluas predikat ini dengan objek penderita.
 - C. kalimat majemuk sama objek.
 - D. kalimat majemuk rapatan sama objek.
26. *Dengan demikian, sudah barang tentu perlu pembenahan-pembenahan baik yang sedang maupun yang akan dilaksanakan.*
Yang diperlukan di sini
- A. pembersihan.
 - B. penataran kembali.
 - C. pemerataan.
 - D. pembangunan.
27. Puisi karangan W.S. Rendra sangat menggugah kehidupanku karena se-irama dan sejalan dengan irama hidupku. Irama musik seperti jazz juga berpengaruh, tapi tidak semusikalitas puisinya W.S. Rendra. Puisinya memang tidak *puitis*.
Yang dikemukakannya dalam teks di atas adalah
- A. karya cipta W.S. Rendra tidak indah
 - B. irama musik jazz berpengaruh pada W.S. Rendra.
 - C. hidupku menggugah kehidupan puisi W.S. Rendra
 - D. puisi W.S. Rendra penuh dengan musik.
28. *Uang yang baru saja diterimanya dari penjualan emas perhiasan tadi di Pasar Mumbul, mereka butuhkan untuk mudik ke Terunyan.*
Kalimat ini berarti bahwa
- A. uang itu perlu untuk hilir mudik ke Terunyan.
 - B. uang itu diperlukan untuk pulang ke Terunyan.
 - C. uang itu untuk bekal melancong ke Terunyan.
 - D. Uang itu akan dikirim ke sanak keluarganya di Terunyan.
29. *Sebuah penelitian membuktikan, interferensi gramatikal bahasa Bali dalam bahasa Indonesia murid SD di Bali sangat kecil sekali persentasenya.*
Kata *interferensi* mengacu kepada
- A. gangguan.
 - B. intervensi.
 - C. perusakan.
 - D. usaha.
30. *"Teman sekampungnya mengatakan bahwa dia termasuk kategori pemuda kelas kambing", okehnya.*
Makna yang terangkum dalam kata *kambing* ini berarti

- A. Bentuk kambing dipindahkan kepada si pemuda.
- B. sifat kambing dipindahkan kepada si pemuda.
- C. keadaan kambing dipindahkan kepada si pemuda.
- D. ciri khas kambing dipindahkan kepada si pemuda.

PETUNJUK KHUSUS (NOMOR 31 – 61)

Tes berikut ini berupa *bacaan pendek* sebanyak lima buah dan diberi pertanyaan yang berhubungan dengan konteks. Jumlah pertanyaan sebanyak 36 buah soal dan setiap soal/tes dilengkapi dengan empat kemungkinan pilihan jawaban. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat diantara empat kemungkinan jawaban yang disediakan. Berilah tanda silang (X) atas pilihan Anda.

Seperti juga para ekonom yang lain, Soeharsono Sagir tidak lupa pula menengok masalah pembagian pendapatan. Menurut catatannya yang ditujukan kepada Menpan Sumarlin, penulis melihat bahwa pajak langsung belum lagi berfungsi sebagai alat redistribusi pendapatan di negara kita ini. Belum terasa pajak yang bersifat progresif di Indonesia. Pajak yang ada baru berupa sumber penerimaan dalam negeri, yaitu pajak minyak. Sedangkan seharusnya pajak harus benar-benar merupakan beban yang adil bagi setiap wajib pajak.

31. Dari teks di atas diketahui bahwa Soeharsono Sagir adalah seorang
 - A. wartawan.
 - B. pembantu menteri.
 - C. ahli ekonomi.
 - D. pemungut pajak.
32. Menurut catatannya, bagaimana situasi perpajakan di Indonesia ?
 - A. Pemungutan pajak langsung belum lancar
 - B. Pajak bukanlah alat redistribusi pendapatan.
 - C. Pajak belum merupakan beban yang adil bagi setiap wajib pajak.
 - D. Satu-satunya pajak yang sudah dipungut di Indonesia adalah pajak minyak.
33. Dari bacaan di atas bisa disimpulkan bahwa pembagian pendapatan.
 - A. belum merata.
 - B. sudah cukup merata.
 - C. sudah cukup adil.
 - D. tidak mengecewakan.
34. Kata *menengok* pada kalimat pertama di dalam bacaan di atas berarti
 - A. menjenguk.
 - B. meninjau.
 - C. melihat.
 - D. memperhatikan.
35. Kata redistribusi pada kalimat kedua sama artinya dengan
 - A. pemerataan.
 - B. penerimaan.
 - C. pengumpulan.
 - D. pembagian.

36. Awalan ber pada kata berfungsi dalam kalimat kedua mengandung arti
- | | |
|---------------|----------------|
| A. memaknai. | C. mempunyai. |
| B. melakukan. | D. mengatakan. |

Perikanan laut merupakan sumber protein utama yang bermutu tinggi bagi umat manusia, menyediakan protein hewani untuk konsumsi langsung. Namun demikian, samudra, yang menutupi 2/3 muka bumi dan mata rantai pangan yang panjang itu telah tercemar. Samudra, sumber pangan penting bagi manusia itu, sekarang sudah menjadi tempat sampah dunia, sampah yang dihasilkan kegiatan industri, pertanian, dan penduduk kota. Beribu-ibu jenis sampah — beberapa sangat beracun — mengotori samudra tempat kehidupan pertama muncul itu. Minyak, unsur-unsur kimia, gas beracun, sampah radio aktif, sisa logam, sampah organik manusia dan hewan, sisa asap mobil, obat hama, sabun, dan sampah-sampah lain, semua itu dibuang ke laut. Pencemaran hidrokarbon — akibat kegiatan mencari minyak lepas pantai, kegiatan kapal angkut bahan bakar, dan kapal minyak yang karam — sudah tidak terkendalikan lagi.

37. Kenyataan apa yang diungkapkan penulis di dalam teks di atas mengenai manfaat samudra bagi umat manusia ?
- Samudra adalah jalan keluar bagi masalah pembuangan sisa industri.
 - Samudra jauh lebih luas dari daratan.
 - Samudra adalah tempat di mana kehidupan pertama muncul.
 - Samudra membantu memecahkan masalah pangan manusia.
38. Apa akibat langsung pencemaran laut yang merugikan manusia ?
- Laut menjadi kurang indah.
 - Lama-kelamaan laut menjadi dangkal.
 - Air laut menjadi keruh dan berbau busuk.
 - Kehidupan di laut bisa musnah
39. Kesimpulan apa yang bisa ditarik dari bacaan di atas ?
- Pencemaran laur sudah tidak bisa di dicegah.
 - Krisis pangan tambah mengancam kehidupan manusia.
 - Manusia tidak memanfaatkan laut dengan sebaik-baiknya.
 - Laut adalah harapan manusia di masa yang akan datang.
40. Apa makna sesungguhnya dari *mata rantai pangan yang panjang itu*?
- Makanan dalam jumlah banyak.
 - Makanan yang disusun berderet-deret.
 - Kebutuhan akan pangan tak habis-habisnya
 - Persediaan pangan untuk jangka panjang.

41. Kata *namun* pada kalimat kedua mengisyaratkan hubungan.
 A. bersyarat. C. sebab-akibat.
 B. berlawanan. D. berkesinambungan.

42. sudah tidak *terkendalikan* lagi.
 terkendalikan berarti :
 A. terurus, C. terkuasai.
 B. teratur. D. terawasi.

Hugo menjelaskan yang menjadi dorongan untuk pindah di desa-desa yang diteliti adalah kekurangan kesempatan kerja. Sistem involusi pertanian tidak mampu untuk mempertinggi produktifitas atau meratakan produktivitas ini kesemua sektor masyarakat pedesaan. Maka terjadilah suatu keadaan dengan "tidak cukup" : tidak cukup lahan, tidak cukup pekerjaan, tidak cukup bayaran untuk pekerjaan yang benar-benar telah dilaksanakan, dan tidak cukup fasilitas-fasilitas kesehatan dan pendidikan.

43. Menurut Hugo sebagai akibat dari kekurangan kesempatan kerja orang merasa terdorong untuk
 A. meninggalkan desa.
 B. pindah ke desa-desa.
 C. berpindah-pindah dalam satu desa.
 D. beramai-ramai kembali ke desa.
44. Apa yang menyebabkan keadaan dengan "tidak cukup" di pedesaan ?
 A. Diterapkannya involusi pertanian.
 B. Rendahnya produktivitas.
 C. Kurangnya tenaga manusia.
 D. Meratanya produktivitas.
45. Kesimpulan apa yang bisa ditarik dari bacaan di atas ?
 A. Cukup banyak yang merasa betah di desa.
 B. Keinginan penduduk desa untuk pindah cukup wajar.
 C. Sistem involusi pertanian perlu dipertahankan.
 D. Memindahkan orang-orang desa adalah satu-satunya solusi.
46. Yang berperan sebagai inti (*head*) dalam frase *semua sektor masyarakat pedesaan* adalah kata
 A. *semua*. C. *masyarakat*.
 B. *sektor*. D. *pedesaan*.
47. Tidak cukup lahan. Arti kalimat ini adalah tidak cukup.
 A. tanah garapan.
 B. hutan yang hijau.

- C. pekerja yang mengerjakan tanah.
 D. tanah dan air.
48. tidak cukup fasilitas-fasilitas kesehatan.
Fasilitas pada kalimat di atas berarti
 A. tenaga medis.
 B. obat-obatan.
 C. kemudahan.
 D. kekeringan.

Masalah penyakit kanker tetap menghantui manusia. Menurut berita, jenis penyakit ini merenggut 30% dari sekitar tujuh juta kematian tiap tahun di dunia. Hal ini terutama disebabkan karena gejala awal masih sulit diketahui dan sampai sekarang dunia kedokteran masih belum menemukan obat yang mujarab untuk mengobatinya.

Sir Richard Doll, salah seorang ahli kanker terkemuka Inggris, menyatakan baru-baru ini bahwa penyakit kanker yang mematikan masih dapat dikurangi dengan sekitar 60% jika orang memakan makanan yang lebih sehat dan berhenti merokok.

Dalam artikel sebelumnya penulis telah membahas peranan serat makanan yang, antara lain, berfungsi untuk mencegah timbulnya penyakit kanker saluran pencernaan. Hal ini diperkuat oleh ahli kanker tersebut yang menyatakan bahwa makanan yang baik yang diperkaya dengan sayuran dan bahan pangan berkadar serat tinggi dapat mengurangi timbulnya penyakit kanker empedu, kandung, dan usus besar.

Dalam tulisan ini penulis bermaksud membahas masalah aflatoxin, suatu racun makanan yang dapat menyebabkan timbulnya kanker hati. Suatu usaha yang paling baik untuk lepas dari masalah aflatoxin dan kanker hati adalah pencegahan.

(Dr. Ir. Deddy Muchtadi M.S.
 dalam *Sinar Harapan* 24/8/83)

49. Jumlah kematian yang disebabkan oleh kanker setiap tahun adalah
 A. sekitar tujuh juta.
 B. sekitar empat juta.
 C. sekitar dua juta.
 D. sekitar satu juta.

50. Kematian karena kanker terutama disebabkan oleh
- kekurangan gizi.
 - merokok.
 - terlambat diketahui.
 - serat makanan.
51. Peranan serat makanan sebagai pencegah timbulnya kanker
- menjadi topik pembicaraan dalam artikel ini.
 - dibahas bersama dengan pembahasan mengenai aflatoxin.
 - telah dibahas di dalam artikel sebelumnya.
 - tidak mempengaruhi timbulnya kanker hati.

Sebagai *sociologist*, Jakob cenderung mengglobalisasi karya sastra ke dalam pola-pola dan ciri tertentu yang dikehendaki dan timbul di dalam masyarakat dan zamannya karena bukanlah "ciri-ciri sastra sesuatu zaman *dikungkung* oleh corak budaya masyarakat?" Dengan demikian, *ia* alpa untuk melihat sastra sebagai sebuah karya individual yang selalu tidak seragam, bahkan memberontak terhadap corak budaya masyarakatnya.

Dikutip dari *Horizon*, 8/1983

52. Teks ini pada prinsipnya
- merupakan tanggapan terhadap Jakob.
 - pandangan dikemukakan oleh Jakob.
 - argumentasi yang dikemukakan oleh Jacob.
 - dukungan terhadap pandangan Jakob.
53. Membaca teks di atas dapat diketahui bahwa Jakob
- melihat sastra sebagai sebuah karya individual.
 - tidak melihat sastra sebagai sebuah karya individual.
 - memandang sastra tidak memberontak kepada masyarakat.
 - selalu melihat sastra yang tidak bercirikan zamannya.
54. Kata *dikungkung* bersinonim dengan
- | | |
|----------------------|-----------------------|
| A. <i>didukung</i> . | C. <i>diarahkan</i> . |
| B. <i>dibatasi</i> | D. <i>disepakati</i> |
55. Yang dimaksud dengan kata ganti *ia* pada teks ini adalah
- karya sastra.
 - Masyarakat.
 - corak budaya*.
 - Jakob*.
56. Uraian yang menyatakan sebuah kesimpulan dalam teks ini ditandai oleh awal kata atau frase

- A. sebagai.
B. karena.

- C. dengan demikian.
D. bahkan.

Pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang gemilang, usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturalnya memaksa penelitian sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat dan lain-lain, dan mengembalikannya kepada tugas utamanya, yaitu meneliti sastra.

(Membaca dan Menilai Sastra, 1983)

57. Pokok pembicaraan teks di atas ialah tentang
A. penelitian sastra.
B. penelitian psikologi dalam sastra.
C. penelitian sosiologi dalam sastra.
D. penelitian sejarah dalam sastra.
58. Teks ini menyimpulkan bahwa pendekatan terhadap karya sastra terutama harus
A. menitikberatkan pada unsur ekstrinsik.
B. menitikberatkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik.
C. menitikberatkan pada unsur strukturalnya.
D. jangan terlalu bertumpu pada unsur strukturalnya.
59. Pada peneliti sastra dinyatakan oleh teks di atas ini
A. sudah bekerja sesuai dengan jangkauan kemampuannya.
B. tidak bekerja sesuai dengan jangkauan kemampuannya.
C. belum mampu bekerja secara gilang-gemilang.
D. telah sering bekerja sesuai dengan jangkauan kemampuannya.
60. Kata *pendekatan* dalam *pendekatan struktural* berasal dari terjemahan *approach*. Cara ini sejajar dengan bentuk kata di bawah ini :
A. *mesin* dari *machine*.
B. *senin* dari *izin*.
C. *morfem* dari *morphem*.
D. *mapan* dari *establish*.
61. Makna yang terdapat dalam *mengupas karya sastra* ini sebenarnya termasuk
A. metafora.
B. kata kiasan.
C. personifikasi.
D. alegori.

Demikianlah ketika tahun 1971 terbit *Grotta Azzurra* pada hakikatnya saya hanya menarik konsekuensi dari pendirian yang saya rumuskan dalam tahun 1938. Indonesia menjadi dunia, soal-soal masyarakat dan kebudayaan Indonesia menjadi soal-soal masyarakat dan kebudayaan dunia.

62. Topik yang dibicarakan dalam teks di atas ini tentang
- kebudayaan Indonesia.
 - Indonesia menjadi dunia.
 - penerbitan *Grotta Azzurra* pada tahun 1971.
 - materi yang dimuat dalam *Grotta Azzurra*.
63. Materi yang dimuat dalam *Grotta Azzurra* seperti teks di atas dikatakan
- konsekuensi pendirian si pengarang yang pernah dikemukakannya pada tahun 1938 sebelumnya.
 - konsekuensi pandangan si pelaku *Grotta Azzurra*.
 - konsekuensi pendirian tentang kebudayaan Indonesia
 - konsekuensi pendirian tentang masyarakat Indonesia.
64. Makna yang tersirat dari *Indonesia menjadi dunia* ini merupakan kesimpulan dari uraian :
- soal masyarakat Indonesia menjadi soal masyarakat dunia.
 - soal masyarakat Indonesia menjadi soal masyarakat dan kebudayaan dunia.
 - soal dan kebudayaan Indonesia menjadi soal dan kebudayaan dunia.
 - soal masyarakat dan kebudayaan Indonesia menjadi soal kebudayaan dunia.
65. Kata *rumuskan* dapat diganti dengan kata
- | | |
|---------------------|----------------------|
| A. <i>jabarkan.</i> | C. <i>kemukakan.</i> |
| B. <i>masalah.</i> | D. <i>situasi.</i> |
66. Kata *soal* dalam teks di atas ini secara leksikal dapat juga bermakna lain, yaitu
- | | |
|-----------------------|----------------------|
| A. <i>pertanyaan.</i> | C. <i>persoalan.</i> |
| B. <i>masalah.</i> | D. <i>situasi.</i> |

BACAAN SATU

Pangkomkaptib, Jenderal L.B. Moerdani, mengatakan, tujuan dibentuknya Tim Komunikasi Sosial (Komsos) antara Kopkamtib dengan alim ulama Islam Indonesia adalah untuk membina keutuhan dan kesatuan nasional. Khususnya dalam menjaga mekanisme pelaksanaan tugas nasional, yaitu men-

jaga tingkat ketahanan nasional semaksimal mungkin. Ini berarti harapan yang mesti diwujudkan adalah dalam pelaksanaan tugas nasional harus dapat mengikutsertakan seluruh potensi masyarakat Indonesia, termasuk potensi umat Islam.

Hal itu dikatakan Pangkopkamtib dalam sambutan tertulis yang dibacakan Ketua Tim Komsos, Brigjen TNI (Purn) Sugeng Wijaya, pada malam pertemuan silaturahmi antara anggota Tim Komsos dengan alim ulama, para tokoh dan cendekiawan muslim di Wisma Kartika Eka Paksi Jakarta, Senin malam lalu.

Pangkopkamtib mengingatkan betapa besar peranan yang ditampilkan masyarakat, termasuk potensi umat Islam dalam masa perjuangan menegakkan kemerdekaan dan mempertahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 serta mengisinya dengan berbagai pembangunan. Sehingga bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan melalui Repelita I, II, dan III, kemudian siap melaksanakan Pelita IV.

Dikutip dari harian *Kompas*

Pilihlah salah satu jawaban dari empat kemungkinan yang disediakan !

67. Teks ini sebaiknya berjudul
- Pertemuan Komkamtib dengan Alim Ulama Islam.*
 - Peranan Umat Islam dalam Kemerdekaan.*
 - Pembangunan melalui Pelita I.*
 - Potensi Umat Islam dalam Melaksanakan Tugas Nasional.*
68. Alinea 1 dan 2 dihubungkan dengan
- Hal itu.*
 - Itu.*
 - Dalam sambutan.*
 - Tanpa kata penghubung.*
69. Hal itu dikatakan Pangkopkamtib dalam sambutan
- Hal itu menunjukkan kepada*
- tujuan dibentuknya tim Komsos antara Kopkamtib dengan alim ulama Islam.*
 - memبina keutuhan dan kesatuan nasional.*
 - menjaga mekanisme pelaksanaan tugas nasional.*
 - harapan yang mesti diwujudkan.*

70. Alinea 1 disusun secara
- induktif.
 - deduktif.
 - campura (a dan b).
 - flash-back*.
71. Membina pelaksanaan
- Kata *membina* dapat diganti dengan
- membimbing*.
 - mengarahkan*.
 - melaksanakan*.
 - menuju*.
72. Apakah kegunaan uraian dalam paragraf pertama terhadap uraian dalam paragraf-paragraf berikutnya?
- Sebagai kesimpulan uraian dalam paragraf berikutnya.
 - Untuk mengemukakan pentingnya masalah yang akan dikemukakan dalam paragraf berikutnya.
 - Sebagai tambahan uraian yang dikemukakan dalam paragraf berikutnya.
 - Untuk mengemukakan garis dasar isi dalam paragraf berikutnya.
73. Pertemuan silaturahmi berarti
- peresmian.
 - ramah-tamah.
 - ulang tahun.
 - peringatan hari jadi.
74. Maksud diselenggarakannya tim Komsos antara Kopkamtib dengan alim ulama Islam ditemukan pada
- alinea 1.
 - alinea 2.
 - alinea 3.
 - alinea 1, 2 dan 3.
75. *Potensi* pada teks tersebut berarti
- kesadaran.
 - kemauan.
 - kemampuan.
 - keinsafan.

BACAAN DUA

Agar Pancasila dapat diamalkan secara manusiawi, maka pedoman pengalamannya juga harus bertolak dari kodrat manusia, khususnya dari arti dan kedudukan manusia dengan manusia lainnya. Pangkal tolak ini sangat penting sebab manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia yang hidup menyendiri tanpa berhubungan dan tanpa bergaul dengan manusia lainnya. Apabila manusia terpaksa harus hidup sendiri, maka sifat kesendiriannya itu tidaklah mutlak dan langgeng, melainkan bersifat relatif dan sementara.

Manusia tidak diciptakan dengan susunan tubuh yang dapat melakukan fungsinya untuk menyesuaikan dirinya secara langsung dan sempurna kepada lingkungan alamnya sehingga manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berbeda dengan makhluk lain ciptaan Tuhan, untuk hidup secara sempurna manusia harus melengkapi susunan tubuhnya dengan alat-peralatan lain. Susunan tubuh manusia tidak diciptakan, misalnya, untuk dapat bertahan di daerah yang amat dingin, kecuali apabila manusia itu mengenakan pakaian tebal yang dapat melindungi badannya dari suhu yang sangat rendah.

Dari sejak lahir sampai meninggal dunia manusia perlu bantuan atau kerja sama dengan orang lain. Dalam zaman yang makin maju maka pada hakikatnya secara langsung atau tidak langsung manusia memerlukan hasil karya atau jasa-jasa orang banyak dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Dari kondisinya yang seperti inilah, maka demi kelangsungan dan untuk kesejahteraan hidupnya, manusia perlu mendapat bantuan atau kerja sama dengan manusia lain dalam masyarakat.

Tidak hanya dari segi badaniah saja, maka manusia ditolong dan harus bekerja sama dengan manusia lain, akan tetapi sebagai makhluk yang berperasaan, sebagai makhluk yang memiliki emosi, manusia memerlukan tanggapan emosional dari orang lain. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan tanggapan-tanggapan emosional lainnya yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kesejahteraan hidup sehat. Tanggapan emosional itu hanya dapat dia peroleh dalam hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat.

Pilihlah salah satu jawaban dari empat kemungkinan yang ada !

76. Menurut penulis, mengamalkan pancasila secara manusiawi berarti melaksanakan pengalaman itu berdasarkan
- A. pengertian tentang martabat manusia.
 - B. kesadaran mengenai pentingnya kedudukan manusia.
 - C. kenyataan tentang hakikat manusia.
 - D. kenyataan tentang tujuan manusia yang berbeda-beda.
77. Apa maksud penulis mengatakan *Manusia tidak diciptakan dengan susunan tubuh yang dapat melakukan fungsinya untuk menyesuaikan dirinya secara langsung dan sempurna kepada lingkungan alamnya sehingga manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya ?*
- A. Manusia lahir dengan susunan tubuh yang tidak sempurna sehingga kurang berfungsi.
 - B. Susunan tubuh manusia berbeda-beda menurut alam lingkungannya.
 - C. Kondisi biologis manusia sama walaupun alam lingkungannya berbeda-beda.
 - D. Manusia dapat hidup karena telah diciptakan dengan susunan tubuh menurut alam lingkungannya.
78. Pemenuhan kebutuhan emosional juga erat hubungannya dengan kesejahteraan manusia. Bagaimana hal ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat ?
- A. Kebutuhan emosional tak bisa terpenuhi tanpa kehadiran manusia lain.
 - B. Di dalam masyarakat setiap orang bisa mengejar kesejahtraannya sendiri-sendiri.
 - C. Kesejahteraan setiap orang tergantung pada kesejahteraan masyarakat.
 - D. Kebutuhan emosional timbul karena manusia hidup dalam masyarakat.
79. *Berbeda dengan makhluk lain ciptaan Tuhan, untuk hidup secara sempurna manusia harus melengkapi susunan tubuhnya dengan alat-peralatan lain.* kata/frase yang berperan sebagai *subjek* dalam kalimat ini adalah
- A. *berbeda*.
 - b. *makhluk lain ciptaan Tuhan*.
 - C. *manusia*.
 - D. *susunan tubuhnya*.

80. *Dari kondisinya yang seperti inilah, maka demi kelangsungan dan untuk kesejahteraan hidupnya, manusia perlu mendapat bantuan atau kerja sama dengan manusia lain.* Imbuhan *ke-an* pada kata *kelangsungan* dan *kesejahteraan* di sini berperan sebagai
- imbuhan pemasif.*
 - imbuhan penegas.*
 - pembentuk kata kerja.*
 - pembentuk kata benda.*
81. Dalam kutipan *dan manusia hanya akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat* kata *apabila* mengisyaratkan hubungan
- sebab-akibat.
 - berlawanan.
 - kesinambungan.
 - bersyarat.
82. Amanat pokok (*main idea*) bacaan di atas disampaikan oleh penulisnya melalui sebuah kalimat. Kalimat ini dapat diketemukan pada paragraf
- pertama.
 - kedua.
 - ketiga.
 - keempat.
83. Ide yang dikemukakan penulis dalam paragraf kedua dikembangkan dengan dukungan
- ilustrasi dan penjelasan.
 - perbandingan dan contoh.
 - penjelasan dan klasifikasi.
 - contoh dan ilustrasi.
84. Kalimat terakhir pada paragraf keempat berperan sebagai
- penyimpul seluruh bacaan.
 - penegas ide yang dikemukakan pada paragraf itu.
 - ilustrasi untuk mendukung ide pokok bacaan itu
 - pembanding untuk memperjelas amanat pokok bacaan.

BACAAN TIGA

Menurut *The American Council in alcoholism*, umur rata-rata peminum alkohol 20 tahun lebih rendah dibanding umur rata-rata normal yang bukan peminum. Satu dari empat kematian di antara para peminum adalah karena tindak kekerasan. Peminum alkohol sering menjadi korban keracunan, bunuh diri, jatuh, atau kecelakaan lain. Satu di antara tiga orang yang melaku-

kan bunuh diri adalah peminum alkohol. Kemungkinan peminum alkohol untuk melakukan bunuh diri adalah 60 kali lebih besardaripada yang anti minum alkohol.

Walaupun tidak sekuat opium (candu), alkohol dapat juga mengakibatkan adiksi, di mana orang cenderung untuk mengulangi minum alkohol untuk jangka waktu tertentu. Penderita ini dikenal dengan *alkoholik*. Akibat lebih jauh dari adiksi ini dapat merugikan diri peminum sendiri maupun lingkungannya, baik secara fisik maupun secara mental.

Alkohol merupakan bahan yang mudah diabsorpsi oleh darah serta cepat dioksidasi dalam tubuh dengan melepaskan kalori sangat tinggi. Akibatnya, kalau orang sering meminumnya akan timbul kecenderungan kurang nafsu makan makanan lain sehingga dapat terjadi defesinsi vitamin, protein, dan mineral yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan proses biokimia dalam tubuh. Secara sederhana dapat dikatakan akan terjadi kemunduran kesehatan fisik. Selain berpengaruh pada fisik, seorang peminum alkohol juga dapat menderita kelainan-kelainan mental yang kronis. Orang mudah menjadi murung, egois, dan mudah curiga pada orang lain. Mental orang menjadi tak stabil, terutama kalau telah megalami merusak pada otak. Seperti diketahui, organ yang paling banyak terpengaruh oleh alkohol adalah otak.

Pengobatan alkoholik terbukti bukan pekerjaan yang ringan dan memerlukan biaya yang sangat besar. Dari cara-cara yang telah ditempuh didapatkan bahwa faktor yang sangat menentukan keberhasilan rehabilitasi penderita alkoholik maupun usaha menghindarinya adalah keyakinan agama yang kuat. Orang yang taat pada ajaran agama terhindar dari alkohol dengan segala macam akibat negatifnya.

85. Angka-angka yang diutarakan penulis dalam paragraf pertama adalah
 - A. hasil penelitiannya sendiri.
 - B. dugaan para ahli Amerika.
 - C. sebuah sumber internasional.
 - D. hasil studi di dalam negeri.
86. Apa yang dimaksudkan dengan *alkoholik* ?
 - A. Orang yang mabuk karena minum alkohol.
 - B. Orang yang sehat karena minum alkohol.
 - C. Orang yang sudah ketagihan alkohol.
 - D. Orang yang minum alkohol.
87. Mengapa peminum alkohol mengalami kemunduran kesehatan fisik ?
 - A. Karena alkohol menurunkan nafsu makan

- B. Karena alkohol sedikit sekali mengandung vitamin
C. Karena mereka terlalu sering mabuk.
D. Karena alkohol mengandung banyak kuman penyakit.
88. Kata *defisiensi* pada paragraf ketiga berarti
A. kelebihan.
B. kekurangan.
C. kehabisan.
D. kekosongan.
89. Kata *didapatkan* pada paragraf keempat sama artinya dengan
A. diperoleh.
B. dihasilkan.
C. disimpulkan.
D. diketahui.
90. Yang dimaksud dengan *rehabilitasi* pada paragraf keempat adalah
A. pemuangan.
B. perbaikan.
C. penyegaran.
D. penyembuhan.
91. Kalimat *Orang mudah menjadi murung, egois, dan mudah curiga pada orang lain* pada paragraf ketiga merupakan kalimat
A. pendukung ide pokok.
B. yang mengandung ide pokok.
C. pembanding ide pokok.
D. yang mengandung ilustrasi.
92. Teknik pengembangan ide dengan menggunakan hubungan sebab akibat diketemukan pada paragraf
A. pertama.
B. kedua.
C. ketiga.
D. keempat.
93. Dari segi ide, paragraf keempat agak berbeda dengan paragraf-paragraf lain pada bacaan di atas. Yang mana di antara yang disebut di bawah ini tidak dibicarakan dalam paragraf ini ?
A. Bahaya akibat minum alkohol.
B. Peangulangan bahaya alkohol.
C. Metoda penyembuhan penderita alkoholik.
D. pencegahan bahaya alkohol.

BACAAN EMPAT

Seorang teman mengajak membuat petisi. Mendengar sebutan petisi, surut seleraku untuk menanggapi. "Tunggu dulu jangan keburu pucat, saya tak ingin mengajak Anda membuat petisi politik. Saya tahu itu tak ada gunanya. Saya ingin mengajak Anda menyusun petisi yang menyangkut ancaman terhadap keselamatan jiwa kita semua. Ini tak ada sangkut pautnya dengan politik," kata sang teman penuh semangat. "Lho, apa dan ancaman terhadap keselamatan jiwa tak bersangkutpaut dengan politik," pikirku. "Dengar dulu kawan, jangan bengong seperti massa mengambang. Coba pikir, di mana kita sekarang ini bisa merasakan diri aman? Di mana-mana keselamatan jiwa kita terancam. Sudah saatnya kita bangkit, menggalang kekompakan dan kekuatan bersama serta mengirimkan petisi kepada sang pengancam," katanya dengan tegas. Bagiku sama sekali belum jelas siapa yang dimaksudkan sang pengancam, tapi yang pasti disebutkan diriku sebagai pucat, bengong, hal ini merupakan penginjak-injak atas martabatku. Tapi seperti hari-hari yang sudah tiada lagi dayaku melawan setiap tindakan dari mana pun datangnya yang menihilkan martabatku. Melihat kebisuan sikapku, mulailah sang teman ini menjelaskan secara panjang lebar tentang ancaman terhadap keselamatan jiwa manusia yang dimaksudkannya.

Mulailah dia dengan menyebutkan berbagai ancaman jiwa di jalan raya. Setiap kita berjalan di jalan raya, entah berjalan kaki atau berkendara mobil atau motor, kita tak akan luput dari ancaman tubruk lari. Itu baru satu bahaya! Belum lagi bahaya penodongan, penjambretan, pembajakan, perampasan pencopetan, dan penculikan. Kalau hanya harta yang diambil, itu masih untung. Tapi sedikit saja terhalang maksud-maksud tersebut maka menghamburlah peluru atau beraksilah yang namanya clurit dan nyawa kita diberi harga lebih rendah dari harta. Itu ancaman-ancaman di jalan raya. Di rumah pun kita tidak terlepas dari ancaman, entah itu di rumah tinggal atau di rumah peristirahatan, yang namanya rampok tak pandang bulu. Belum puas dengan menyebut beberapa ancaman bahaya tersebut, masih disebutkan pula tentang bahaya produk-produk makanan dalam kaleng, buah-buahan dalam kaleng, obat-obatan, serta produk-produk impor lainnya, di negeri asalnya telah dinyatakan terlarang karena dianggap membahayakan jiwa manusia tapi disini sempat beredar. "Juga kalau kita mengambil resep obat di opotek, tidak bisa lagi merasa aman. Kalau tidak kuatir dokternya menulis resep yang salah, yah mungkin apotekernya salah mencampur obat," kata sang teman tidak puas-puas menyebutkan berbagai macam ancaman.

Itu baru sebagian dari ancaman yang membahayakan keselamatan jiwa manusia karena ulah manusia secara langsung. Masih banyak lagi ancaman yang timbul karena ulah manusia secara tidak langsung seperti ancaman banjir, polusi udara, pencemaran air sungai dan laut, serta berbagai pencemaran lingkungan hidup yang lain. "katanya makin bersemangat.

Penjelasannya membuat mataku mulai terbuka atas berbagai ancaman yang dia sebutkan. Kusadari kebenaran fakta-fakta yang dipaparkannya. Nyaliku jadi ciut sampai wajah teman di hadapaku tampak seperti berubah, seperti suatu bentuk ancaman pula. Temankah dia, perampokkah dia, penodongkah dia, pemeraskah dia ?

Pilihlah salah satu jawaban dari empat kemungkinan yang ada !

94. Untuk kepentingan siapa teman penulis mengajak membuat petisi ?
 A. Dirinya sendiri.
 B. Penulis.
 C. Masyarakat.
 D. Pihak tertentu.
95. Menurut teman penulis yang mana di antara yang disebut dibawah ini tidak tergolong "si pengancam" ?
 A. Dokter.
 B. Apoteker.
 C. Penanganan apotik.
 D. Daging kaleng.
96. Menurut teman penulis, bahaya banjir dan pencemaran lingkungan adalah contoh ancaman yang timbul karena ulah manusia secara tidak langsung. Ini berarti
 A. banjir dan polusi tidak langsung mengancam jiwa manusia.
 B. tindakan manusia secara tidak langsung membahayakan jiwanya.
 C. banjir dan polusi itu berbahaya karena tindakan manusia.
 D. banjir dan polusi secara tidak langsung menimbulkan bahaya.
97. "Tunggu dulu jangan keburu pucat, saya tak ingin mengajak Anda membuat petisi politik. Saya tahu itu tak ada gunanya" Kata itu pada kalimat kedua mengacu pada
 A. politik.
 B. membuat petisi politik.
 C. petisi politik.
 D. mengajak Anda membuat petisi politik.
98. Mulailah dia dengan menyebutkan berbagai ancaman di jalan raya. Bentuk-lah pada mulailah di sini adalah

- A. imbuhan pemanis.
 - B. imbuhan penegas.
 - C. imbuhan penanda perintah.
 - D. imbuhan penanya.
99. Nyaliku jadi ciut sampai wajah teman di hadapanku nampak seperti berubah. Kutipan ini adalah
- A. kalimat tunggal.
 - B. kalimat beranak.
 - C. kalimat majemuk koordinatif.
 - D. kalimat majemuk berkat.
100. Apakah tujuan pokok dari penulis bacaan di atas ?
- A. mengajukan argumentasi.
 - B. Menyampaikan kritik.
 - C. Menghasut.
 - D. Membujuk.
101. Paragraf kedua dan ketiga mengacu pada ide yang terkandung di dalam paragraf pertama; kedua paragraf ini seutuhnya.
- A. deskriptif.
 - B. argumentatif.
 - C. ilustratif.
 - D. naratif.
102. Paragraf ketiga menegaskan adanya dua kelompok ancaman terhadap jiwa manusia ditinjau dari segi
- A. sumbernya.
 - B. akibatnya.
 - C. tingkat bahayanya.
 - D. jenis bahayanya.

BACAAN LIMA

Perjuangan untuk memperoleh status mendorong orang-orang super kaya itu untuk mengadakan perkenalan dengan orang-orang yang tidak menyegani maupun memuja mereka, yaitu ningrat Eropa yang umumnya sudah morat-marit keuangannya.

Kaum bangsawan itu mereka undang ke pesta-pesta yang mereka adakan dan gadis-gadis mereka berusaha memikat para ningrat dengan imbalan uang. Tetapi sementara itu pengincar-pengincar harta pun berusaha memanfaatkan keterampilan dan energi mereka untuk menggagat putri-putri "baron peram-

pok''. Dalam hal itu, seperti kapitalis, mereka juga berusaha agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, dengan pengorbanan yang sesedikit mungkin, bisa memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pernikahan antara putri raja kereta api atau putri pengusaha pengepakan daging yang mencari status dengan ningrat bergelar *duke* dan *count* yang kantongnya kempes bisa disamakan dengan *merger* antara perusahaan-perusahaan.

Dikutup dari *Inti Sari*, Maret 1983

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban yang telah diberikan !

103. Judul yang cocok untuk bacaan tersebut adalah
 - A. Ningrat menjadi Rebutan Hartawan demi status.
 - B. Pernikahan Putri Hartawan dengan Kaum Ningrat.
 - C. Ningrat Eropa yang Jatuh Miskin.
 - D. Pesta untuk Memikat Ningrat.
104. Isi Alinea pertama
 - A. Ningrat Eropa keuangannya morat-marit.
 - B. Ningrat tidak menyukai orang yang super kaya.
 - C. Status dapat dicapai dengan kekayaan dan keningratan.
 - D. Perkenalan orang super kaya dengan kaum ningrat.
105. "Baron perampok" pada bacaan ditulis di antara tanda petik. Maksud penulisan di antara tanda petik tersebut adalah
 - A. kata tersebut harus diperhatikan.
 - B. mempunyai arti istimewa.
 - C. berarti lain dengan apa yang tersurat.
 - D. semua benar (A. B. C).
106. Kata-kata *dalam hal itu* dalam kalimat. *Dalam hal itu seperti kapitalis* (alinea 2) berguna untuk
 - A. kepentingan gaya bahasa sehingga kalimat menarik.
 - B. menegaskan arti atau makna kalimat.
 - C. melancarkan kalimat sehingga enak dibaca.
 - D. menunjukkan hubungan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya.

BACAAN ENAM

Sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, manusia dianugerahi potensi-potensi pribadi yang bulat-harmonis, baik yang menyangkut segi intelek, mental, emosional, estetis, sosial maupun humanitis. Dengan kemampuannya itu manusia telah berusaha untuk terus meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan kemampuan inteletknya ia sanggup menciptakan benda-benda teknologis yang serba mengagumkan. Ia mampu menaklukkan bulan dan menciptakan suasana yang mempersonakan, dan lewat kegiatan seni ia membabarkan perasaannya terhadap aspek-aspek kehidupan. Kebudayaan manusia pada khakikatnya adalah segala daya upaya untuk memenuhi kebutuhannya baik yang beraspek spiritual maupun material. Keduanya sama pentingnya dan karena itu memerlukan pembinaan yang seimbang, secara bulat dan harmonis. Apakah hubungan semua itu dengan Pendidikan Seni rupa ?

Dikutip dari *Warta Scientia*, 1970

Pilihlah salah satu jawaban dari empat kemungkinan yang ada

107. Teks (wacana) di atas ini sebenarnya merupakan uraian pendahuluan untuk membicarakan masalah
- manusia sebagai makhluk Tuhan.
 - pendidikan seni rupa.
 - penciptaan benda-benda teknologis;
 - kemampuan manusia dalam bidang meningkatkan taraf hidup.
108. Yang dimiliki manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan yang perlu dikembangkan atau dibina ialah dua hal:
- segi intelek dan mental.
 - segi emosional dan estetis.
 - segi humanis dan intelek.
 - segi material dan spiritual.
109. Wacana di atas pada prinsipnya membicarakan aspek-aspek yang menyangkut
- manusia dengan segala kemampuan dan apa yang telah dimilikinya.
 - manusia dengan kemampuan, apa yang dimiliki, apa kebutuhannya.
 - manusia dengan kemampuan, apa yang dimiliki, dan apa kebutuhannya dan pembinaannya.
 - kebudayaan manusia yang berpangkal pada aspek spiritual dan material.

110. Teks (wacana) diatas ini sebenarnya disusun atas
- A. satu alinea.
 - B. dua alinea.
 - C. tiga alinea.
 - D. empat alinea.
111. Uraian keseluruhan wacana di atas ini dijabarkan si penulis secara
- A. induktif.
 - B. deduktif.
 - C. mundur (*flash-back*)
 - D. campuran induktif dan deduktif
112. Pembuka alinea kedua dari wacana ini dapat dimulai oleh kata
- A. kebudayaan.
 - B. apakah.
 - C. dengan.
 - D. keduanya.
113. Frase potensi-potensi pribadi yang *bulat-harmonis*, Yang diacu oleh kata *bulat* dan *harmonis* ialah makna
- A. konotatif.
 - B. danotatif.
 - C. Amelioratif.
 - D. peoratif.
114. Kata *potensi* pada wacana tersebut bermakna
- A. keterampilan.
 - B. kemampuan.
 - C. unsur-unsur.
 - D. materi.
115. Kata *membabarkan* pada wacana tersebut bersinonim dengan
- A. memaparkan.
 - B. menguraikan.
 - C. menjabarkan.
 - D. mengungkapkan.

Lampiran 5

**INSTRUMEN POKOK
(BUKU TES) II**

Dalam buku tes ini terdapat 60 buah soal, yang dapat dikelompokkan atas tiga bagian. Pembagian ini meliputi :

1. Bagian I: Soal/tes dalam bentuk kalimat jumlahnya 15 soal (1 – 15).
2. Bagian II: Soal/tes dalam bentuk bacaan pendek jumlahnya 18 soal (16–33)
3. Bagian III: Soal/tes dalam bentuk bacaan panjang 2 alinea/paragraf atau lebih) jumlahnya 27 soal (34 – 60).

Setiap bagian di atas (I, II, III) ini diikuti dengan pertanyaan. Masing-masing pertanyaan yang diajukan dilengkapi dengan empat buah kemungkinan jawaban, yang ditandai A, B, C, dan D. Selanjutnya, pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara empat kemungkinan yang disediakan. Berikanlah tanda silang (X) atas pilihanmu itu pada huruf di lembar jawaban yang telah disediakan.

Misalnya : Aku pasti memberikan hadiah padanya, Wati. Semua akan senang, puas, dan gembira. Tapi, Tuti dan Tati kusampingkan dulu. Dia, ya dia, Sari, Sariku ! Kan tepat tindakanku, ya Wati ?”

Pertanyaan :

15. Yang diajak berdialog dalam teks ini ialah
 - A. Tuti dan Tati.
 - B. Sari.
 - C. Wati.
 - D. Sari dan Wati.

Kemungkinan jawaban yang paling tepat ialah C.

Berilah tanda (X) pada huruf C dalam lembar jawabanmu. Jika ingin mengubah pilihan, Anda hendaknya memberikan lingkaran untuk yang salah. Misalnya: No. 1001 (A), (B), (D) lalu berikan tanda X pada huruf yang benar.

No. 1001 (A), (B), (C),

Selamat bekerja.

BAGIAN I

1. *Putu Ayu Madri adalah seorang bidan yang terkenal. Kalimat Menurut ceritera Ibu Luh Putu Ayu Mandri adalah seorang bidan yang terkenal harus diberi tekanan pada*
 - A. diantara Ibu dan Luh.
 - B. diantara Luh dan Putu.
 - C. diantara Putu dan Ayu.
 - D. diantara Ayu dan Madri.

2. *Ketika Sita berlibur ke kampung ia diminta bantuan oleh Pak Marto agar mau menyampaikan surat kepada anaknya, Siti Maryam, yang kini sedang bersekolah di Malang Ini berarti*
 - A. Sita, Pak Marto ada di Malang.
 - B. Sita dan anak Siti Maryam tinggal di Malang.
 - C. Pak Marto tinggal di Malang, Siti Maryam di kampung.
 - D. Sita dan Siti Maryam ada di Malang.

3. *Selama sepuluh tahun terakhir telah berkembang sebuah disiplin baru yang dinamakan ilmu masa depan atau futurologi, dan pelaku-pelakunya diberi nama ahli masa depan atau futurologis.*

Yang dimaksud dengan disiplin di dalam kalimat di atas adalah

 - A. kepatuhan.
 - B. kelompok ahli.
 - C. ilmu pengetahuan.
 - D. pelaku.

4. *Tidak hanya di Indonesia saja, tetapi di seluruh dunia banyak orang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan mengemukakan teori-teori, hipotesis-hipotesis dan spekulasi-spekulasi berhubungan dengan penembakan di bandar udara Manila yang telah menewaskan Benigno S. Aquino Jr. Yang dimaksud spekulasi di dalam kalimat di atas adalah*
 - A. semacam taktik dagang.
 - B. dugaan.
 - C. penyelidikan.
 - D. untung-untungan.

5. *Jika tubuh mendapat nutrisi yang baik, maka reaksi enzim yang terdapat dalam hati akan menginaktifkan faktor karsinogen menjadi non-toksik.*

Kalimat di atas berarti

- A. jika tubuh mendapat zat makanan yang baik, maka reaksi enzim yang terdapat dalam hati akan mengakibatkan karsinogen mengandung racun.
 - B. jika tubuh terpelihara baik, maka karsinogen akan bekerja secara aktif.
 - C. Jika tubuh mendapat zat makanan yang baik, maka karsinogen tidak lagi akan beracun.
 - D. Jika tubuh terpelihara baik, maka karsinogen akan tidak aktif bekerja dan menghasilkan racun.
6. *Sesungguhnya mencetak itu adalah suatu metode pengadaaan dari pesan visual, yang terdiri dari kata, simbol, atau gambar sedemikian sehingga dapat dibaca oleh orang banyak, dapat dibaca sebagian atas seluruhnya, sendirian atau bersamaan, pada tiap saat menurut pilihan pembaca sendiri.*
Menurut penulis, keuntungan apa sebenarnya yang bisa diperoleh orang banyak dari kegiatan mencetak ?
- A. Orang bisa memilih bahan bacaannya sendiri-sendiri.
 - B. Tersedianya suatu bahan bacaan dalam jumlah yang banyak.
 - C. Adanya kebebasan membaca bagi orang banyak.
 - D. Orang banyak boleh membaca bersama-sama.
7. *Dalam masa di mana tidak banyak ditemui buku-buku tentang kekuatan-kekuatan sosial politik kita, munculnya buku ini patut disambut baik, sekecil apa pun sumbangannya bagi pemahaman kehidupan politik bangsa ini.*
Menurut penulis, buku yang disebut dalam teks itu masih banyak kekurangannya, namun sangat berarti karena buku tentang kekuatan-kekuatan sosial politik.
- A. belum ada.
 - B. belum banyak dipahami.
 - C. masih langka.
 - D. sangat kecil sumbangannya.
8. B. Penulis mengadakan improvisasi dengan lagu lama.
C. Masalah yang dikemukakan penulis tidak baru.
D. Diadakan improvisasi modern terhadap sebuah lagu.
9. Letusan diare sering kita dengar diberbagai daerah, bahkan tidak jarang mengakibatkan kematian.

Kalimat di atas mengandung makna sebagai berikut.

- A. Dimana-mana diare telah meledak.
 - B. Wabah penyakit mencret sering terjadi di berbagai daerah.
 - C. Yang menyebabkan kematian adalah ledakan.
 - D. Kematian disebabkan oleh letusan gunung berapi.
10. *Demikian pula, dampak dan perkembangan politik internasional dan keamanan dunia pada umumnya dapat lebih terasa di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Yang dimaksudkan dengan dampak adalah*
- A. pergolakan.
 - B. akibat.
 - C. hasil.
 - D. masalah.
11. *Yang menjadi masalah ialah operasional dari pemerataan tersebut oleh masing-masing departemen. Yang dimaksud dengan pengertian operasional ialah.*
- A. pelaksanaan.
 - B. pembersihan.
 - C. pembedahan.
 - D. cara-cara.
12. *Simon Carmigelt telah mewariskan instabilitas politik dan kemerdekaan ekonomi kepada generasi penerusnya. Yang dimaksud dengan instabilitas adalah*
- A. ketidaktetapan.
 - B. ketidakacuhan.
 - C. ketidakmurnian.
 - D. ketidakpastian.
13. *Dengan demikian, sudah barang tentu perlu pembenahan-pembenahan baik yang sedang maupun yang akan dilaksanakan. Yang diperlukan di sini adalah*
- A. pembersihan.
 - B. penataan kembali.
 - C. pemerataan.
 - D. pembangunan.
14. *Uang yang baru saja diterimanya dari penjualan emas perhiasan tadi di Pasar Mumbul, mereka butuhkan untuk mudik ke Terunyan. Kalimat ini berarti demikian.*

- A. Uang itu perlu untuk hilir mudik ke Terunyan.
 - B. Uang itu diperlukan untuk pulang kampung ke Terunyan.
 - C. Uang itu untuk bekal melancong ke Terunyan.
 - D. Uang itu akan dikirim ke sanak keluarganya di Terunyan.
15. Sebuah penelitian membuktikan, interferensi gramatikal bahasa Bali dalam bahasa Indonesia murid SD di Bali sangat kecil sekali persentasenya. Kata interferensi mempunyai makna
- A. gangguan.
 - B. intervensi.
 - C. perusakan.
 - D. usaha.

BAGIAN II

PETUNJUK KHUSUS (No. 16–33);

Tes berikut ini berupa *bacaan pendek* sebanyak lima buah dan diberi pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan tersebut. Jumlah pertanyaan sebanyak 38 buah dan setiap soal dilengkapi dengan 4 kemungkinan pilihan jawaban. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat diantara kemungkinan jawaban yang disediakan. Berilah tanda silang (X) atas pilihan Anda pada huruf di lembar jawaban yang telah disediakan.

Seperti juga para ekonom yang lain, Soeharsono Sagir tidak lupa pula menengok masalah pembagian pendapatan. Menurut catatannya yang ditujukan kepada Menpan Sumarlin, penulis melihat bahwa pajak langsung belum lagi berfungsi sebagai alat redistribusi pendapatan di negara kita ini. Belum terasa pajak yang bersifat progresif di Indonesia. Pajak yang ada baru berupa sumber penerimaan dalam negeri, yaitu pajak minyak. Sedangkan seharusnya pajak harus benar-benar merupakan beban yang adil bagi setiap wajib pajak.

- 16. Dari teks di atas diketahui bahwa Soehartono Sagir adalah seorang
 - A. wartawan.
 - B. pembantu menteri.
 - C. ahli ekonomi.
 - D. pemungut pajak.
- 17. Menurut catatannya, bagaimana situasi perpajakan di Indonesia ?
 - A. Pemungutan pajak langsung tidak bermanfaat.
 - B. Pajak bukanlah alat redistribusi pendapatan.

- C. Pajak belum merupakan beban yang adil bagi setiap wajib pajak di Indonesia.
- D. Satu-satunya pajak yang sudah dipungut di Indonesia adalah pajak minyak.
18. Dari bacaan di atas bisa disimpulkan bahwa pembagian pendapatan.
- belum merata.
 - sudah cukup merata.
 - sudah cukup adil.
 - tidak mengecewakan.
19. Kata *menengok* pada kalimat pertama di dalam bacaan di atas berarti
- menjenguk.
 - meninjau.
 - melihat.
 - memperhatikan.
20. Kata *redistribusi* pada kalimat kedua sama artinya dengan
- penyebaran.
 - penerimaan.
 - pengumpulan.
 - pembagian.
21. Awalan *ber-* pada kata *berfungsi* dalam kalimat kedua mengandung arti
- memakai.
 - melakukan.
 - mempunyai.
 - mengatakan.

Perikanan laut yang merupakan sumber protein utama yang bermutu tinggi bagi umat manusia menyediakan protein hewani untuk konsumsi langsung. Namun demikian, samudra, yang menutupi $\frac{2}{3}$ muka bumi dan mata rantai pangan yang panjang itu telah tercemar. Samudra, sumber pangan penting bagi manusia itu, sekarang sudah menjadi tempat sampah dunia, sampah yang dihidilkan kegiatan industri, pertanian, dan penduduk kota. Beribu-ribu jenis sampah beberapa sangat beracun mengotori samudera tempat kehidupan pertama muncul itu. Minyak, unsur-unsur kimia, gas beracun, sampai radio aktif, sisa logam, sampah organik manusia dan hewan, sisa asap mobil, obat hama, sabun, dan sampah-sampah lain, semua itu dibuang ke laut. Pencemaran hidro karbon akibat kegiatan mencari minyak lepas pantai, kegiatan kapal angkut bahan bakar, dan kapal minyak yang karam — sudah tidak terkendalikan lagi.

22. Kenyataan apa yang diungkapkan penulis di dalam teks di atas mengenai manfaat samudra bagi umat manusia ?
- Samudra adalah jalan keluar bagi masalah pembuangan sisa industri.
 - Samudra jauh lebih luas dari daratan.
 - Samudra adalah tempat di mana kehidupan pertama muncul.
 - Samudra membantu memecahkan masalah pangan manusia.
23. Apa akibat langsung pencemaran laut yang merugikan manusia ?
- Laut menjadi kurang indah.
 - Lama-kelamaan laut menjadi dangkal.
 - Air laut menjadi keruh dan berbau busuk.
 - Kehidupan di laut bisa musnah.
24. Kesimpulan apa yang bisa ditarik dari bacaan di atas ?
- Pencemaran laut tidak berhubungan dengan masalah pangan.
 - Krisis pangan tambah mengancam kehidupan manusia.
 - Manusia sudah memanfaatkan laut dengan sebaik-baiknya.
 - Laut sangat bermanfaat bagi manusia karena keindahannya.
25. Apa makna sesungguhnya dari *mata rantai pangan yang panjang itu* ?
- Makanan dalam jumlah banyak.
 - Makanan yang disusun berderet-deret.
 - Kebutuhan akan pangan tak habis-habisnya.
 - Persediaan pangan untuk jangka panjang.
26. Kata *namun* pada kalimat kedua mengisyaratkan hubungan
- bersyarat .
 - berlawanan .
 - sebab akibat .
 - berkesinambungan .
27. sudah tidak *terkendalikan* lagi.
Terkendalikan berarti
- terurus .
 - teratur .
 - terkuasai .
 - terawasi .

Hugo menjelaskan yang menjadi dorongan untuk pindah di desa-desa yang diteliti adalah kekurangan kesempatan kerja. Sistem involusi pertanian tidak mampu untuk mempertinggi produktivitas atau meratakan produktivitas ini kesemua sektor masyarakat pedesaan. Maka terjadi satu keadaan dengan tidak cukup: tidak cukup lahan, tidak cukup pe-

- kerjaan tidak cukup bayaran untuk pekerjaan yang benar-benar telah dilaksanakan dan tidak cukup fasilitas-fasilitas kesehatan dan pendidikan.
28. Menurut Hugo sebagai akibat dari kekurangan kesempatan kerja orang merasa terdorong untuk
 - A. meninggalkan desa.
 - B. Pindah kedesa-desa.
 - C. berpindah pindah dalam satu desa.
 - D. beramai-ramai kembali ke desa.
 29. Apa yang menyebabkan keadaan dengan "tidak cukup" dipedesaan ?
 - A. Diterapkannya involusi pertanian.
 - B. Rendahnya produktivitas.
 - C. Kurangnya tenaga manusia.
 - D. Meratanya produktivitas.
 30. Kesimpulan apa yang bisa ditarik dari bacaan di atas?
 - A. Cukup banyak yang merasa betah di desa.
 - B. Keinginan penduduk desa untuk pindah cukup wajar.
 - C. Sistem involusi pertanian perlu dipertahankan.
 - D. Memindahkan orang-orang desa adalah satu-satunya solusi.
 31. Yang berperan sebagai inti (*head*) dalam frase *semua sektor masyarakat pedesaan* adalah kata
 - A. semua.
 - B. sektor .
 - C. masyarakat .
 - D. pedesaan .
 32. Tidak cukup lahan. Arti kalimat ini adalah tidak cukup
 - A. tanah garapan .
 - B. hutan yang hijau .
 - C. pekerjaan yang mengerjakan tanah.
 - D. tanah dan air.
 33. tidak cukup *fasilitas-fasilitas* kesehatan *Fasilitas* pada kalimat di atas berarti
 - A. tenaga medis.
 - B. obat-obatan .
 - C. kemudahan.
 - D. keringanan.

BAGIAN III BACAAN SATU

Pangkopkamtib Jederal L.B. Moerdani mengatakan, tujuan dibentuknya Tim Komunikasi Sosial (Komsos) antara Kopkamtib dengan alim ulama Islam Indonesia adalah untuk membina keutuhan dan kesatuan nasional. Khususnya dalam menjaga mekanisme pelaksanaan tugas nasional, yaitu menjaga tingkat ketahanan nasional semaksimal mungkin. Ini berarti harapan yang mesti diwujudkan adalah dalam pelaksanaan tugas nasional harus dapat mengikutsertakan seluruh potensi masyarakat Indonesia, termasuk potensi umat Islam.

Hal itu dikatakan Pangkopkamtib dalam sambutan tertulis yang dibacakan Ketua Tim Komsos Brigjen. TNI (Purna) Sugeng Wijaya pada malam pertemuan silaturahmi antara anggota Tim Komsos dengan alim ulama, para tokoh dan cendekiawan muslim di Wisma Kartika Eka Jakarta, Senin malam lalu.

Pangkopkamtib mengingatkan betapa besar peranan yang ditampilkan masyarakat termasuk potensi umat Islam dalam masa perjuangan menegakkan kemerdekaan dan mempertahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 serta mengisinya dengan berbagai pembangunan. Sehingga bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan melalui Repelita I, II, dan III, kemudian siap melaksanakan Pelita IV.

Dikutip dari harian Kompas.

Pilihlah salah satu jawaban dari empat kemungkinan yang disediakan!

34. Teks ini sebaiknya berjudul
 - A. Pertemuan Kopkamtib dengan Alim Ulama Islam.
 - B. Peranan Umat Islam dalam kemerdekaan.
 - C. Pembangunan melalui Pelita I.
 - D. Potensi Umat Islam dalam Melaksanakan Tugas Nasional.
35. Alinea 1 dan 2 dihubungkan dengan
 - A. *hal itu*.
 - B. *itu*.
 - C. dalam sambutan.
 - D. tanpa kata penghubung.
36. Hal itu dikatakan Pangkopkamtib dalam sambutan
Hal itu menunjukkan kepada

- A. tujuan dibentuknya tim Komsos antara Kopkamtib dengan alim ulama Islam.
- B. membina keutuhan dan kesatuan nasional.
- C. menjaga mekanisme pelaksanaan tugas nasional.
- D. harapan yang mesti diwujudkan.
37. Ini pembicaraan pada alinea I kita dapat pada
- A. awal alinea.
- B. tengah alinea.
- C. akhir alinea.
- D. awal dan akhir alinea.
38. Pangkoptim Jendral L.B. Moerdani *mengatakan*, *tujuan* dibentuknya Tim Komunikasi
Bila Anda perhatikan susunan kalimat mengatakan tujuan , maka tujuannya antara *mengatakan* dengan *tujuan* sebaiknya
- A. ditambah *bahwa*.
- B. ditambah *untuk*.
- C. ditambah *agar*.
- D. cukup dipisahkan dengan tanda koma.
39. Apakah kegunaan uraian dalam paragraf pertama terhadap uraian dalam paragraf-peragraf berikutnya ?
- A. Sebagai kesimpulan uraian dalam paragraf berikutnya.
- B. Untuk mengemukakan pentingnya masalah yang akan dikemukakan dalam paragraf berikutnya.
- C. Sebagai tambahan uraian yang dikemukakan dalam paragraf berikutnya.
- D. Untuk mengemukakan garis dasar isi dalam paragraf berikutnya.
40. Pertemuan silaturahmi berarti
- A. peresmian.
- B. ramah-ramah.
- C. ulang tahun.
- D. peringatan hari jadi.
41. Maksud diselenggarakannya tim Komsos antara Kopkamtib dengan alim ulama Islam ditemukan pada
- A. alinea 1.
- B. alinea 2.
- C. alinea 3.
- D. pada alinea 1, 2 dan 3.
42. *Potensi* pada teks tersebut berarti

- A. kesadaran
- B. kemauan.
- C. kemampuan.
- D. keinsafan.

BACAAN DUA

Menurut *The American Council on Alcoholism*, umur rata-rata peminum alkohol 20 tahun lebih rendah dibandingkan umur rata-rata normal yang bukan peminum. Satu dari empat kematian di antara para peminum adalah karena tindak kekerasan.

Peminum alkohol sering menjadi korban keracunan, bunuh diri, jatuh, atau kecelakaan lain. Satu di antara tiga orang yang melakukan bunuh diri adalah peminum alkohol. Kemungkinan peminum alkohol untuk melakukan bunuh diri adalah 60 kali lebih besar daripada yang anti minum alkohol.

Walaupun tidak sekuat opium (candu), alkohol dapat juga mengakibatkan adiksi, di mana orang cenderung untuk mengulangi minum alkohol untuk jangka waktu tertentu. Penderita ini dikenal dengan "alkoholik". Akibat lebih jauh dari adiksi ini dapat merugikan diri peminum sendiri maupun lingkungannya, baik secara fisik maupun secara mental.

Alkohol merupakan bahan yang mudah diabsorpsi oleh darah serta cepat dioksidasi dalam tubuh dengan melepaskan kalori sangat tinggi. Akibatnya, kalau orang sering meminumnya akan timbul kecenderungan kurang nafsu makan-makanan lain sehingga dapat terjadi defisiensi vitamin, protein dan mineral yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan proses biokimia dalam tubuh. Secara sederhana dapat dikatakan akan terjadi kemunduran kesehatan fisik. Selain berpengaruh pada fisik, seorang peminum alkohol juga dapat menderita kelainan-kelainan mental yang kronis. Orang mudah menjadi murung, egois dan mudah curiga pada orang lain. Mental orang menjadi tak stabil, terutama kalau telah mengalami kerusakan pada otak. Seperti diketahui, organ yang paling banyak terpengaruh oleh alkohol adalah otak.

Pengobatan alkoholik terbukti bukan pekerjaan yang ringan dan memerlukan biaya yang sangat besar. Dari cara-cara yang telah ditempuh didapatkan bahwa faktor yang sangat menentukan keberhasilan rehabilitasi penderita alkoholik maupun usaha menghindarinya adalah keyakinan agama yang kuat. Orang yang taat pada ajaran agama terhindar dari alkohol dengan segala macam akibat negatifnya.

43. Angka-angka yang diutarakan penulis dalam paragraf pertama berasal dari

- A. hasil penelitiannya sendiri.
 - B. dugaan para ahli Indonesia.
 - C. sebuah sumber internasional.
 - D. hasil studi di dalam negeri.
44. Apa yang dimaksudkan dengan *alkoholik*
- A. Orang yang mabuk karena minum alkohol
 - B. Orang yang sakit karena minum alkohol.
 - C. Orang yang sudah ketagihan alkohol.
 - D. Orang yang minum alkohol.
45. Mengapa peminum alkohol mengalami kemunduran kesehatan fisik?
- A. Karena mereka kurang makan makanan yang sehat.
 - B. Karena alkohol sedikit sekali mengandung vitamin.
 - C. Karena mereka terlalu sering mabuk.
 - D. Karena alkohol mengandung banyak kuman penyakit.
46. Kata *defisiensi* pada paragraf ketiga berarti
- A. kelebihan
 - B. kekurangan.
 - C. kehabisan.
 - D. kekosongan.
47. Kata didapatkan pada paragraf keempat sama artinya dengan
- A. diperoleh.
 - B. dihasilkan.
 - C. disimpulkan.
 - D. diketahui.
48. Yang dimaksud dengan *rehabilitasi* pada paragraf keempat adalah
- A. pemugaran.
 - B. perbaikan;
 - C. penyegaran.
 - D. penyembuhan.
49. Kalimat *Orang mudah menjadi murung, egois, dan mudah curiga pada orang lain pada paragraf ketiga merupakan kalimat*
- A. pendukung ide pokok.
 - B. yang mengandung ide pokok.
 - C. pembanding ide pokok.
 - D. yang mengandung ilustrasi.
50. Teknik pengembangan ide dengan menggunakan hubungan sebab akibat ditemukan pada paragraf.
- A. pertama.

- B. kedua .
 - C. ketiga.
 - D. keempat.
51. Yang mana di antara yang disebut di bawah ini tidak dibicarakan dalam paragraf keempat ?
- A. Ciri-ciri penderita alkoholik.
 - B. Penanggulangan bahaya alkohol.
 - C. Metode penyembuhan penderita alkoholik.
 - D. Pencegahan bahaya alkohol.

BACAAN III

Sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, manusia dianugerahi potensi-potensi pribadi yang bulat harmonis, baik yang menyangkut segi intelek, mental, emosional, estetis, sosial maupun humanitis. Dengan kemampuannya itu manusia telah berusaha untuk terus meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan kemampuan inteletiknya ia sanggup menciptakan benda-benda teknologis yang serba mengagumkan. Ia mampu menaklukkan bulan dan menciptakan suasana yang mempersonakan, dan lewat kegiatan seni ia membebaskan perasaannya terhadap aspek-aspek kehidupan. Kebudayaan manusia pada hakikatnya adalah segala daya upaya untuk memenuhi kebutuhannya baik yang beraspek spiritual maupun material. Keduanya sama pentingnya dan karena itu memerlukan pembinaan yang seimbang, secara bulat dan harmonis. Apakah hubungan semua itu dengan Pendidikan. Seni rupa?

Dikutip dari *Warta Scientia*, 1970

52. Teks (Wacana) di atas ini sebenarnya merupakan uraian pendahuluan untuk membicarakan masalah .
- A. manusia sebagai makhluk Tuhan.
 - B. pendidikan seni rupa.
 - C. penciptaan benda-benda teknologis.
 - D. kemampuan manusia dalam bidang meningkatkan taraf hidup.
53. Yang dimiliki manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan yang perlu dikembangkan atau dibina ialah dua hal :
- A. segi intelek dan mental.
 - B. segi emosional dan estetis.
 - C. segi humanitis dan intelek.
 - D. segi material dan spiritual.

54. Wacana di atas pada prinsipnya membicarakan aspek-aspek yang menyangkut :
- manusia dengan segala kemampuan dan apa yang telah dimilikinya.
 - manusia dengan kemampuan, apa yang dimiliki, dan apa kebutuhannya.
 - manusia dengan kemampuan, apa yang dimiliki, apa kebutuhan, dan pembinaannya.
 - kebudayaan manusia yang berpangkal pada aspek spiritual dan material.
55. Teks (Wacana) di atas ini sebenarnya disusun atas
- satu alinea.
 - dua alinea.
 - tiga alinea.
 - empat alinea.
56. Uraian keseluruhan wacana di atas ini dijabarkan si penulis secara
- induktif.
 - deduktif.
 - mundur (*flash-back*).
 - campuran induktif dan deduktif.
57. Pembuka alinea kedua dari wacana ini dapat dimulai oleh kata
- kebudayaan*.
 - apakah*.
 - dengan*.
 - keduanya*.
58. Frase potensi-potensi pribadi yang bulat harmonis, Yang diacu oleh kata *bulat* dan *harmonis* pada pribadi itu ialah
- intelektual, humanitas.
 - mental, sosial.
 - emosional, estetis.
 - semua A + B + C.
59. Kata *potensi* pada wacana tersebut bermakna
- keterampilan.
 - kemampuan.
 - unsur-unsur
 - materi
60. Kata intelektual pada wacana tersebut bersinonim dengan
- | | |
|----------------------|------------------------|
| A. <i>pikiran</i> . | C. <i>kepandaian</i> . |
| B. <i>kepekaan</i> . | D. <i>perasaan</i> . |

Lampiran 6

INSTRUMEN PELENGKAP
PEDOMAN WAWANCARA)

SPG :
 Tanggal :

I. Guru

1. Nama :
2. Ijasah terakhir :
3. Lama mengajar di SPG :
4. Lama mengajar di SPG ini :
5. Lama mengajar di kelas III :
 SPG :

II. Siswa

6. Jumlah kelas III Jurusan SD
 - a. mengambil program umum: orang
 - BI
 - b. mengambil program spe- : orang
 - sialisasi BI
7. Jumlah kelas III Jurusan TK : orang
8. Jumlah kelas I, II, III : orang

III. Pelajaran Membaca

9. Mulai melaksanakan Kur 1976 : Tahun
10. Pedoman yang dipakai untuk mengajar
 - a. kurikulum : ya tidak
 - b. buku pegangan : ya tidak
11. Jenis pelajaran membaca yang diajarkan
 - a. membaca dalam hati : ya tidak
 - b. membaca bersuara : ya tidak
 - c. membaca untuk studi : ya tidak
 - d. : ya tidak
12. Tujuan pelajaran membaca pada umumnya yang ingin dicapai pada setiap pertemuan :

- a. mampu membaca : ya tidak
- b. gemar membaca : ya tidak
- c. : ya tidak
13. Tujuan pelajaran membaca dalam hati yang ingin dicapai pada setiap pertemuan :
- a. pemahaman ya tidak
- b. kecepatan ya tidak
- c. pengetahuan ya tidak
- d. keindahan ya tidak
- e. ya tidak
- f. ya tidak
14. Teks yang digunakan untuk mengembangkan pokok bahasan
- a. teks biasa ya tidak
- b. teks prosa ya tidak
- c. teks puisi ya tidak
- d. teks drama ya tidak
- e. teks pidato ya tidak
- f. teks artikel ya tidak
- g. ya tidak
15. Buku (alat) yang dipakai untuk pelajaran membaca (dalam hati)
-
-
16. Pelaksanaan pelajaran membaca dalam hati :
- a. kegiatan guru
- b. kegiatan murid
17. Teknik evaluasi :
- a. waktu :
- 1) akhir unit
- 2) akhir semester
- b. wujud :
- 1) tulis
- 2) lisan

- c. sifat :
- 1) objektif
 - 2) esei
- d. unsur :
- 1) bahasa
 - 2) isi
 - 3) tataan
18. Kriteria keberhasilan pengajaran
19. Kesulitan yang dihadapi guru :
- a. buku tidak ada ya tidak
 - b. buku tidak cukup ya tidak
 - c. ya tidak
20. Jumlah jam/minggu
- a. membaca dalam hati jam
 - b. membaca pada umumnya jam
 - c. bahasa Indonesia jam
-

Petugas,

